

Jurnal Ilmiah

ISSN (printed): 2086-3462

ISSN (online): 2548-6993

Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan:

Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky

Muhammad Khoiruzzadi & Tiyas Prasetya

Internalisasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an:

Kajian atas Surat Al-Qashash Ayat 7

Ahmad Taufiq & Mohammad Syaifuddin

**Kompetensi Awal Peserta Didik dan
Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Achmad Zaenudin

Program Kotaku dalam Perspektif Pendidikan Islam:

Studi Kasus Persoalan Lingkungan Kumuh di Kricak Tegalrejo Yogyakarta

Imas Widiyanti

Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Melalui Permainan Tradisional Gasing Ambung Kelapa:

Studi Kasus di PAUD Islam Terpadu Biruni Kec. Sungailiat Kab. Bangka

Dwi Haryanti & Asrul Faruq

Peran Strategis Wanita Karier dalam Pendidikan Agama Anak

Arif Ismunandar, Hafiedh Hasan & Ayu Eka Putri

Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup dan

Komodifikasi Agama di Indonesia

Musrifah

**Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Santri Menulis: Studi
Tranformasi Media Dakwah di Pesantren Mahadut Tholabah Babakan Tegal**

Ahmad Komarudin

Aspek Semantis Tarkib Fi'l Muta'addi dan Charf Jarr dalam Al-Qur'an

Mohamad Jamaludin

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Pandjaitan Km 3 Paduraksa Pematang Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319

Website: <https://journal.stitpematang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

E-Mail: madaniyah@journal.stitpematang.ac.id

Penerbit: STIT Press

Jurnal Ilmiah

ISSN (printed): 2086-3462
ISSN (online): 2548-6993
Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan:

Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky

Muhammad Khoiruzzadi & Tiyas Prasetya

Internalisasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an:

Kajian atas Surat Al-Qashash Ayat 7

Ahmad Taufiq & Mohammad Syaifuddin

Kompetensi Awal Peserta Didik dan

Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Achmad Zaenudin

Program Kotaku dalam Perspektif Pendidikan Islam:

Studi Kasus Persoalan Lingkungan Kumuh di Kricak Tegalrejo Yogyakarta

Imas Widiyanti

Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Melalui Permainan Tradisional Gasing Ambung Kelapa:

Studi Kasus di PAUD Islam Terpadu Biruni Kec. Sungailiat Kab. Bangka

Dwi Haryanti & Asrul Faruq

Peran Strategis Wanita Karier dalam Pendidikan Agama Anak

Arif Ismunandar, Hafiedh Hasan & Ayu Eka Putri

Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup dan

Komodifikasi Agama di Indonesia

Musrifah

Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Santri Menulis: Studi Transformasi

Media Dakwah di Pesantren Mahadut Tholabah Babakan Tegal

Ahmad Komarudin

Aspek Semantis Tarkib Fi'l Muta'addi dan Charf Jarr dalam Al-Qur'an

Mohamad Jamaludin

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Pandjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319

Website: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

E-Mail: madaniyah@journal.stitpemalang.ac.id

Penerbit: STIT Press

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Visi

Sebagai sarana Komunikasi dan Publikasi Karya Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Ke-Islaman

Misi

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Bidang pendidikan melalui penelitian dan pengabdian yang mengacu pada Pola Induk Pengembangan Ilmiah (PIP) STIT Pemalang
2. Menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengabdian di bidang Pendidikan Islam melalui publikasi jurnal ilmiah dan pertemuan-pertemuan ilmiah
3. Menerapkan hasil-hasil penelitian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan Pendidikan Islam

Editor in Chief

Srifariyati, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Editor Board

Akhmad Zainal Ibad, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Muhamad Rifa'i Subhi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan (Scopus ID: [57216224230](#)).

Reviewer

Sofwan Adiputra, Universitas Muhammadiyah Pringsewu (Scopus ID: [57205351325](#)).

Wahidin, Edufitrah / Institut Agama Islam Negeri Salatiga (Scopus ID: [57215089566](#)).

Suriadi, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (Scopus ID: [57216742999](#)).

Muhammad Affan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Scopus ID: [57205118425](#)).

Sahril Buchori, Universitas Negeri Makassar (Scopus ID: [57255633000](#)).

Taufiqur Rohman, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Siti Maunah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Sahri, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

Ahmad Taufiq, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

M. Ripli, Universitas Hamzanwadi Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Gian Sugiana Sugara, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Hafizah Ghany Hayudinna, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Asep Amaludin, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Cintami Farmawati, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Muhammad Khoiruzzadi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sarja, Institut Agama Islam Bhakti Negara Tegal.

Aan Fadia Annur, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Pandjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319

Website: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

E-Mail: madaniyah@journal.stitpemalang.ac.id

Penerbit: STIT Press

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, kali ini Jurnal Ilmiah “Madaniyah: Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas dan Berakhlak Mulia” STIT Pemalang meski tertatih tetap mencoba konsisten hadir di setiap edisinya.

Jurnal Madaniyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021 terbit dengan dua versi, yaitu: versi cetak dan versi elektronik. Jurnal Madaniyah versi elektronik dapat diakses melalui alamat website berikut: <http://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>.

Redaksi masih menerima kiriman naskah artikel melalui alamat web di atas. Diharapkan melalui berbagai hasil penelitian dan pemikiran dalam jurnal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana suatu idealisme membangun Dunia Pendidikan tidak hanya dari perspektif Islam melainkan dari berbagai aspek. Selamat membaca...!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemalang, Januari 2021

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	iii
Daftar Isi	v
Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky	
Muhammad Khoiruzzadi & Tiyas Prasetya	1-14
Internalisasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian atas Surat Al- Qashash Ayat 7	
Ahmad Taufiq & Mohammad Syaifuddin.....	15-32
Kompetensi Awal Peserta Didik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab	
Achmad Zaenudin.....	33-48
Program Kotaku dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Persoalan Lingkungan Kumuh di Kricak Tegalrejo Yogyakarta	
Imas Widiyanti	49-62
Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gasing Ambung Kelapa: Studi Kasus di PAUD Islam Terpadu Biruni Kec. Sungailiat Kab. Bangka	
Dwi Haryanti & Asrul Faruq	63-78
Peran Strategis Wanita Karier dalam Pendidikan Agama Anak	
Arif Ismunandar, Hafiedh Hasan & Ayu Eka Putri.....	79-92
Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup dan Komodifikasi Agama di Indonesia	
Musrifah	93-104

**Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Santri Menulis: Studi
Tranformasi Media Dakwah di Pesantren Mahadut Tholabah Babakan
Tegal**

Ahmad Komarudin.....105-120

Aspek Semantis Tarkib Fi'l Muta'addi dan Charf Jarr dalam Al-Qur'an

Mohamad Jamaludin121-132

PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN: DITINJAU DARI PEMIKIRAN JEAN PIAGET DAN VYGOTSKY

Muhammad Khoiruzzadi,¹ & Tiyas Prasetya²

khoiruzzadie@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kognitif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengeksplor dirinya, karena berkaitan dengan pikiran sadar seorang anak. Piaget dan Vygotsky memperkenalkan sejumlah ide dan konsepnya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan-perubahan dalam pemikiran logis yang diamatinya. Piaget meyakini bahwa anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Piaget menjelaskan tahapan perkembangan kognitif anak berdasarkan usianya. Berbeda dengan Vygotsky yang meyakini anak mampu belajar dengan baik jika terus bersosialisasi dan butuh bantuan orang yang lebih ahli untuk mengembangkan pengetahuan anak. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mampu mengoptimalkan potensi anak dengan sebaik mungkin. Maka dari itu, sebagai guru perlu mengetahui secara pasti potensi tiap anak dan mengetahui kemampuan berpikir anak. Penerapan teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran, keduanya sama-sama menyetujui bahwa posisi guru sebagai fasilitator dan pembimbing, metode belajar yang digunakan lebih berfokus pada anak sehingga potensi anak dan cara berpikir anak dapat berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Anak, Pendidikan, Perkembangan Kognitif.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan perkembangan anak, baik meliputi beberapa aspek, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan kognisi, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial emosional. Sebagai

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² IAIN Pekalongan

pendidik atau orang dewasa sudah semestinya mengetahui respon anak dan memahami setiap perkembangan yang dialami oleh anak, agar perkembangan mereka dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan kognitif. Pendekatan perkembangan kognitif didasarkan kepada asumsi atau keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Perkembangan kognitif pada manusia mulai dipelajari pada abad pertengahan di mana kemajuan ilmu pengetahuan mulai bangkit. Tokoh psikologi yang membahas mengenai perkembangan kognitif adalah Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky. Keduanya membahas perkembangan kognitif pada anak dan keduanya menggunakan pendekatan konstruktivisme. Namun yang membedakan dari pendekatan konstruktivismenya ini adalah jika Piaget lebih menekankan pada teori adaptif konstruktivisme (konstruktivisme kognitif) dan Vygotsky menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial (sosio kultural).

Jean Piaget lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Ayahnya seorang ahli sejarah dengan spesialisasi sejarah abad pertengahan. Ibunya adalah seorang yang dinamis, inteligen, dan takwa. Awalnya Piaget suka mengamati hewan-hewan yang ada di sekitarnya seperti burung, ikan dan binatang lainnya. Sehingga membuat ia tertarik pada ilmu biologi. Perkembangan pemikiran Piaget banyak dipengaruhi oleh Samuel Cornut, bapak pelindungnya, seorang ahli dari Swiss. Cornut memperkenalkan filsafat pada Piaget khususnya karya dari Bergson. Sehingga Piaget memiliki dua konsentrasi keilmuan yaitu biologi dan filsafat pengetahuan. Pada tahun 1916, Piaget menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang biologi di Universitas Neuchatel. Kemudian, pada umur 21 tahun, ia menyelesaikan disertasi tentang moluska dan memperoleh gelar doktor filsafat. Setelah menyelesaikan studi formalnya, ia memutuskan untuk mendalami psikologi.³

³ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 11–12.

Lev Semyonovich Vygotsky lahir pada 17 November 1896 di Kota Orsha Rusia, dari keluarga kelas menengah keturunan Yahudi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gymnasium, Vygotsky memperoleh beasiswa untuk studi hukum di Universitas Negeri Moskow. Namun perhatian pemuda cemerlang, bersemangat, dan penuh rasa ingin tahu ini meluas ke bidang lain, seperti psikologi, filsafat, kritik seni, sastra, dan bahkan kedokteran.⁴ Menurut Bruner, bahwa Vygotsky bukan hanya seorang ahli psikologi, tetapi juga teoritis kebudayaan. Bagi Vygotsky, teori pendidikan adalah teori tentang transmisi kebudayaan dan juga teori perkembangan.

Berkenaan dengan hasil pemikiran Piaget dan Vygotsky, setidaknya memberikan sumbangsih yang besar terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai perkembangan kognitif pada anak. Keduanya memaparkan konsep ideal dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak. Perdebatan tentang konsep yang ditawarkan baik oleh Piaget dan Vygotsky memunculkan teori yang lebih matang dan ideal yang mana disesuaikan dengan kondisi ideal masing-masing negara dalam menerapkan konsep pendidikannya. Memang sudah banyak hasil penelitian yang menganalisis setiap masalah yang berkenaan dengan kognitif anak, sebagaimana penulis sendiri sering menggunakan teori dari Piaget dan Vygotsky dalam menganalisis dan menjawab masalah perkembangan kognitif pada anak khususnya anak. Dalam prakteknya ketika anak mengembangkan kognitifnya sesuai dengan usianya, anak akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Peran dari orang tua dan guru menjadi sangat vital dan utama dalam memperhatikan perkembangan kognitif anak khususnya anak-anak yang masih dalam masa keemasan (*golden age*).⁵

⁴ Robert L. Solso, *Cognitive Psychology* (Boston: Allyn & Bacon, 1991), hlm. 383.

⁵ Muhammad Khoiruzzadi, Mabid Barokah, dan Aisiyatin Kamila, "Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial Dan Motorik Anak Usia Dini," *JECED: Journal of Early Childhood Education* 2, no. 1 (Juni 2020): 40.

Anak yang memasuki usia keemasan ini perlu diperhatikan betul khususnya aspek perkembangan kognitifnya. Anak pada usia ini akan belajar dari melihat lingkungan sekitarnya, bimbingan dari orang tua dan guru serta anak akan terus belajar dengan cara *trial and error*. Sebagai contohnya ketika anak memasuki masa keemasan adalah mereka belajar tentang keberanian dalam bertolilet secara mandiri. Idealnya, anak pada usia 3-5 tahun mulai belajar dan memiliki keberanian dalam bertolilet.⁶ Memasuki usia yang sudah matang khususnya yang sudah bersekolah menengah ke atas, anak benar-benar akan memiliki kemandirian yang jauh lebih kuat.⁷ Hal ini dikarenakan pada tingkatan usia anak SMA memasuki pada tahap operasional formal. Tak jauh berbeda dengan anak SMA, anak yang masih duduk di bangku SMP juga baru memasuki perkembangan kognitif secara sempurna, sehingga daya analisisnya mulai terasah dengan baik.⁸

Dari pemaparan tersebut di atas, menjadi sesuatu yang penting dan perlu dibedah secara mendalam dari teori kognitifnya Piaget maupun Vygotsky. Selain itu, tidak hanya diketahui begitu saja, akan tetapi perlu disinkronkan dengan kebutuhan akan pendidikan saat ini. Sehingga penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan yang sumber pencarian data berasal dari buku-buku yang relevan dengan topik yang dibahas, dan artikel jurnal yang dipakai dalam memaparkan contoh dan penguatan dalam pengembangan teori kognitif. Sehingga analisis yang dipaparkan penulis dalam menjabarkan perkembangan kognitif baik dari Piaget dan Vygotsky khususnya dalam kontribusinya di dunia pendidikan akan lebih mendalam. Adapun tujuan dari

⁶ Muhammad Khoiruzzadi dan Nur Fajriyah, "Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak," *JECED: Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (Desember 2019): 142.

⁷ Muhammad Khoiruzzadi and Muhammad Luqmanul Hakim, "Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (August 15, 2020): 1.

⁸ Lia Dwi Tresnani and Muhammad Khoiruzzadi, "Program Pembiasaan Harian Dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Belajar," *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (January 2020): 37.

artikel ini adalah untuk memparkan bagaimana konsep perkembangan kognitif dari Piaget dan Vygotsky, letak perbedaan keduanya, dan kontribusinya teori perkembangan kognitif dalam dunia pendidikan.

B. PEMBAHASAN

Berikut adalah teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, sebagaimana digambarkan dalam bentuk tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Teori Kognitif Piaget dan Vygotsky

Topik	Piaget	Vygotsky
Konteks Sosiokultural	Tidak diutamakan	Diutamakan
Konstruktivisme	Konstruktivis kognitif	Konstruktivis sosial
Tahapan	Penekanan kuat pada tahapan-tahapan (sensori motorik, praoperasional, konkret, dan operasional formal)	Tidak ada tahapan perkembangan yang diajukan
Proses Utama	Skema, asimilasi, akomodasi, operasi, konservasi, klasifikasi, pemikiran deduktif-hipotesis	Zona perkembangan proksimal, bahasa, dialog, faktor budaya
Peran Bahasa	Bahasa memiliki peran minimal; mengutamakan sebagai pengarah kognisi bahasa	Peran utama; bahasa memainkan peran kuat dalam membentuk pemikiran
Perbandingan Mengenai Pendidikan	Pendidikan hanya menyempurnakan keterampilan kognitif anak yang telah muncul	Pendidikan memainkan peran penting, membantu anak-anak mempelajari faktor budaya
Implikasi Pengajaran	Guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan seorang pengarah; memberikan dukungan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan	Guru adalah seorang fasilitator dan pembimbing, bukan seorang pengarah; memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dengan guru dan teman sebaya yang lebih terampil

Dari teori yang dipaparkan oleh Piaget dan Vygotsky, sudah jelas apa yang dinamakan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentuk (konstruksi) orang itu sendiri.

Penerapan teori ini masih dipakai dalam proses pendidikan khususnya pembelajaran yang memaksimalkan potensi peserta didik.

1. Implikasi Teori Piaget dalam Pembelajaran

Berkaitan dengan belajar, Piaget memberikan dua pengertian belajar, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Belajar dalam arti sempit adalah belajar yang hanya menekankan perolehan informasi baru dan pertambahan. Contoh: anak belajar nama ibu kota negara atau menghafalkan angka-angka. Belajar dalam arti luas yaitu belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Contoh: dalam menghafal ibu kota negara, seorang anak juga mengerti hubungan antara kota-kota itu dengan negara. Bagi piaget, belajar selalu mengandung unsur *pembentukan* dan *pemahaman*. Adapun implikasinya terhadap proses belajar mengajar antara lain :

a. Tekanan pada Murid

Bagi Piaget, pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh murid dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Jadi di sini, tekanan lebih pada murid yang lebih aktif dan bukan guru yang selalu aktif. Dalam kaitan ini, menjadi penting bagi guru untuk mengerti cara berpikir murid, pengalaman murid, dan bagaimana murid mendekati suatu persoalan. Selain itu, guru juga perlu menyediakan dan memberikan bahan sesuai dengan taraf perkembangan kognitif murid agar lebih berhasil membantu murid berpikir dan membentuk pengetahuan.

b. Metode Belajar

Teori pengetahuan Piaget menekankan pentingnya kegiatan seorang murid yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Hanya dengan keaktifannya mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, murid akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam

proses belajar perlu ditekankan. Bahkan, kegiatan murid secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar murid sungguh membangun pengetahuannya. Selain itu, diskusi bersama teman sangat membantu penangkapan dan pengembangan pemikiran murid dalam belajar, dengan catatan semua murid ikut aktif dalam diskusi. Jadi bisa disimpulkan bahwa, metode *active learning* yang perlu dipakai guru untuk proses belajar mengajar.

c. Peranan Guru

Peran guru di sini adalah lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke murid tanpa keaktifan murid itu sendiri. Menurut Piaget, penyajian pengetahuan yang sudah jadi kemudian murid disuruh untuk menghafalkan, bukanlah penyajian yang baik karena murid menjadi pasif.

Agar guru dapat membantu murid aktif dalam pembelajaran, guru perlu mengetahui kemampuan dan tahap kognitif murid yang sedang belajar. Perangsangan bahan yang sesuai dengan level kognitif murid akan lebih meningkatkan daya pikir murid. Pemberian bahan yang terlalu sulit akan membosankan dan membingungkan murid, sedangkan bahan yang terlalu mudah akan juga kurang baik bagi murid, karena kurang memacu berpikir murid.

d. Model Kelas

Piaget sebenarnya lebih menekankan bentuk kelas yang personal. Di situ, setiap murid dapat belajar sendiri dan aktif membentuk pengetahuannya sendiri. Model ini banyak memberikan inspirasi pada pembukaan sekolah privat saat ini. Model Piaget dapat juga diterapkan dalam kelas yang besar. Namun yang perlu

diperhatikan adalah tetap terjaganya kebebasan bagi setiap murid untuk mengungkapkan gagasannya dan untuk selalu kreatif.⁹

Selain itu, penggunaan dari teori Piaget ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan cara:

- a. Gunakan pendekatan konstruktivis. Senada dengan pandangan aliran konstruktivis, Piaget menekankan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri.
- b. Fasilitasi mereka untuk belajar. Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat siswa belajar dengan bertindak.
- c. Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Murid tidak datang ke sekolah dengan kepala kosong. Mereka punya banyak gagasan tentang dunia fisik dan alam.
- d. Gunakan penilaian terus menerus. Makna yang disusun oleh individu tidak dapat diukur dengan tes standar. Misal, penilaian untuk mata pelajaran PKn, adakan pertemuan individual dimana murid mendiskusikan strategi pemikiran mereka, dan penjelasan lisan dan tertulis oleh murid tentang penalaran mereka dapat dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi kemajuan mereka.
- e. Tingkatkan kemampuan intelektual murid. Menurut Piaget, tingkat perkembangan kemampuan intelektual murid berkembang secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk berprestasi terlalu banyak di awal perkembangan mereka sebelum mereka siap.
- f. Jadikan ruang kelas menjadi eksplorasi dan penemuan. Guru menekankan agar murid melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Guru lebih banyak mengamati minat murid dan partisipasi alamiah dalam aktivitas mereka untuk menentukan pelajaran apa yang diberikan.¹⁰

⁹ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, hlm. 141–143.

¹⁰ Hendrizal, “Menelisik Implikasi Perkembangan Kognitif Dan Sosio Emosional Dalam Pembelajaran,” *Jurnal PPKn dan Hukum* 10, no. 2 (Oktober 2015): 29–30.

2. Implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran

Menurut Vygotsky, mengajar dalam zona perkembangan proksimal melibatkan kesadaran di mana siswa berada dalam proses perkembangan mereka dan mengambil keuntungan dari kesiapan mereka. Ini juga mengenai pengajaran untuk memunculkan kesiapan perkembangan, mereka tidak hanya menunggu murid untuk menjadi siap. Implikasi utama teori Vygotsky dalam pengajaran adalah bahwa para siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk belajar dengan guru dan teman sebaya yang lebih terampil.¹¹ Tidak berbeda jauh dengan teorinya Piaget jika diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran, Vygotsky lebih menekankan pada penggunaan zona perkembangan proksimal murid dalam pengajaran. Pengajaran harus dimulai menuju batasan atas zona tersebut, sehingga anak dapat mencapai tujuan dengan bantuan dan beralih ke tingkat keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Terdapat 5 poin di mana teori Vygotsky dapat diterapkan dalam kelas:

a. Nilai ZPD anak, bukan *Intelligence Quotient* (IQ)

Vygotsky mengatakan, penilaian harus difokuskan untuk mengetahui ZPD murid. Guru memberi murid tugas dengan kesulitan yang bervariasi untuk menentukan level terbaik untuk memulai pelajaran. ZPD adalah pengukur potensi belajar. ZPD menekankan bahwa pembelajaran bersifat interpersonal.

b. Gunakan zona perkembangan proksimal anak dalam pembelajaran

Mengajar harus dimulai pada batas atas zona, di mana murid mampu untuk mencapai tujuan dengan kerja sama erat dengan guru. Dengan petunjuk dan latihan yang terus menerus, murid akan mengorganisasikan dan menguasai urutan tindakan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu keahlian yang diharapkan

¹¹ Rozi Sastra Purna and Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuh-Kembangkan Potensi "Bintang" Anak Di TK Atraktif* (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2017), hlm. 59.

- c. Gunakan teman sebaya yang lebih terampil sebagai guru

Vygostky mengatakan bahwa murid juga bisa mendapat manfaat dari bantuan dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli.

- d. Pantau dan bantu anak-anak untuk menggunakan *private speech*

Perhatikan perubahan perkembangan dari berbicara dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. Pada masa sekolah dasar, dorong murid untuk menginternalisasikan dan mengatur sendiri pembicaraan mereka dengan dirinya sendiri.

- e. Tempatkan pengajaran dalam konteks yang berarti

Para guru menghindari penyampaian materi secara abstrak dan menggantinya dengan memberikan murid kesempatan untuk mengalami pembelajaran dalam duni nyata.¹²

Sebagaimana dalam artikel Hendrizal yang berjudul “Menelisis Implikasi Perkembangan Kognitif dan Sosioemosional dalam Pembelajaran”, dijelaskan bahwa jika teori Vygotsky diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, hasilnya akan bagus. Hal ini disebabkan murid yang tingkat pengetahuannya masih rendah, lalu dibantu oleh murid yang lebih pintar, maka pengetahuan murid yang masih rendah ini pelan-pelan akan meningkat. Dengan adanya bantuan dari teman sebayanya, murid akan lebih nyaman dan mudah untuk bertanya jika ada sesuatu yang tidak dimengertinya dalam belajar.

Dengan memakai teori Vygotsky, pembelajaran akan lebih bermanfaat karena pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan daerahnya. Jika murid sudah tamat belajar maka sewaktu bekerja, keahlian yang dimiliki oleh murid akan dapat digunakan, sehingga antara teori dan praktik dapat sejalan.¹³

¹² Nur Hidayah and Adi Atmoko, *LANDASAN SOSIAL BUDAYA DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN* (Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia], 2014), hlm. 66–67.

¹³ *Ibid.*, hlm. 31–32.

Kemudian artikel dari Rudi Santoso Yohanes yang berjudul “Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika”, menjelaskan bahwa landasan sosial bagi mata pelajaran matematika merupakan suatu keharusan. Jadi pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran matematika merupakan imperatif dua arah: dari segi psikologis murid yang belajar dan dari segi bahan matematika yang dipelajari. Mengingat proses belajar mula-mula berlangsung pada taraf sosial, maka proses pembelajaran matematika di kelas hendaknya bersifat interaktif, baik antara murid dan guru maupun antar murid itu sendiri. Interaksi ini mengarah sampai kepada terjadinya intersubjektivitas, yakni kecocokan di kedua belah pihak yang memungkinkan keduanya mampu mengerti, memeriksa, bernegosiasi dan saling memanfaatkan sudut pandang pihak lain.

Guru matematika di kelas perlu juga menyediakan kesempatan secukupnya bagi murid untuk mengalami internalisasi. Agar tersedia kesempatan untuk internalisasi pada diri murid, guru tidak tergesa-gesa dalam memfasiliasi kegiatan pembelajaran dan perlu memberikan jeda waktu di sela-sela kesatuan-kesatuan kegiatan di kelas. Interaksi sosial dalam pembelajaran matematika jangan hanya dibatasi dalam bentuk kegiatan interaktif di kelas, tetapi juga mencakup interaksi murid dengan konteks sosial budaya yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran matematika di kelas perlu menghadirkan masalah-masalah kontekstual tersebut, karena kegiatan yang melibatkan masalah-masalah ini menjadi bermakna secara sosial bagi murid. Bahkan dalam pendekatan matematika realistik, masalah kontekstual semacam itu dijadikan titik pangkal bagi proses pembelajaran matematika.¹⁴

¹⁴ Yohanes, “Teori Vygotsky Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Matematika,” hlm. 132–133.

C. PENUTUP

Jean Piaget mengemukakan sebuah teori utama mengenai perkembangan kognitif anak-anak yang melibatkan proses penting berikut : skema, asimilasi dan akomodasi, organisasi, serta ekuilibrasi. Dalam teorinya, perkembangan kognitif terungkap dalam empat tahapan : sensorimotori (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Lev Vygotsky mengemukakan sebuah teori penting lainnya mengenai perkembangan kognitif. Pandangan Vygotsky menekankan bahwa keterampilan kognitif harus diinterpretasikan berdasarkan perkembangan, dijumpai oleh bahasa, serta berkaitan dengan hubungan sosial dan budaya. Zona perkembangan proksimal (ZPD) adalah istilah yang dipakai oleh Vygotsky untuk kisaran tugas yang sulit untuk dikuasai oleh anak secara mandiri, tapi dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa dan anak yang lebih terampil. Scaffolding dan dialog adalah konsep penting dalam teori Vygotsky. Ia juga meyakini bahwa bahasa memainkan peran penting dalam mengarahkan kognisi. Teori kognitif yang digagas oleh Piaget dan Vygotsky bisa diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Keduanya sama-sama menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka mengenai dunia. Guru atau pembimbing hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Vygotsky lebih menekankan pada zona perkembangan proksimal anak yang perlu diperhatikan dan penekanan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi sosial serta dalam teori Vygotsky anak bergantung pada alat-alat yang disediakan oleh budaya, yang menentukan keterampilan mana yang akan mereka kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danim, S. (2010). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrizal. (2015). Menelisik Implikasi Perkembangan Kognitif dan Sosio Emosional dalam Pembelajaran. *Jurnal PPKn dan Hukum*, 10(2), 20–44.
- Hidayah, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia].
- Hijriati. (2016). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33–49.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif. *Jurnal Inetelektualita*, 3(1), 27–38.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 1–10.
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Khoiruzzadi, M., & Hakim, M. L. (2020). Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 1–12. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607)
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Vol. 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purna, R. S., & Kinasih, A. S. (2017). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuh-kembangkan Potensi “Bintang” Anak di TK Atraktif*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Solso, R. L. (1991). *Cognitive Pshycology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Putra Kencana.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamudin, A. (2004). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tresnani, L. D., & Khoiruzzadi, M. (2020). Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 32–52. <http://dx.doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yohanes, R. S. (2010). Teori Vygotsky dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Matematika. *Widya Warta*, XXXIV(2), 127–135.

INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN:

Kajian atas Surat Al-Qashash Ayat 7

Ahmad Taufiq & Mohammad Syaifuddin¹

ahmad.taufiq@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Kisah nabi Musa merupakan salah satu kisah dalam al-Qur'an yang paling banyak diulang dalam beberapa surat maupun ayat, dan pengulangan itu baik dari segi kualitas maupun kualitas ada. Ibu Musa mendapatkan ilham dari Allah SWT, yang kemudian menjadi kajian penulis dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library reserch*), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap firman Allah yang terdapat dalam surat *al qhashash* ayat 7, diambil dari sisi pendidikan Islamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan pesan Allah yang terdapat dalam ayat tersebut *pertama* tentang dua pesan terhadap ibu nabi Musa As yaitu bentuk perintah Allah SWT terkait dengan menyusui nabi Musa As, dan menjatuhkan nabi Musa As ke sungai, kemudian *kedua* yaitu dua pesan berbentuk larangan dari Allah tentang jangan khawatir, dan jangan sampai berjiwa lemah, dan *ketiga* yaitu dua pesan berbentuk janji Allah SWT tentang akan mengembalikan kepada ibu Musa, dan menjadikan nabi Musa As sebagai seorang pemimpin ummat.

Kata Kunci: Al-Qashshash, Janji, Larangan, Nabi Musa, Perintah.

A. PENDAHULUAN

Kandungan Al-Qur'an yang sangat luas dan dalam, bagaikan lautan yang tak bertepi dan tak pernah habis dikaji dan diteliti oleh manusia. Isi kandungan al-Qur'an meliputi aqidah, ahlak, pemikiran /filsafat, kisah orang-orang terdahulu baik secara individu atau kelompok, hukum *amaliyah*, baik terhadap *khaliqnya* atau terhadap sesama makhluk yang disebut *mu'amalat*.²

¹ IAIN Pekalongan

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Al Ma'arif. 1980.) hlm. 193-194

Salah satu kisah dalam al-Qur'an adalah kisah tentang ibu nabi Musa, ini tergolong interaksi edukatif, kisah ini bisa dikatakan interaksi edukatif jika memiliki unsur dasar yaitu; bahan ajar (materi) yang menjadi isi proses, tujuan yang jelas akan dicapai, pelajar (anak didik) yang aktif mengalami, guru (pendidik) yang melaksanakan, metode tertentu untuk mencapai tujuan, Proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional, alat pendidikan.³

Ajaran al-Qur'an yang memuat petunjuk bagi manusia disampaikan secara variatif, ada yang berupa informasi, larangan, perintah, dan juga berbentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran bagi manusia⁴ Menurut Quraisy Syihab dalam bukunya wawasan al-Qur'an menyatakan bahwa:

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaanya, antara lain dengan mengemukakan kisah yang faktual maupun simbolik⁵

Adapun tujuan penyampaian kisah dalam al-Qur'an adalah agar manusia mengetahui dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut⁶ Kisah juga mempunyai indikasi makna hikmah (kebijaksanaan) yang perlu kita telusuri dan dibahas secara mendalam sebagai makhluk yang berakal, sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111 yang artinya:

Mereka berkata: Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya.

Dalam hal ini dapat diartikan juga, bahwasanya pendidikan adalah sebagai suatu proses⁷. Yaitu tentang Proses interaksi antara pendidik (guru)

³ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Tarsito, 1986) hlm. 14.

⁴ Mukhammad Khirzin. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa. 2003) hlm.117

⁵ Quraisy Syihab. *Wawasan Al Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 9

⁶ Shalah Al Khalidy. *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Bagi Orang-Orang Terdahulu*. (Jakarta: Gema Insani. 1999) hlm. 27.

⁷ M. Arifin., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 1994) hlm. 12

dan peserta didik (murid)⁸. Serta Sebagai suatu proses dalam pendidikan, dan pendidikan ini merupakan hasil rekayasa manusia⁹ Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak pernah berpikir bagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan. profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an, di antaranya ada empat, yaitu: 1) Allah; 2) para nabi dan rasul; 3) orang tua; dan 4) orang lain. Untuk pendidik yang keempat ini, biasanya disebut dengan istilah guru atau sebutan lain yang semakna dengannya. Hal ini berhubungan dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan pola pendidikan, terutama yang terkait dengan kelembagaan atau institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren dan yang lainnya. Profil pendidik sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an tersebut, tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadiannya.¹⁰

Kisah raja Fir'aun dan nabi Musa¹¹ sangat banyak dalam surat al-Qur'an terutama dalam surat al Qashash¹², pesan yang penuh dengan moral dan ajaran baik, penuh hikmah dan penuh kebijaksanaan. Nabi Musa As lahir pada masa pemerintahan raja Fir'aun yang dhalim, bahkan dalam awal surat al Qashash diberitahukan bahwasanya raja Fir'aun khawatir, takut karena

⁸ HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2000) hlm. 9

⁹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosda Karya 2002) hlm.49

¹⁰Suriadi, Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam, Al-Qiyam, Jurnal STAI Al-Furqon, volume 1 Nomor 2, hlm. 51-62

¹¹ Musa adalah putra *Imran* bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh.

¹²Surat Al Qashash terdiri atas 88 ayat termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Dinamai dengan *Al Qashash*, karena pada ayat 25 surat ini terdapat kata *Al Qashash* yang berarti *cerita*. Ayat ini menerangkan bahwa setelah Nabi Musa a.s. bertemu dengan Nabi Syua'ib a.s. ia menceritakan cerita yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yakni pengalamannya dengan Fir'aun, sampai waktu ia diburu oleh Fir'aun karena membunuh seseorang dari bangsa Qibthi tanpa disengaja, Syua'ib a.s. menjawab bahwa Musa a.s. telah selamat dari pengejaran orang-orang zalim

lewat mimpinya kekuasaanya akan dimiliki oleh seorang laki-laki, maka ketika lahir seorang anak laki-laki pada zaman itu akan dicari, kemudian akan segera dibunuh. Kesewenang-wenangan Fir'aun di muka bumi dan menjadikan penduduknya berbecah belah dengan cara menindas segolongan dari mereka dengan menyembelih atau membunuh hidup-hidup anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, karena tidak dianggap sebagai sebuah ancaman. Allah SWT memberikan ilham kepada ibu Musa melalui pesan nya dalam surat al Qashash ayat 7¹³ yang nanti akan dikupas oleh peneliti sebagai sebuah pesan yang penuh dengan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Anak

Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diridalam bentuk interaksi positif. Akumulasi perkembangan potensipotensi menjadi sebuah bentuk kepribadian tertentu berlangsung menurut falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihadirkan dalam proses pengembangannya, dan ia akan menjadi seperti¹⁴ yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dari sistem pendidikan tersebut. Falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang diperlukan untuk itu dapat diketahui dengan memahami tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia.

Dalam hal internalisasi nilai, anak menjadi pokok bahasan awal dalam kajian ini, karena kondisi Musa sebagai putra yang luput dari

¹³“Dan kami beritahu ibu Musa,” Susui dia, dan apabila kami khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke Sungai Nil. Dan janganlah kami khawatir dan bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya sebagai salah satu rasul,”

¹⁴Suriadi, Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam, Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume: 18 Nomor: 1 Tahun: 2020, hlm. 1.

jangkauan fir'aun dan anak buahnya. Kata anak secara etimologi, diistilahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *ath-thifl*, *as-sabi* dan *al-ghulam*. *Al-walad* berarti keturunan yang kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau masih kecil, *al-ibn* sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis laki-laki.¹⁵ *Ath-thifl* adalah anak yang dalam masa usianya sampai *baligh* (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui) hukum tersebut. Sedangkan *as shabi* dan *al ghulam* adalah anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja. Kemudian Al-Zamakhsari berkata, didalam ayat ini terkandung suatu upaya yang merupakan cara Allah dalam memberikan peringatan dan ancaman dengan cara yang halus, dengan memuat keadilan, menggunakan ungkapan yang halus dan sopan santun yang baik, sekalipun terkandung didalamnya ancaman yang sangat keras, dan dengan pernyataan bahwa yang memberikan peringatan itu adalah yang benar dan yang diberi peringatan itulah yang bathil.¹⁶

Hakikat anak dalam Islam antara lain adalah sebagai karunia dan amanah dari Allah SWT, Sumber kebahagiaan keluarga, penerus garis keturunan orang tua, pelestari pahala orang tua, makhluk independen dan batu ujian bagi orang tua arti penting anak adalah rahmat Allah SWT, amanat, barang gadaian, penguji iman, media beramal kekal di akhirat, unsur kebahagiaan, tempat bergantung dihari tua, penyambung cita-cita dan makhluk yang harus dididik.¹⁷

Pengaruh orang tua dalam menjalankan roda pendidikan anak adalah faktor yang paling penting, terutama berkaitan erat dengan pendidikan agama. Seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW:

¹⁵ Fahrudin Mohd Fuad, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat Dan Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2000) hlm. 26 -31

¹⁶ Suriadi, *Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Lentera, Volume 1 Nomor 1 2018, hlm. 131.

¹⁷ Abah Fidaus al- Halwani, dan Sri Harini. Tt. *Mendidik Anak Sejak Dini*. (Yogyakarta: Kreasi Walaha, 2003) 37-38

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah”—dalam riwayat lain disebutkan: “Dalam keadaan memeluk agama ini—Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari)¹⁸

Hadits diatas menunjukkan bahwasanya orang tua memiliki posisi penting dalam hal mendidik anak, tidak bisa diremehkan begitu saja, dan tidak boleh lupa bahwasanya orang tua adalah contoh atau gambaran yang pasti untuk anak-anaknya.

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah *ibadah*, *mu'ammalah*, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak-anak mestinya benar-benar bisa lepas dari orang tua, tetapi harus membina kedekatan dan perkhidmatan pada orang tua¹⁹.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, dilingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Kualitas orang tua; ayah dan ibu berpengaruh sekali terhadap anaknya, karena dari diri merekalah, pertama-tama si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya. Dalam sebuah keluarga, biasanya pengaruh ayah sangat dominan. Ini dikarenakan perannya sebagai kepala rumah tangga atau sebagai seorang pemimpin.²⁰ Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati, tugas keluarga adalah bagaimana bisa meletakkan dasar-dasar perkembangan anak selanjutnya, agar anak dalam perkembangannya dapat melewatinya dengan baik, sikun pribadi mengungkapkan:

¹⁸ Al Bukhori, Abu Abdillah M. Ibnu Ismail. 1981. *Shahih al Bukhori*, Beirut: Dal Al-Fitri hlm. 97-98

¹⁹ Adhim, Muhammad Fauzil. 1996. *Mendidik Anak Hingga Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm.7

²⁰Suriadi, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 15 Nomor 1, 2019, hlm. 90.

Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan.” Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal dilingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik disekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri dalam lingkungan kehidupan keluarga.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemhaknya dengan kata *education*. Menurut Frederick J. Mc. Donald adalah:

*education in the sense used here, is a pocess or an activity which is direct at producing desirable changes in the behavior of human being*²¹ (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Pengertian pendidikan bukan hanya untuk di ketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha untuk menjalankan perosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut, Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pengertian pendidikan berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara, beliau telah menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

²¹ Frederick JMC Donald, *Educational Psychology*. (Tokyo: Overseas Publication LTD 1959) hlm. 4

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun *maksudnya*, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya diman individu hidup.²²

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektual penalaran, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat, pendidikan islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas yang sesuai dengan firman Allah SWT al-Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 208 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, *dan* janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

M. Athiyah Al-Abrasi mengemukakan, ada lima tujuan yang akan dicapai dengan pendidikan Islam, yakni 1) membentuk budi pekerti yang baik, 2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, 3) memperhatikan segi-segi manfaat, 4) mengkaji ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja, 5) mempersiapkan anak didik berkarya praktek dan

²² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996) hlm. 99

berproduksi, sehingga dapat bekerja dan mendapat rizki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan.²³

Urgensi pendidikan Islam tugas manusia sebagai seorang hamba adalah taat serta mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya, seperti dalam al-Qur'an Surat Adz Dzariyat 56 yang artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Manusia diperintahkan oleh Allah SWT hanya beribadah kepadaNya, karena tidak ada tuhan selain Allah dalam al-Qur'an Surat Al A'raf ayat 59 yang artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).

3. Sejarah Nabi Musa

Ibu nabi Musa As bernama Ayarikha dan sebagian ulama ada yang menyebutnya Ayadzikha, ada juga yang menyebutkan Yukabid²⁴. Ibu nabi Musa As begitu takut dan sedih apabila kelahiran putranya diketahui oleh Fir'aun, maka pastilah ia membunuhnya. Namun Allah SWT telah menetapkan bahwa kelak putranya akan diangkat menjadi rasul untuk memberi petunjuk dan peringatan kepada fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu Allah swt mengilhamkan kepada ibu Musa As untuk menghanyutkan putranya ke Sungai Nil dengan meletaknya dalam peti dan tidak perlu takut dan khawatir karena Allah swt akan kembali mempertemukan ia dengan putranya.

²³ M. Athiyah. *Tt Al-Abrasi, Ruuhut Tarbiyah Wat Ta'lim*, (Cairo, Dar El Ihya Kutub Al Arobiyah 1982) hlm. 1-4

²⁴ Tetapi kajian mendapati pendapat al-Suhaili dinyatakan dalam kitab *al-Anbiya' (asQisa' bin Katsir al-Quraisy* mengatakan bahawa ibunda Musa a.s adalah Ayarikha yang dikarang oleh Abul Fida

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir²⁵ dan janganlah (pula) bersedih hati²⁶, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.²⁷

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Thaha ayat 38-39 yang artinya:

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, 39. Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku²⁸; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Dalam kisah diatas, yang terkait dengan pesan Allah kepada ibu nabi Musa adalah: susuilah dia, maka letakkan lah kesungai, jangan khawatir, jangan berjiwa lemah, Allah akan berjanji mengembalikan dan menjadikan pemimpin. kita akan coba untuk mengupas satu perdsatu perintah Allah tersebut menjadi sebuah pesan yang diteriam oleh ibu nabi Musa As.

Pelajaran *pertama* adalah susuilah, ini adalah *radha'ah* dalam al-Qur'an dipergunakan untuk dua pengertian, yaitu *pertama*, sebagai salah satu sebab diharamkannya pernikahan akibat saudara perempuan persusuan (al-Qur'an Surat al-Nisa': 23), dan *kedua*, sebagai aktifitas menyusui bagi ibu terhadap bayinya, di mana ASI menjadi makanan utama bagi bayi terutama enam bulan pertama dari kelahirannya, dan sangat dianjurkan diberikan hingga bayi itu berusia dua tahun (al-Qur'an

²⁵ Tenggelam

²⁶Karena berpisah dengannya.

²⁷Ini adalah berita gembira yang sangat agung. Allah mendahulukan berita ini kepada ibu Nabi Musa Asagar hatinya tenteram dan hilang rasa kekhawatirannya, maka ia melakukan yang diperintahkan itu.

²⁸ Maksudnya: Setiap orang yang memandang Nabi Musa As akan merasa kasih sayang kepadanya.

Surat al-Baqarah: 233). Aktifitas menyusui merupakan rangkaian dari kehamilan, persalinan dan perawatan bayi. Bila membayangkan bagaimana perasaan seorang ibu yang baru saja melahirkan lalu menempatkan anak itu ke sungai, namun keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah. Semua anugerah tersebut, diakui oleh al-Qur'an sebagai kondisi yang sangat memayahkan dan memberatkan ibu namun mulia di sisi Allah. Para *mufasssir* mengemukakan bahwa kalimat surah al-Baqarah ayat 233 tersebut meskipun menggunakan *shighat al-khabar* (bentuk kalimat berita), namun bermakna *al-amr* (perintah), yang berarti hendaklah para ibu menyusui anak-anaknya dalam rangka melaksanakan hukum Allah yang telah diwajibkan kepada mereka.

Menyusui bayi dapat memperkuat hubungan yang akrab dan erat antara ibu dan anak. Namun gambaran dari kuatnya hubungan itu akan terputus oleh keguncangan yang dahsyat di hari Kiamat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 2 yang artinya:

(ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil.

Pelajaran *kedua*, letakkanlah ke sungai ini adalah sebuah sikap ikhlas sebagai seorang ibu dalam al-Qur'an pembahasan tentang ikhlas adalah pembahasan yang sangat penting yang berkaitan dengan agama Islam yang hanif (lurus), hal ini dikarenakan tauhid inti dan prosos dari agama dan Allah tidaklah menerima kecuali yang murni (ikhlas) diserahkan untuknya. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S Al Bayyinah ayat 5 yang artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus²⁹ dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

²⁹ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Firman Allah SWT dalam Q.S Az Zumar ayat 3 yang artinya:

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Dalam al-Qur'an surat An Nisa' Ayat 146 Allah juga berfirman:

kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan³⁰ dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Memberikan inspirasi kepada kita, bahwasanya jika semua perkara yang kita lakukan ini karena Allah yang dalam hal ini adalah ihlas maka hati kita akan *kholis*, dan besok akan bersama dengan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Jiwa seorang ibu betul-betul sangat dimiliki oleh ibu Musa, karena sifat *tawakkal*³¹ yang dimiliki tersebut, dan hanya mengharap Allah sebagai pelindung sebagaimana yang ada pada Q.S an Nisa ayat 81 yang berbunyi artinya:

dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: (Kewajiban Kami hanyalah) taat. tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.

³⁰ Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan

³¹ Adapun pengertian tawakal menurut Imam Ibnu Rajab, yakni kondisi hati yang benar-benar bergantung kepada Allah guna memperoleh maslahat dan menolak madharat dari urusan dunia dan akhirat dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Meski demikian, tawakal bukanlah sebuah kepasrahan semata.

Diperkuat dengan firman Allah al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 159 artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu³². kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pelajaran *ketiga*, jangan khawatir, dalam surat al Ankabut ayat 33 Allah berfirman yang artinya:

dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka³³, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

al-Qur'an Surat Asy Syuara' ayat 5 yang artinya:

dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru³⁴dari Tuhan yang Maha pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

Pelajaran *keempat*, jangan berjiwa lemah, berjiwa lemah adalah hal yang dibenci oleh Allah swt, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ali Imran: 139 yang artinya :

³² Maksudnya: Urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya

³³ Nabi Luth a.s. merasa susah akan kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth Amat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homo seksual. dan Dia merasa tidak sanggup melindungi mereka bilamana ada gangguan dari kaumnya

³⁴ Maksudnya: ayat-ayat Al-Qur'an yang baru diturunkan.

janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an Surat Ali Imron:146 artinya:

dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Solusi dari permasalahan lemah ini adalah dengan menyadari bahwa sebenarnya Allah swt menganugerahkan potensi yang terkandung dalam diri manusia yang meungkinkanya berbuat, intinya manusia harus terus menerus menggali potensi yang dipunyai tanpa mengenal lelah. Sebagai seorang insan manusia juga harus mempunyai jiwa yang kuat dan tenang, seperti firman Allah al-Qur'an Surat Al Fajr ayat :27-30 artinya:

Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Larangan Allah juga bagi orang yang mudah putus asa, dan tidak maubangkit kembali dari keterputus asaan, al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 139 yang artinya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Pelajaran *kelima*, akan mengembalikan, maksudnya disini adalah Allah SWT akan mengembalikan nabi Musa As kepada ibunya dengan dapat imbalan yang banyak, sungguh Allah SWT tidak pernah mengingkari janji-janjinya, pertemuan antara nabi Musa As dengan ibunya berawal dari tidak adanya seorangpun yang bisa menyusui Musa As kecil, karena ia tidak mau makan dan minum dari apa yang mereka berikan, hingga Musa As kecil dibawa kepasar untuk mencari orang yang bisa menyusukanya, akhirnya ibunya sendirilah yang menyusui Musa

Astanpa ada yang mengetahui, bahkan Fir'aun sendiri tidak tahu al-Qur'an Surat Al Qashshas ayat 12-13 artinya:

dan Kami cegah Musa Asdari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya? Maka Kami kembalikan Musa As kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".³⁵

Maka ibu nabi Musa As as, bersama suami dan anaknya tinggal dikerajaan fir'aun, mereka diberikan fasilitas dan pelayanan yang baik, hingga akhirnya Musa As kecil berkumpul dengan keluarganya dan hidup bahagia.

Pelajaran *keenam*, menjadikan pemimpin, dalam kaitanya dengan menjadikan pemimpin adalah dengan cara Allah swt mengangkat beliau menjadi rasul utusan Allah yang akan memberikan kabar gembira bagi orang yang beriman dan kabar duka bagi orang-orang yang ingkar, maka Allah kembali memberikan beberapa mu'jizat kepada Nabi Musa As yang berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan tangan nabi Musa As yang bercahaya putih terang.³⁶

Ada 9 buah mu'jizat yang diberikan Allah kepada nabi Musa untuk membenarkan risalah yang dibawanya, sesuai dengan al-Qur'an surat al Isra' ayat 101 yang artinya:

³⁵ Termasuk kelembutan Allah *subhaanahu wa ta'aala* kepada Musa As dan ibunya adalah Dia mencegah Musa Asdari menyusui kepada wanita siapa pun selain ibunya. Mereka pun mencari-cari orang yang bisa menyusukannya, ketika itu saudari Nabi Musa As melihatnya, namun mereka tidak mengetahui bahwa ia saudaranya. Saudaranya berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" -

³⁶ Tujuannya untuk membuktikan kebesaran Allah swt kepada fir'aun dan para ahli sihirnya bahwa yang mereka lakukan selama ini adalah kesesatan yang nyata.

dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata³⁷, Maka Tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Musa, seorang yang kena sihir.

Kebenaran mu'jizat ini dicantumkan dalam al-Qur'an Surat al Qashash ayat 31-32 yang artinya:

dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa Asmelihatnya bergerak-gerak seolah-olah Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa Asdiseru): "Hai Musa Asdatanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang aman. masukkanlah tanganmu ke leher bajumu³⁸, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan³⁹, Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.

Mukjizat Nabi Musa juga disebutkan dalam al-Qur'an Surat Al Qashash ayat 46 artinya:

dan Tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat.

Mukjizat Nabi Musa juga terdapat dalam al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 63 yang artinya:

Tuhan berfirman: "Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.

³⁷ Mukjizat yang sembilan itu ialah: tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, taupan, laut, dan bukit Thur

³⁸ Maksudnya: meletakkan tangan ke dada leher baju

³⁹ Maksudnya: karena Musa Asmerasa takut, Allah memerintahkan untuk mendekapkan tangan ke dadanya agar rasa takut itu hilang

C. PENUTUP

Runtutan pesan yang diberikan Allah SWT kepada ibu nabi Musa As ini bisa dijadikan refrensi keilmuan khususnya dibidang kajian pendidikan Islam, pesan Allah yang *pertama* adalah *an ardziih* yaitu sebagai tugas seorang ibu, dimana untuk menyusui yang dalam hasilnya dapat memberikan kasih sayang kepada anak dengan pemberian air susu ibu tersebut sebagai salah satu manfaatnya, pesan Allah SWT, yang *kedua* adalah perintah Allah SWT, *jatuhkan ke sungai*, dari sini bisa diambil sisi pendidikan Islam dengan selalu ikhlas dalam segala aktifitas serta mempunyai jiwa yang *tawakkal* setelah melakukan *ikhtiyar* dan bersungguh-sungguh. Setelah Allah memberikan 2 perintah kepada umi Musa, Allah menambahkan dengan 2 larangan kepada ibu Musa As, larangan *pertama* adalah jangan kuatir, serahkan semuanya kepada Allah, karena Allah akan memberikan cobaan kepada hambanya, selama hambanya masih kuat dengan cobaan tersebut. *Kedua* jangan berjiwa lemah, sebagai seorang muslim kita harus mempunyai jiwa yang kuat, karena Allah menyukai hambanya yang kuat dan tidak berjiwa lemah, janganlah pernah putus asa atas segala yang terjadi, dan pesan Allah yang terakhir adalah 2 janji yang diberikan Allah kepada ibu Musa As. *pertama* Allah akan mengembalikan Musa As kepelukan ibunya dan yang *kedua* adalah menjadikan Musa As sebagai seorang pemimpin. Dengan selalu meneladani kisah yang al-Qur'an suguhkan kepada kita semua bisa melaksanakannya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (1996). *Mendidik Anak Hingga Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Bukhori, A. A. M. I. I. (1981). *Shahih al Bukhori*, Beirut: Dal Al-Fitri.
- al-Halwani, A. F, & Sri Harini. (Tt). *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Walaha.

- Al-Khalidy, S. (1999). *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Bagi Orang-Orang Terdahulu*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Abrasi, M. A. (Tt). *Ruuhut Tarbiyah Wat Ta'lim*, Cairo, Dar El Ihya Kutub Al Arobiyah.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Donald, F. J. M. C. (1959). *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication LTD.
- Fuad, F. M. (2000). *Masalah Anak Dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat Dan Zina*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Khirzin, M. (2003). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Mudyahardjo, R. (2002). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Surakhmad, W. (1986). *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Tarsito
- Syihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, HAR. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

KOMPETENSI AWAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Achmad Zaenudin¹

zaenudinvirgo01@gmail.com

Abstrak

Kompetensi awal peserta didik menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab. Artikel ini bertujuan mengkaji Kompetensi awal peserta didik dan beberapa faktor yang berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun Artikel ini bercorak kajian kepustakaan, data digali melalui studi pustaka dan dianalisis melalui analisis konten. Hasil analisis artikel ini menemukan bahwa kompetesni awal peserta didik berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada beberapa aspek, yaitu: aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Adapun faktor eksternal sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa arab di antaranya penggunaan media, tingkatan pembelajaran dan model pembelajaran.

Kata Kunci: *Kompetensi awal pembelajaran bahasa Arab*

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari faktor-faktor penunjangnya. Salah satunya adalah pendidik.²Walaupun demikian, keberhasilan mutu pendidikan tidak hanya dibebankan kepada pendidik, tetapi juga tergantung pada potensi peserta didik yang bersangkutan yang salah satunya adalah latar belakang pendidikan mereka.³ Islam memerintahkan bahwa suatu urusan atau pekerjaan itu haruslah dilakukan atau diselesaikan secara professional dalam arti bahwa yang berhak untuk melakukan pekerjaan adalah orang yang benar-benar ahli dibidangnya. Salah

¹ STIES Putera Bangsa Tegal Jawa Tengah

² *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 1

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.75.

satu permasalahan pendidikan dan menjadi tugas guru adalah menyadarkan peserta didik dan mampu mengarahkan peserta didik untuk mensikapi nilai-nilai yang diperoleh di sekolah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu profesionalisme guru dalam melakukan proses mendidik anak pada lembaga pendidikan Islam atau pendidikan secara umum, menjadi penting untuk diwujudkan dalam dunia pendidikan.⁴

Seorang pendidik hendaknya mampu memahami perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar dalam melakukan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pemahaman terhadap perbedaan peserta didik perlu dipahami tidak hanya oleh pendidik dalam (guru dan dosen) disesuaikan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut potensi peserta didik maupun potensi lingkungan.⁵

Perbedaan kompetensi awal merupakan salah satu problem yang sering dihadapi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kompetensi awal sangat penting bagi siswa dalam menerima materi Bahasa Arab dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam upaya pencapaian kompetensi Bahasa Arab yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Idealnya pembelajaran diorientasikan kepada penguasaan (*ijâdah wa itqân*) empat keterampilan berbahasa (*mahârât lughawiyah*), yaitu: *istimâ' kalâm*, *qirâ'ah* dan *kitâbah*.⁶ Empat keterampilan tersebut erat kaitanya satu sama lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan secara sistematis.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang telah benar-benar dikuasai oleh seorang yang memang menjadi salah satu bagian dari dirinya, sehingga hal tersebut dapat melakukan beberapa

⁴ Suriadi, Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Lentera*, 1 (1), 2018, hlm. 1.

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hlm 99.

⁶ Ulin Nuha, *Ragam Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2016), hlm.74

perilaku yang sifatnya kognitif, efektif, serta psikomotorik yang dilakukan dengan sebaik mungkin. Kompetensi sebagai kemampuan dasar yang nantinya bisa dilakukan oleh para siswa siswi pada proses tahapan pengetahuan pada pembelajaran. keterampilan juga sikap.⁷

Standarisasi kompetensi Bahasa Arab idealnya di orientasikan kepada penguasaan (*ijâdah wa itqân*) empat keterampilan berbahasa (*mahârât lughawiyah*), yaitu: *istimâ' kalâm*, *qirâ'ah* dan *kitâbah*. Empat keterampilan ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keterampilan reseptif (*mahârah istiqbâl*) dan keterampilan ekspresif (*mahârah ta'bîriyyah*). peserta didik mampu menyimpulkan kaidah dasar Bahasa Arab, serta banyak melakukan latihan.

Problematika yang akan digali dalam artikel ini adalah bagaimana peran pengajar bahasa Arab yang harus menyesuaikan antara metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi awal peserta didik dalam belajar bahasa Arab. Menurut penulis permasalahan ini dapat diselesaikan dengan menentukan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab. Kedua, menganalisis kemampuan awal peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Dari alasan tersebut maka artikel ini memilih sub bab pokok pembahasan sesuai tema yang tersebut diatas.

Hasil *literature review* yang dilakukan oleh penulis menunjukkan belum ada yang mengkaji Kompetensi Awal Peserta Didik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa artikel sebagai berikut. Pertama, Artikel Nurul Huda, dengan judul "Standarisasi kompetensi bahasa arab bagi calon sarjana perguruan tinggi keagamaan islam negeri". Adapun hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merumuskan standar kompetensi bahasa Arab bagi calon lulusan S1 di

⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gp Press, 2007), hlm.10

UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta tahun 2018. Yang terkait empat keterampilan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berbasis asesmen kebutuhan dan standar keilmuan bahasa Arab.

Artikel ini membahas tentang kompetensi bahasa Arab berbasis asesmen kebutuhan dan standar keilmuan bahasa Arab dititik-beratkan pada keterampilan membaca dan memahami teks-teks keislaman yang relevan dengan keilmuan yang dikembangkan oleh Prodi dan Fakultas. Jadi, kompetensi bahasa Arab di kedua UIN diaksentuasikan pada orientasi religius, yakni pemenuhan kebutuhan pemahaman dan pendalaman keilmuan yang relevan dengan Prodi dan Fakultas, sehingga bahasa Arab diposisikan sebagai media utama dalam kajian Islam.

Kedua, Artikel Khoirotun Ni'mah, dengan judul "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab pada tingkat MI Tlogorejo Sukodadi Lamongan. Adapun hasil penelitian ini bertujuan Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses mengukur dan dilanjutkan dengan menilai sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat tercapai. Jika evaluasi digunakan dalam suatu pembelajaran maka, penilaian tersebut ditujukan pada kemajuan dan perkembangan peserta didik dari tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Artikel ini membahas mata pelajaran bahasa Arab di kelas satu sampai kelas enam satu minggu sekali dengan dua jam pelajaran. Jenis penilaian yang dilakukan oleh guru bahasa Arab adalah pertama, pertanyaan lisan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab setelah selesai pembelajaran berlangsung.

Kedua, ulangan harian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab secara periodik pada akhir pembelajaran kompetensi dasar (KD) tertentu. Ketiga, ulangan tengah semester atau akhir semester yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab dengan penggabungan materi dari beberapa kompetensi dasar (KD) dalam kurun waktu tertentu. Bentuk tes

yang digunakan juga bermacam-macam disesuaikan dengan kemahirannya dari kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran, membaca dan kemahiran menulis.

Metode penelitian *library research* digunakan dalam artikel ini. Sumber data diambil dari eksplorasi literatur kepustakaan terkait kajian dan akhirnya akan dianalisa secara kritis dan mendalam melalui triangulasi data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilambangkan dengan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.⁸ Adanya perbedaan kemampuan awal pada setiap peserta didik dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab akan menimbulkan beberapa problematika dalam capaian kompetensi. Berikut tingkatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab.

a. Tingkatan Pembelajar Bahasa Arab

Al-Mubtadiin (Pemula) Tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan *al-Mufradat*, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah. Ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat.

⁸ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.1

Al-Mutawasit (Menengah) Ketika siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut. *Al-Mutaqadimi* (Mahir) Ada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas. Ini biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.⁹

b. Kemampuan Awal

Kemampuan awal (Entry Behavior) adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh kemampuan terminal tertentu yang baru. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Dengan kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Kemampuan merupakan arah tujuan pengajaran diakhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan terminal itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar.¹⁰ Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian, potensi dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi masing-masing manusia.¹¹

⁹ M. Amin, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2006), hlm. 144

¹⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Cet 1, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 57

¹¹ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.10

Terdapat keunikan-keunikan yang ada pada diri manusia. *Pertama*, manusia berbeda dengan makhluk lain, seperti binatang ataupun tumbuhan. Perbedaan tersebut karena kondisi psikologisnya. *Kedua*, baik secara fisiologis maupun psikologis manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi makhluk yang dinamis, makhluk yang mengalami perkembangan dan perubahan. Ia berkembang khususnya secara fisik dari mulai ketidakmampuan dan kelemahan yang dalam segala aspek kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain, secara perlahan berkembang menjadi manusia yang mandiri. *Ketiga*, dalam setiap perkembangannya manusia memiliki karakter yang berbeda.¹²

Adapun faktor- faktor yang dominan dari karakteristik siswa, yaitu Kemampuan kognitif atau intelektual, latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan pandangan keyakinan diri, daya tahan, dll.¹³

Esensinya tidak ada peserta didik di muka bumi ini benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.

Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Utamanya, pemahaman peserta didik bersifat individual, meski

¹² Wina Sanjaya, *Perkembangan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 252-253

¹³ Sudarwan danim, *Perkembangan Peserta*, hlm.4

pemahaman atas karakteristik dominan mereka ketika berada di dalam kelompok juga menjadi penting. Hal demikian menjadi tugas bagi pengajar Bahasa Arab harus menyesuaikan materi, metode dan teknik dalam pembelajaran Bahasa Arab, agar bias menyesuaikan dengan kompetensi peserta didik yang variatif, agar terlaksana tujuan pembelajaran dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab

c. Input Bahasa Peserta Didik

Kemampuan bahasa seseorang tergantung pada masukannya. jika masukanya benar, keluaranya juga benar dan sebaliknya. Hipotesis ini juga mencoba menjawab pertanyaan seseorang menguasai bahasa ternyata dalam proses penguasaan bahasa pada aspek menyimak (*listening comprehension*) dan membaca (*reading comprehension*) memiliki peranan penting dalam program belajar bahasa dan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa kedua akan mengalir dari kedua aspek tersebut.¹⁴

Dalam hal ini krashen menyatakan bahwa bahasa kedua diperoleh dengan memahami pesan (*understanding message*) atau menerima masukan yang dipahami) krashen memaknai comperhesibel input adalah proses memahami bahasa yang didengar atau dibaca setingkat diatas kemampuan pembelajar sebelumnya yang dirumuskan dengan $i+1$, “i” diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi siswa dan $+1$ dirtikan satu tingkat di atasnya. jika masukan mempunyai tingkatan kesulita $i+2$ misalnya, pembelajar akan kesulitan dalam memahami bahasa target yang mereka pelajari.¹⁵

¹⁴ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hlm.75

¹⁵ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Languge Learning*, (Oxford: Pergmon Press, 2002), hlm. 102-103

Maka dari itu krashen merumuskan dengan $i+1$, krashen mengajukan tiga hal penting dalam input hypothesis yaitu: *Pertama*, Pembelajar memperoleh bahasa dengan memahami input yang berisi struktur yang sedikit diatas kemampuan pembelajar saat ini, yang dirumuskan dengan $(i+1)$ dimana 'i' adalah kemampuan pembelajar saat ini. *Kedua*, tidak mengajarkan keterampilan berbicara, melainkan memberikan kepada peserta didik input yang komprehensif (*comprhrensible input*). *Ketiga*, Input yang terbaik bukanlah input yng terstruktur secara gramatikal namun jika peserta didik mengerti input yang diberikan kepada mereka sebaiknya yaitu input $i+1$.¹⁶

Peran guru sangat penting karena jika guru mengajarkan materi yang jauh dari diatas kemampua peserta didik, ereka akan kesulitan untuk memahami materi yang diberikan atau bahkan jika materi yang dajarkan dibawah kemampuan siswa, maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar. hal tersebut akan menjadikan pembelajaran tidak efektif.¹⁷

2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Bahasa Arab

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari faktor faktor penunjangnya. Salah satunya adalah pendidik. Walaupun demikian, keberhasilan mutu pendidikan tidak hanya dibebankan kepada pendidik, tetapi juga tergantung pada potensi peserta didik yang bersangkutan yang salah satunya adalah faktor Internal meliputi (jasmaniah dan psikologi) dan faktor Eksternal meliputi keluarga, metode pengajaran kurikulum dan faktor Lingkungan.¹⁸

¹⁶ Rosamond Mitchell & Florence Myles, *Second Language Learning Theories*, (Great Britain: Hoder Headline Group, 2004), hlm.165

¹⁷ Rosamond Mitchell & Florence Myles, *Second Language*, hlm.165

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Fakor-Fakor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 42.

Adapun faktor yang dominan yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar Bahasa Arab diantaranya yaitu:

a. Faktor Psikologis

Salah satu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Pandangan tokoh psikologi Behaviourisme dalam mempelajari bahasa, seperti penemuan Pavlov dan Skinner. Para pakar psikologi belajar bahasa penganut paham behaviourisme berpendapat, bahwa belajar bahasa berlangsung dalam lima tahapan yaitu, Trial and error, Mengingat-ingat, Menirukan, Mengasosiasikan dan Menganalogi.¹⁹

Ketika peserta didik memasuki proses pembelajaran disekolah, peserta didik mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Misalnya tingkat kecerdasan, kreativitas bakat minat, motivasi belajar dan sikap belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa.

Faktor psikologis dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya:²⁰ *Pertama*, Tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Sebagian orang percaya bahwa taraf intelegensi sifatnya tetap, artinya tidak dapat diubah-ubah, ditambah dan dikurangi, tetapi taraf intelegensi dapat berkembang melalui proses belajar. *Kedua* Kreativitas kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang berdaarkan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuan dalam mencetuskan gagasan yang relative baru, misalnya dalam pemecahan masalah, dapat menguraikan sesuatu

¹⁹ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 30-31

²⁰ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 175-176

secara lancar dengan bahasa dan istilah yang bervariasi. *Ketiga* Motivasi belajar menjadi modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa ada motivasi, proses belajar kurang berhasil. Meskipun seorang peserta didik mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasi dalam dirinya lemah²¹

b. Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Metode pengajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan materi pelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.²²

Bahasa Arab merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai aspek keterampilan utama di dalamnya. Dalam pembelajarannya peranan Metode sangat penting dalam penguasaan keterampilan tersebut. Dengan tujuan peserta didik mampu menguasai keterampilan Bahasa Arab diantaranya, keterampilan mendengar (*Mahârah al-Istimâ'*), keterampilan berbicara (*Mahârah alKalâm*), keterampilan membaca (*maharat al-qiraah*), dan keterampilan menulis (*Mahârah al-Kitâbah*)²³.

Pemilihan metode dalam pembelajaran Bahasa Arab harus disesuaikan dengan tujuan kelembagaan dan tujuan pembelajaran bahasa secara umum, agar tercipta linieritas antara dua tujuan tersebut, dalam upaya menunjang keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian pemilihan metode juga harus disesuaikan

²¹ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 132-136.

²² Ulih Bukit, dkk. *Suatu Pengantar Kedalam Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV Saudara, 1975), hlm. 5.

²³ Muhammad Ali Alkhuli, *Asalib Tadris al-lughoh al-arabiyah* (Beirut: Dar al-fikr, 1982), hlm. 19-20.

dengan tujuan kelembagaan tersebut agar pembelajaran sejalan dengan tujuan awal Program Intensif Bahasa Arab.

c. Problematika Bahasa Arab

Adapun problematika yang di hadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan dan problem non kebahasaan penilaian ini tidak berdasarkan pada tingkat dan tempat atau lembaga pendidikan, melainkan berdasarkan jenis masalahnya. Ada masalah yang langsung berkaitan dengan materi bahasa arab yang disebut problem linguistik dan ada masalah yang tidak langsung berkaitan dengan bahasa arab yang disebut dengan problem non kebahasaan.²⁴

Problem linguistik pada dasarnya merupakan hambatan kebahasaan yang terjadi dalam pengajaran Bahasa Arab yang disebabkan karena perbedaan karakteristik internal bahasa arab itu sendiri dibandingkan dengan bahasa lain termasuk bahasa indonesia, adapun problematika yang berkaitan dengan linguistik diantaranya terkait dengan aspek gramatik, semantik,leksikal, morfologi, dialek dan fonologi yang mana sering menimbulkan kerancuan dalam berbahasa, baik dalam membaca, menulis, mendengar, berbicara ataupun menerjemahkan.

Sedangkan problematika non linguistik adalah problem yang tidak terkait dengan bahasa itu sendiri seperti problem metodologis, problem sosiokultural, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Diantara problematika yang terdapat dalam problematika metodologis yaitu yang berkaitan dengan tujuan pengajaran, materi kurikulum, alokasi waktu, tenaga pengajar, siswa, metode dan media

²⁴ Aziz Fachrurrozi & Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung; CV. Pustaka Cendikia Utama), hlm. 2

pembelajaran.²⁵ Problem kebahasaan adalah persoalan persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajaran yang terkait langsung dengan bahasayang sedang dipelajari, yaitu kesulitan kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa arab itu sendiri sebagai bahasa asing bagi siswa indonesia. Problem kebahasaan pengajaran bahasa antara lain:

1) Problem bunyi (*Aswat Arabiyah*)

Problem bunyi bahasa arab yang dimaksud adalah: Adanya konsonan Bahasa Arab yang berbeda dengan Bahasa Indonesia, Lambang bunyi huruf Bahasa Arab yang banyak ragam.

2) Problem kosakata (*mufrod*)

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif isyitiqaqy*) maupun dengan cara infleksi (*tasrif i'robi*) dengan melalui dua cara pembentukan kata ini. Bahasa arab menjadi sangat kaya kosakata. Dengan karakter bahasa arab yang pembentukan katanya beragam dan fleksibel tersebut, problem pengajaran kosakata bahasa arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk morfologis dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsep konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja, *mufrod*, *mutsana*, *jamak*, *ta'nist* dan *tazkir* serta makna leksikal dan fungsional.

3) Problem tata kalimat (*Qowaid* dan *I'rab*)

Problem tata kalimat berarti kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang berkenaan dengan aturan aturan (*qowaid*) dari

²⁵ Syamsudin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga 2006), hlm. 70.

hubungan satu kata dengan yang lainnya sebagai pernyataan gagasan dan sebagai bagian dari struktur kalimat. Problem tata kalimat berkaitan dengan timbal balik antara kata kata, frase-prase dan klausa-klausa dalam kalimat.²⁶

Problem linguistik dan non linguistik sangat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum masuk Perguruan Tinggi. Pasalnya ketika siswa sudah memiliki dasar pengetahuan Bahasa Arab, akan lebih mudah dalam memahami materi-materi dan kurikulum pembelajaran yang diujarkan. Dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, belum memiliki dasar Bahasa Arab, akan mengalami problematika keahasaan.

Jika dikaji dari aspek internal seperti pengetahuan gramatikal, morfologi dialek dan fonologi yang mana sering menimbulkan kerancuan dalam berbahasa, baik dalam membaca, menulis, mendengar, berbicara ataupun menerjemahkan.

C. PENUTUP

Perbedaan kompetensi awal merupakan salah satu problem yang sering dihadapi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kompetensi awal sangat penting bagi siswa dalam menerima materi Bahasa Arab dalam mencapai target yang diharapkan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa Arab dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu faktor internal yang meliputi psikologi dan jasmaniah dari peserta didik dan faktor eksternal meliputi kurikulum, pemilihan metode ajar dan sarana-prasarana pembelajaran.

²⁶ Aziz. F. Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 4.

Adapun karakteristik pembelajar tidak bisa disamakan. Pada umumnya tingkatan pembelajar bahasa terbagi menjadi tiga tingkatan diantaranya, tingkat pemula, menengah dan tingkat mahir. Sebagai upaya memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, dalam hal ini peran pengajar bahasa Arab harus memperhatikan dan mampu menganalisis kemampuan awal dan input bahasa yang dimiliki oleh peserta didik.

Pengajar bahasa Arab dalam hal ini harus bisa menyesuaikan materi bahasa Arab dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar materi yang disampaikan berimbang, maksudnya materi bahasa tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhuli, M. A. (1982). *Asalib Tadris al-lughoh al-arabiyah* Beirut: Dar al-fikr.
- Amin, M. (2006). *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat,
- Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Asyrofi, S. (2006). *Metodologi pembelajaran Bahasa Arab, Telaah problematika pembelajaran bahasa arab*, Yogyakarta: Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta,
- Aziz, M. (2009). *Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Bahri, S. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukati*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukit, U. (1975). *Suatu Pengantar Kedalam Metodologi Pengajaran*, Salatiga: Saudara.
- Fahrurrozi, A. (2018). Standar Kompetensi Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5 (1).

- Krashen. (2002). *Second Language Acquisition and second language learning*, Oxford :Pergmon Press.
- Mitchell, R., & Florence Myles. (2004). *Second Language Learning Theories*. Great Britain : Hoder Headline Group.
- Mudjiono. (2008). *Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyadh. (2005). *Metodologi Dan Strategi Alternative Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Rihlah Pustaka Group.
- Siregar, E. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wassid, I. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya

PROGRAM KOTAKU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS PERSOALAN LINGKUNGAN KUMUH DI KRICKAK, TEGALREJO, YOGYAKARTA

Imas Widiyanti¹
imas.zamrodina9@gmail.com

Abstrak

Secara konseptual, upaya pemerintah di permukiman kumuh merupakan realisasi dari program Kotaku. Program Kotaku dilaksanakan secara nasional di 269 kota / kabupaten di 34 provinsi. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan di kawasan kumuh yang disalurkan melalui kegiatan pembangunan infrastruktur serta pendampingan sosial dan ekonomi untuk keberlanjutan masyarakat di permukiman kumuh. Program kotaku dilaksanakan untuk penataan kawasan kumuh di Desa Kricak Tegalrejo, Yogyakarta. Metodologi dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada beberapa pemerintah daerah dan masyarakat sipil. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan model penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip kemasyarakatan, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam pendidikan Islam juga manajemen untuk mengajarkan kesadaran sejak dini tentang kebersihan lingkungan sehingga melalui program Kotaku yang bertujuan membangun sistem, fasilitas, dan komunitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang teliti, mendalam, dan cermat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Penataan Daerah, Program Kotaku.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat adalah kondisi yang sejahtera.² Masalah permukiman kumuh memang sangat terasa sekali di kota-kota besar di Indonesia. Lingkungan kumuh adalah lingkungan yang tidak layak huni dikarenakan tidak teraturnya bangunan serta sarana prasarana

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahaannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 307.

yang tidak memenuhi syarat. Indikator dikatakan kumuh oleh Joko Ari Cahyono selaku Kepala Seksi Pengembangan Kawasan, Bidang Perumahan, Dinas PU PESDM DIY sebagai berikut: Pertama, kondisi bangunan dengan kriteria keteraturan bangunan, padatnya bangunan dan persyaratan teknis. Kedua, kondisi jalan atau akses di lingkungan dengan kriteria cakupan pelayanan, kondisi/kualitas infrastruktur. Ketiga, kondisi drainase lingkungan dengan kriteria cakupan pelayanan, kondisi/kualitas infrastruktur. Keempat, kondisi penyediaan air minum dengan kriteria cukup pelayanan. Kelima, kondisi pengolahan limbah dengan kriteria cakupan. Keenam, kondisi pengolahan sampah dengan kriteria cakupan pelayanan. Ketujuh, kondisi pengamatan kebakaran dengan kriteria cakupan pelayanan.

Isu lingkungan menjadi perhatian pokok dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan bantaran sungai. Hal ini karena kondisi tepian sungai yang sudah tidak kondusif dengan pemukiman yang menghilangkan sepadan sungai, kumuh, dan kotor dengan banyaknya tumpukan sampah. Pemukiman padat yang mengorbankan ruang publik dan area hijau. Kondisi seperti ini banyak ditemukan di beberapa pemukiman bantaran sungai di daerah lain, dan isunya pun serupa, sepadan sungai yang hilang dan minimnya ruang terbuka hijau publik.

Munculnya program Kotaku merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi pemukiman kumuh yang berada di Kota Yogyakarta. Harapan akan dapat meningkatkan akses infrastruktur dan pelayanan terhadap masyarakat dari dasar di kawasan kumuh perkotaan untuk mendukung adanya permukiman yang layak huni, produktif dan juga berkelanjutan. Sebanyak 12 kelurahan menjadi sasaran prioritas program Kotaku pada tahun 2017 di Kota Yogyakarta, diantaranya kelurahan yang masuk pada bantaran Sungai Winongo dari Kricak hingga Gedongkiwo.

Program Kotaku dilaksanakan di kota yang menjadi akibat dari urbanisasi. Menurut Agus Tri Haryanto kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta menyatakan, saat ini

kawasan kumuh di Kota Yogyakarta tercatat seluas 174,4 hektare. Upaya penyelesaian masalah permukiman kumuh, Program Kotaku memiliki tujuan, tujuan menurunnya luas kawasan permukiman kumuh menjadi 0 hektare. Dalam proses penataan kawasan kumuh pemerintah kota Yogyakarta fokus pada kawasan bantaran sungai dikarenakan titik kawasan kumuh di Yogyakarta banyak didapat di bantaran sungai.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat qauliyah dan ayat kauniyah yang menjelaskan tentang bagaimana menjaga lingkungan hidup, dan bahkan Allah sendiri melarang umat manusia untuk merusak ciptaanNya berupa tindakan apapun. Adapun ayat-ayat tentang menjaga lingkungan termaktub dalam beberapa surat diantaranya Q. S. Ali Imron ayat 191 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41, keduanya menjelaskan bahwasannya alam ini merupakan sarana bagi manusia untuk melaksanakan tugas pokok mereka yang merupakan tujuan dari diciptakan jin dan manusia. Alam adalah tempat untuk saling bersinergi antara manusia dengan alam, dan sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat dengan cara beribadah hanya kepada Allâh semata. Syariat Islam sangat memperhatikan kelestarian alam, meskipun dalam *jihâd fi sabilillah*. Kaum Muslimin tidak diperbolehkan membakar dan menebangi pohon tanpa alasan dan keperluan yang jelas. Kerusakan alam dan lingkungan hidup yang kita saksikan sekarang ini merupakan akibat dari perbuatan umat manusia.

Berangkat dari pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam *inheren* (*Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*) yang harus dipahami secara bersamaan. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang menyangkut antar manusi dengan masyarakat serta lingkungan hidup.³

³ Kesuma, Guntur Cahaya, "Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017, hlm. 16.

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syai dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengubah suatu tingkah laku dalam setiap individu di dalam kehidupan pribadinya ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, dimana akan selalu bersinggungan dengan alam sekitar baik melalui proses kependidikan. Hal tersebut menjadi penting dilandasi dengan nilai-nilai Islami.⁴ Lebih tegas Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan juga rohani menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran Islam. Adapun proses kependidikan sangat membutuhkan rangkaian kegiatan salah satunya yaitu dengan membimbing, sehingga diharapkan dapat mengarahkan potensi hidup manusia dengan mengasah kemampuan belajar sehingga akan berdampak adanya perubahan di dalam kehidupan baik pribadi ataupun kemasyarakatan. Dari proses tersebut dapat disebut dengan norma-norma syariah dan juga berakhlakul karimah.⁵

Tulisan ini mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan di Kricak Tegalrejo Yogyakarta yang menerapkan program Kotaku oleh pemerintah dalam perspektif pendidikan Islam. Sehingga bertujuan untuk menata lingkungan kumuh menjadi lingkungan yang lebih lestari sesuai dengan tata kelola kota dan juga sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menjaga kelestarian lingkungan bersih dan nyaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif partisipatif atau deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Pengumpulan data dilakukan dengan *Teknik Interview*, *Teknik Observasi*, dan *Teknik Dokumentasi*.⁶ Wawancara dilakukan secara terbuka dan pendekatannya menggunakan petunjuk umum wawancara. Dengan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik tersebut akan sangat

⁴ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 15

⁶ Hadi, Sutrisno. *Metedologi Reaserch II*. (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1994)

membantu kelancaran dalam melakukan penelitian dan juga membantu mendapatkan informasi dan juga data yang dibutuhkan peneliti dengan wawancara bertemu.

Secara administratif penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Daerah ini mempunyai luas wilayah 0.82 km². Kelurahan Kricak ini ada di bagian utara Kecamatan Tegalrejo dan dapat ditempuh 6 km dari pusat Kota Yogyakarta. Kelurahan Kricak ini mempunyai hubungan sejarah dengan terkenalnya prajurit yang sangat bisa diandalkan oleh Pangeran Diponegoro. Kelurahan Kricak ini juga dikenal dengan situs Bendolole, yaitu terowongan yang dijadikan untuk tempat berlindung Pangeran Diponegoro pada masa itu. Kelurahan Kricak terbentuk pada tahun 1981. Dasar pembentukannya yaitu peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Perda DIY) Nomor 6 Tahun 1981 yaitu tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55242.

B. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh)

Program Kotaku merupakan program yang diprakarsai oleh direktorat jendral cipta karya kementerian pekerjaan umum perumahan rakyat dan pemerintah daerah. Program ini mensosialisasikan tentang pembangunan sistem, fasilitas dan komunitas. Program Kotaku ini dilaksanakan di 34 Provinsi, yang tersebar di 269 kabupaten/kota, pada 11.067 desa/kelurahan. Program “Kotaku” memiliki visi dan misi. Adapun misi dari diadakannya program tersebut adalah untuk menjadikan kampung yang lebih maju dengan penataan kawasan dan misinya adalah mengajak masyarakat untuk bergotong royong membersihkan lingkungan serta menumbuhkan kesadaran bersama. Adapun Struktur Kepengurusan Program Kotaku Wilayah Kelurahan Kricak terdiri dari Ketua Abdul Fatah, Sekretaris Joko Sukarno, M.Pd.,

dan didukung oleh beberapa pelaksana lapangan, Logistik/pengadaan dan Anggota yang semuanya terisi oleh masyarakat setempat.

2. Tujuan Program “Kotaku”

Tujuan program adalah untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di kawasan kumuh perkotaan berupaya untuk mendukung terbentuknya permukiman perkotaan yang layak huni, produktif dan berkelanjutan. Tujuan tersebut dicapai melalui tujuan antara lain:

- a. Menurunnya luas kawasan permukiman kumuh menjadi 0 ha.
- b. Terbentuknya kelompok kerja perumahan dan kawasan permukiman (Pokja PKP) di tingkat kabupaten atau kota dalam penanganan kumuh yang berfungsi dengan baik.
- c. Tersusunnya rencana penanganan kumuh tingkat kota atau kabupaten dan tingkat masyarakat yang terlembagakan melalui rencana pembangunan jangka menengah daerah.
- d. Meningkatnya penghasilan masyarakat berpenghasilan rendah melalui penyediaan infrastruktur dan kegiatan peningkatan penghidupan masyarakat untuk mendukung pencegahan dan peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh.
- e. Terlaksananya aturan bersama sebagai upaya perubahan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dan pencegahan kumuh.⁷

Upaya perubahan gaya hidup yang bersih dan teratur juga dapat berpengaruh dalam tujuan dari program Kotaku ini.

3. Tahapan penataan kawasan kumuh Program Kotaku di Kricak Tegalsrejo Yogyakarta

Dalam tahapan penataan kawasan ini mengacu pada penetapan pedoman umum Program Kota Tanpa Kumuh Nomor 40/SE/DC/2016 melalui 4 tahapan dalam proses penataan kawasan kumuh, yaitu:

⁷ Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh, Nomor 40/SE/DC/2016, diakses pada tanggal 4 Mei 2020.

a. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga kali, sosialisasi yang pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2017 bertempat di Kelurahan Kricak Tegalrejo yang diikuti oleh sejumlah perwakilan pengurus kelurahan dan fasilitator. Rapat ini dipimpin langsung oleh Ibu Lurah Kricak yaitu Ibu Agata. Isi dari sosialisasi tersebut adalah membahas mengenai dana yang diterima oleh RW 01 RT 02 sejumlah 300 juta yang akan digunakan untuk penataan kawasan di kelurahan Kricak RW 01 RT 02 dengan 3 titik perbaikan.

Sosialisasi ke 2 dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2017 bertempat di rumah Bapak Ketua RW 01. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua kepala keluarga RW 01 Kricak Tegalrejo. Sosialisasi ini membahas tentang pembentukan Tim KSM Kelurahan Kricak. Sosialisasi yang ke 3 dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2017 yang bertempat di rumah Bapak ketua RT 02. Program Kotaku mendapat bantuan tambahan dari iuran warga RW 01 RT 02 Kricak Tegalrejo sejumlah 50 juta. Hal tersebut terjadi setelah diadakannya sosialisasi kepada masyarakat pada tanggal 13 Juni 2017. Masyarakat sepakat membantu untuk menambah dana yang sudah ada. Dalam pelaksanaan Program Kotaku ini adanya dana yang diberi khusus dari Program Kotaku untuk program penataan kawasan tersebut, dan juga dari dana tersebut dibelanjakan untuk membeli peralatan untuk membantu penataan kawasan.

b. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini menjelaskan bahwa kegiatan penataan kawasan sangat bermacam dengan jangkauan wilayah yang luas. Maka dari itu pekerjaan perbaikan dapat dikategorikan berat dan juga memakan biaya yang tidak sedikit. Sehingga sangat dibutuhkan rencana anggaran yang sangat mendetail. Selain itu peralatan yang digunakan juga sangat banyak bertujuan untuk

mempermudah dan membantu kegiatan penataan kawasan agar tetap lancar dan sesuai dengan rencana pada awal kegiatan penataan kawasan. Dalam perencanaan ini juga menentukan 3 titik lokasi penataan. Adapun tahapan perencanaan dalam Program Kotaku sebagai urutan berikut:

- 1) Tim KSM terlebih dahulu merencanakan kegiatan.
- 2) Tim KSM mensosialisasikan tanggal dan jam untuk gotong-royong membersihkan lokasi yang akan diperbaiki.
- 3) Tim KSM mengajak masyarakat dalam bergotong royong membersihkan lokasi tiga titik penataan kawasan kumuh di RW 1 Kricak Tegalrejo Yogyakarta.
- 4) Dalam menjalankan tugas penataan kawasan tersebut, setiap minggunya mempunyai tanggungan untuk sudah menyelaikan pekerjaan sesuai rencana.

c. Tahap Pelaksanaan

Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dalam program Kotaku ini diantaranya: perangkat dusun, Tim KSM dan seluruh masyarakat RW 01 RT 02 Kricak Tegalrejo. Ketiganya sangat terlibat dengan aktif dalam kegiatan penataan kawasan Program Kotaku ini serta masyarakat melaksanakan kebijakan yang ada di dalam Program Kotaku dengan sangat baik.⁸ Berikut adalah kewenangan dari pelaku implementer selama masa implementasi Program Kotaku di Kricak Tegalrejo:

Tabel 1
 Kewenangan Kebijakan Program Kotaku di Kelurahan Kricak RW 1 Yogyakarta

No	Pelaksana (Implementer) Program Kotaku	Kewenangan/Tugas
1	Perangkat Kelurahan Kricak	Pemantau Program Kotaku

⁸ Observasi pada saat penggalan data di lokasi yang telah selesai direnovasi dengan Bapak Rt 2 pada tanggal 18 Maret 2018

2	Tim KSM Program Kotaku	Penanggung jawab dan pelaksana Program Kotaku serta mengelola dana dari Program Kotaku.
---	------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------

3	Masyarakat Kricak Anggota dan pelaku Tegalrejo pelaksanaan Program Kotaku
---	---------------------------------------------------------------------------

Sumber: Diadaptasi dari Teori Joko Widodo, Analisis Kebijakan Publik; Konsep dan Aplikasi, analisis Proses Kebijakan Publik, 2007 hlm. 89.⁹

Dalam upaya mewujudkan tujuan Program Kotaku maka sangat dibutuhkannya kekompakan masyarakat, dikarenakan berhasil dan tidaknya suatu kegiatan penataan kawasan ini juga dilihat dari kekompakan para warga di sekitar lokasi penataan kawasan kumuh di RW 1 ini dalam pelaksanaan penataan kawasan. Sesuai dengan apa yang menjadi pemikiran bersama karena Program ini dijalankan dibantu oleh masyarakat secara bersama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya Program Kotaku ini juga tidak menutup kemungkinan akan gagal jika tidak adanya kesadaran masyarakat dan juga ikut campur tangan para masyarakat setempat.

d. Tahap Keberlanjutan.

Dalam tahapan ini keberlanjutan ini Tim KSM mengidentifikasi manfaat lingkungan dan sosial yang terjadi setelah berlangsungnya Program Kotaku penataan kawasan kumuh di RW 01 RT 02 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Bertujuan untuk mengetahui kriteria sudah terlaksananya Program Kotaku sesuai dengan peraturan PU Nomor 40/SE/DC/2016. Selain itu dalam tahap keberlanjutan ini bertujuan memastikan kegiatan penataan kawasan kumuh di RW 01 RT 02 Kricak Tegalrejo Yogyakarta akan berdampak jangka panjang. Maka dari itu bapak RW 01 yaitu Bapak Abdul Fatah beserta Tim KSM mengidentifikasi lingkungan tersebut.

⁹ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep dan Aplikasi, analisis Proses Kebijakan Publik*, Cetakan I, (Malang: Banyumas, 2007), hlm. 89

4. Program Kotaku dalam Prespektif Pendidikan Islam

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan bertujuan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat bahwasanya belajar itu sepanjang hayat bertujuan untuk mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Dalam konsepnya, pendidikan berbasis masyarakat yaitu model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat diartikan pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat.¹⁰

Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat di tempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini masyarakat dituntut berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.¹¹

Setelah ditelaah bahwasanya pendidikan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesadaran dalam diri. Dalam pendidikan Islam juga mengajarkan akan hal kesadaran yang dibangun sejak dini, seperti halnya kepedulian akan kebersihan lingkungan sebagaimana dalam mahfudhots yang mempunyai arti “kebersihan sebagian dari iman”. Pendidikan Islam sangat selaras dengan program kotaku melihat tujuan dan manfaat dari

¹⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2006), hlm. 131.

¹¹ *Ibid.*

kegiatan tersebut baik bersifat sosial maupun kultural. Berikut ini beberapa manfaat dari dilaksanakannya program kotaku terhadap kondisi sosial masyarakat di kelurahan kricak Rw 01, di antaranya:

a. Perubahan kondisi fisik Kelurahan Kricak RW 01 RT 02.

Program Kotaku dalam penataan kawasan mampu meminimalisir luas wilayah permukiman kumuh sehingga lingkungan menjadi bersih dan juga tertata rapi. Program Kotaku tentunya sangat banyak membantu masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya. Contohnya jika dahulu akses jalan masih kurang kondusif sekarang dapat dilihat akses jalan menjadi lebih luas dan rapi, sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk menjalankan aktifitas. Selain itu sekarang lingkungan Kelurahan Kricak Rw 01 Tegalrjo terlihat rapi dan bersih. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia wajib hukumnya untuk berusaha untuk berikhtiar atau bergerak untuk mengubah sesuatu baik sifatnya situasional ataupun kondisional.

b. Menumbuhkan kesadaran bersama.

Menumbuhkan kesadaran untuk ikut serta membangun kawasan yang bebas sampah dan kondusif di sekitar. Program Kotaku di RW 1 Kricak Tegalrejo Yogyakarta, menunjukkan kesadaran yang telah dibangun bersama untuk mewujudkan lingkungan yang lebih kondusif dan juga layak huni. Selain itu, dengan tumbuhnya kesadaran bersama tersebut mengajak masyarakat untuk melaksanakan gotong-royong rutin yang disepakati bersama

seminggu sekali pada setiap minggu sore. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman yang artinya:

Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.

Dalam ayat tersebut Allah memberikan perintah untuk saling bergotong royong, saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Baik kepada saudara seiman atau saudara dalam kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwasannya kebaikan bersifat universal, kepada siapapun dan di manapun.

c. Adanya ruang aktifitas masyarakat

Setelah kegiatan penataan kawasan itu selesai dilaksanakan, RW 1 mempunyai ruang terbuka publik. Ruang aktifitas tersebut bermanfaat bagi warga dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Hal tersebut karena dilengkapi dengan fasilitas wi-fi di ruang terbuka tersebut, sehingga warga merasakan dampak yang sangat positif. Contohnya yaitu: setiap malam para pemuda dan juga anak-anak membawa laptop dan mengerjakan tugas sekolahnya di ruang terbuka tersebut, warga yang lain juga ikut merasakan adanya fasilitas wi-fi tersebut walau hanya sekedar untuk membuka berita online. Ruang terbuka tersebut juga dijadikan lapangan untuk berolahraga baik dari anak-anak hingga orang dewasa.

d. Meningkatnya ekonomi masyarakat

Adanya ruang terbuka publik di RW 01 RT 02 Kricak Tegalrejo Yogyakarta menambah ekonomi masyarakat, contohnya dengan adanya angkringan yang dibuka tepat disamping ruang terbuka tersebut. Angkringan yang murah dan dekat menjadikan penjual juga

merasakan banyak keuntungan dengan adanya perbaikan ruang terbuka publik.

Dari beberapa manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya program Kotaku, Masyarakat tentu terlibat dan berperan aktif dalam penyelenggaraan program kotaku sesuai dengan pendidikan Islam yang diselenggarakan, melalui tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan. Hampir 90% program kotaku yang berada di bawah naungan Direktorat jendral cipta karya kementerian pekerjaan umum perumahan rakyat dan pemerintah daerah.

C. PENUTUP

Dari pemaparan di atas tentang program Kotaku dalam perspektif pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa program Kotaku adalah di bawah naungan Direktorat jendral cipta karya kementerian pekerjaan umum perumahan rakyat dan pemerintah daerah dengan tujuan untuk memelihara lingkungan hidup dan penataan lingkungan kumuh. Program kotaku merupakan ajang sekaligus kegiatan yang bersifat positif sehingga memiliki manfaat bagi masyarakat. Secara tidak langsung program kotaku melatih dan menyadarkan kembali rasa sosial dan empati masyarakat dalam kelestarian masyarakat, sehingga menjadi lingkungan yang sehat dan layak huni.

Keterkaitan dalam pendidikan Islam, program kotaku juga sangat berkesinambungan salah satu hal yang mendasar yaitu kesadaran akan kebersihan juga menjadi pendidikan yang dilakukan sejak dini di pendidikan Islam masyarakat. Melihat program pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Program Kotaku diharapkan memberikan bantuan tidak hanya dalam bentuk fisik namun pemberdayaan (skill). Sangat diharapkan Program Kotaku memberikan pelatihan kepada masyarakat. Karena dengan adanya pelatihan

skill dan juga keterampilan akan membantu masyarakat untuk lebih maju. Dengan adanya pelatihan juga diharapkan akan sangat membantu masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan hingga mendapatkan pekerjaan sesuai skil yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Cholid. & Abu Ahmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*, cet ke-11. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. (1994). *Metedologi Reaserch II*. Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian ilmu-ilmu social (Pendekatankualitatif dan kuantitatif)*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Kesuma, G. C. (2017). "Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 2017.
- Miles & Matthew B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Yogyakarta: UIN Press.
- Moleoueng, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya.
- Muzayyin, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh, Nomor 40/SE/DC/2016, diakses pada tanggal 4 Mei 2020.
- Roehan, Achwan. (1991). Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahaannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soroyo. (1991). "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000", Muslih Usa (Editor). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Widodo, J. (2007). *Analisis Kebijakan Publik; Konsep dan Aplikasi, analisis Proses Kebijakan Publik*, Cetakan I, Malang: Banyumas.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL GASING AMBUNG KELAPA (Studi Kasus di PAUD Islam Terpadu Biruni Kec. Sungailiat Kab. Bangka)

Dwi Haryanti,¹ & Asrul Faruq²
faruqasrul2789@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Biruni Sungailiat Bangka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa dalam mengembangkan fisik motorik anak melalui tiga tahapan proses pembelajaran pertama ialah proses tahapan perencanaan, kedua, tahapan pelaksanaan, dan tahapan yang terakhir ialah tahapan evaluasi. Perkembangan fisik motorik anak setelah melaksanakan permainan tradisional gasing ambung kelapa adalah anak mampu melakukan kemampuan dalam melempar, anak mampu mengembangkan kemampuan melompat dan berlari, serta anak dapat melatih ketepatan, mengkoordinasikan kemampuan tangan dan mata, dan mengembangkan kemampuan anak mengontrol gerakan tangan.

Kata kunci: Permainan tradisional, Gasing Ambung Kelapa dan Fisik Motorik.

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya anak adalah mahluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa setiap potensi yang siap untuk dikembangkan. Sebagai individu yang unik, setiap hal yang dilakukannya haruslah menjadi prioritas utama bagi orangtua. Anak-anak merupakan

¹ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

individu yang menakjubkan.³ Berbagai hal menarik sering kali dijumpai dalam diri seorang anak.

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua, orangtuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi, atau majusi. Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori "tabula rasa", yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya.⁴

Masa anak-anak merupakan masa dimana anak dapat mengembangkan segala kreatifitas yang ada dalam dirinya. Dalam usia ini anak sangat menyukai sesuatu yang menurut mereka menyenangkan dan juga tidak membosankan. Begitu banyak cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Pendidik dan orangtua harus mengetahui dan mempelajari setiap hal yang menyangkut perkembangan anak. Sebagaimana yang dipahami, bahwa usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut dengan masa keemasan sekaligus termasuk periode kritis. Pada saat usia dini, stimulus dan rangsangan yang baik serta optimal dapat menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁵

Hal ini jelas diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak

³ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009) hlm 55.

⁴ Suriadi, Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga, *Jurnal Madaniyah*, 9 (2), Agustus 2019.

⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015), hlm. 1.

sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan non formal serta informal.⁶

Masa anak usia dini ini, ialah masa dimana perkembangan fisik dan kemampuan anak akan berkembang dengan pesat dan cepat. Salah satu dari sekian banyak aspek perkembangan anak ialah perkembangan fisik motorik anak usia dini. Setiap aspek perkembangan anak antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang signifikan. Proses tumbuh kembang kemampuan fisik motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak.⁷

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu dipersiapkan. Hakikat PAUD ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang maksimal. Lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya seperti: kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik dan motorik.⁸ Setiap pembelajaran yang dipersiapkan bagi anak usia dini harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, karakteristik anak, serta bakat yang ada pada anak. Pembelajaran juga perlu dipersiapkan sesuai kebutuhan anak. Setiap masing-masing anak memiliki perbedaan dalam tiap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidik harus mampu menyesuaikan dengan kelompok anak usia dini.

⁶ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm 6.

⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 5.

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia*, .hlm 17.

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motoriknya, baik kasar maupun halus. Perkembangan motorik kasar ialah keterampilan yang melibatkan otot-otot besar tubuh dan bergantung pada kekerasan dan kekuatan otot tubuh.⁹ Kemampuan motorik kasar mendeskripsikan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kasar atau besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi kematangan anak itu sendiri. Pada kemampuan motorik kasar, anak usia dini dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau keras seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar dan berjongkok.¹⁰

Oleh karenanya, diperlukan kontribusi dari berbagai pihak diantaranya lembaga PAUD. Penyelenggaraan PAUD bukan hanya untuk menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial emosional anak saja, melainkan mencerdaskan seluruh aspek perkembangan anak usia dini terutama perkembangan kemampuan motorik anak. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan motorik anak melalui proses pembelajaran yang terjadi. Tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran ialah saat peserta didik mampu memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran guru harus mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai. Dalam hal ini seorang guru harus mampu mengambil inisiatif yang mampu memberikan pengaruh bagi anak. Untuk mencapai hal tersebut, guru dapat menyusun rencana pembelajaran dengan mengidentifikasi kondisi lingkungan anak. Salah satunya ialah dengan menerapkan berbagai permainan bagi anak terutama permainan tradisional.

Saat ini telah banyak lembaga PAUD yang mengembangkan ragam permainan tradisional. Anak usia dini akan berkembang sesuai dengan potensi yang anak itu miliki, termasuk perkembangan fisik motorik anak.

⁹ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm 57.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 112.

Akan tetapi pada masa ini anak-anak mengalami kesulitan dalam menemukan ragam permainan tradisional di zaman gadget.¹¹

Masa ini, *gadget* tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja melainkan anak usia dini. Indonesia sendiri termasuk dalam peringkat 5 besar negara pengguna *gadget*, khususnya *smartphone*. Jika dilihat dari sisi usia, persentase penggunaan *gadget* yang termasuk kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 79,5%. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan UNICEF tahun 2014 itu menggambarkan pula bahwa anak menggunakan *gadget* sebagian besar untuk mencari informasi dan hiburan.¹² Dalam masa ini, permainan tradisional mengalami kemerosotan yang signifikan. *Gadget* telah menguasai dunia anak pada masa ini. Oleh sebab itu, perkembangan anak usia dini akan terganggu dan mengalami kemerosotan. Apalagi zaman saat ini merupakan zaman yang mewajibkan seseorang mampu untuk menggunakan *gadget*, dan *gadget* merupakan kebutuhan yang menjadi kewajiban utama. Hal ini juga menjadi tantangan bagi pendidik di lembaga tersebut.

Aktivitas gerak sangat penting dan perlu dikembangkan sejak dini terutama hal yang berkaitan dengan kelincahan, kelenturan, keseimbangan anak usia dini. Kegiatan tersebut sebenarnya memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik anak, namun terdapat beberapa masalah yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan kegiatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran.¹³ Oleh karenanya, permainan gasing ambung kelapa dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak di PAUD ISLAM Terpadu Biruni. Untuk itu, penggunaan permainan tradisional dapat memberikan pemahaman lebih tentang hal-hal yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan fisik motorik anak.

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 23.

¹² <https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org> (diakses tanggal 17 juni 2019)

¹³ Zulistiyah, Kepala Sekolah PAUD ISLAM Terpadu Biruni, *Wawancara*, Sungaliat, tgl 18 April 2019.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan, hal yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguraikan penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak dan mengetahui setiap kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan permainan tradisional gasing ambung kelapa.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Islam Terpadu Biruni Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yang merupakan suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: lembaran observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan merupakan suatu hal yang identik dengan anak usia dini. Pada masa ini, anak-anak sangat menyukai hal yang menyenangkan, salah satunya dengan bermain. Elizabeth Hurlock mendefinisikan bermain atau permainan sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa bermain lawan dari kerja. Jika bermain itu dilakukan dengan kesenangan dan kebahagiaan, bekerja belum tentu harus dilakukan dengan bahagia.¹⁴

Bermain juga merupakan kegiatan yang sangat penting untuk anak-anak, karena dengan bermain anak dapat berkembang. Bermain harus dilakukan atas inisiatif dan kebutuhan anak itu sendiri. Bermain juga harus didukung oleh orang dewasa agar anak-anak dapat berkembang. Melalui permainan, anak mempelajari berbagai keterampilan fisik motorik, keterampilan bersosialisasi, sekaligus memperoleh kesenangan

¹⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Sleman Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm.283.

dan hiburan. Seperti yang dikemukakan oleh Bishop & Curtis yang dikutip oleh Iswinarti dalam bukunya yang berjudul Permainan Tradisional (Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi), mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai baik, positif, bernilai dan diinginkan. Klasiniko juga merekomendasikan permainan tradisional sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan fisik pada anak-anak dan remaja awal.¹⁵

Pengertian permainan tradisional juga dikemukakan oleh Akbari dalam karya Iswinarti yang berjudul Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi, yaitu permainan yang mempunyai sejarah di daerah atau budaya tertentu yang di dalamnya mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan tidak merupakan hasil dari industrialisasi. Hal senada juga diungkapkan oleh Parlebas bahwa permainan tradisional merupakan hasil kreatif dari budaya dan sejarah yang mempunyai unsur kesenangan namun merefleksikan nilai-nilai sosial yang mendalam sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁶

Menurut James Danandjaja yang dikutip oleh Keen Achroni, mengatakan bahwa permainan tradisional ialah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbetuk tradisional dan diwarisi secara turun temurun. Permainan tradisional memang telah menjadi warisan turun temurun bagi tiap generasi. Permainan tradisional memiliki ciri yang mencolok yaitu ialah sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya, dan darimana asalnya. Permainan tradisional merupakan permainan yang amat menyenangkan. Biasanya permainan ini disebar dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan bentuk dan nama tapi

¹⁵ Iswinarti, *Permainan Tradisional (Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi)*, (Malang: UMM Press, 2017), hlm 07.

¹⁶ Iswinarti, *Permainan Tradisional*, .hlm. 07.

tetap dengan dasar yang sama. Menurut Keen Achroni, permainan tradisional ialah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia dengan tujuan mendapatkan kegembiraan.¹⁷

Selanjutnya pengertian permainan tradisional yang dikutip oleh Djuariningasih dalam buku Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini, permainan tradisional merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, dan ceria kepada anak yang memainkannya. Permainan tradisional pada umumnya memiliki ciri kedaerahan asli yang sangat mencolok yang sesuai dengan adat serta tradisi masyarakat setempat.

Kegiatan yang dilakukan harus mengandung unsur fisik nyata yang melibatkan otot besar maupun otot kecil. Permainan ini sangat memberikan dampak bagi perkembangan anak usia dini yang mencakup enam aspek perkembangan yang senantiasa harus di stimulasi agar dapat mencapai tujuan awal yang telah ditetapkan. Menurut Djuariningasih, permainan tradisional memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan jenis permainan lain, diantaranya: permainannya cenderung menggunakan ataupun memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan tempat tinggalnya, dalam hal ini anak akan berimajinasi dan mengembangkan jiwa kreativitas dalam diri mereka masing-masing; permainan ini melibatkan pemain yang relatif banyak, jadi tidak heran jika dalam permainan tradisional yang sering kita lihat jumlah pemainnya begitu banyak; dan permainan tradisional memiliki nilai leluhur dan juga pesan-pesan moral.¹⁸

¹⁷ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jakarta: Javalitera, 2012), hlm 42.

¹⁸ Djuariningasih, *Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini*, (Surabaya :Pustaka Media Guru, 2018) hlm 17-19.

Permainan tradisional menjadi tiga, yaitu permainan yang sarat dengan muatan verbal seperti permainan yang berisi dialog dan nyanyian. Permainan yang sarat dengan muatan imajinatif, ialah permainan yang mengandung unsur pura-pura atau unsur khayalan seperti memerankan tokoh favoritnya. Permainan yang sarat dengan muatan fisik mencakup permainan yang menggunakan alat maupun tidak. Permainan ini lebih merujuk kepada permainan antar individu dan juga kelompok. Permainan tradisional dapat mengembangkan kecerdasan serta menanamkan nilai positif bagi anak, karena permainan ini dimainkan anak secara berkelompok.

2. Permainan Gasing Ambung Kelapa

Jenis permainan tradisional di Indonesia sangat beragam, akan tetapi pemilihan permainan tradisional juga harus memperhatikan hal-hal berikut diantaranya permainan itu harus dekat dengan kehidupan anak, harus memperhatikan minat atau kecenderungan anak, mampu mengembangkan kosakata anak, memperhatikan nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan anak. Ada banyak jenis permainan yang ada dalam dunia anak. Anak memerlukan berbagai macam variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental, dan perkembangan emosinya. Anak-anak bermain dengan menggunakan seluruh emosinya. Bagi mereka bermain bukan membuang-buang waktu.

Gasing adalah mainan yang bisa berputar pada poros dan berkesetimbangan pada satu titik. Konon gasing adalah permainan tertua dan sampai saat ini masih bisa dikenali. Sebagian besar gasing terbuat dari kayu, dan sekarang bermunculan gasing dengan berbagai bahan yang berbeda. Cara memainkan gasing ialah dengan cara dipegang dengan tangan kiri, sementara tangan kanan memegang tali. Tali dililitkan dengan kuat di gasing lalu pada hitungan ketiga gasing di lemparkan ke tanah secara bersamaan. Gasing yang berputar paling lama

ialah gasing yang akan menjadi pemenang.¹⁹ Gasing memiliki ragam bentuk dan sangat bervariasi mengikuti perkembangan zaman, dapat berbentuk tabung, kerucut, bulat.

Di Indonesia gasing telah ada sejak lama. Bahkan terdapat beberapa daerah di Indonesia yang mengembangkan gasing agar mampu bersaing dengan ragam permainan modern yang telah menggerus permainan tradisional itu sendiri.²⁰ Terdapat berbagai macam bentuk dari gasing, seperti yang populer ialah gasing jantung, dinamakan gasing jantung karena bentuknya menyerupai jantung manusia dan proses pembuatannya dapat dikatakan lebih mudah dari gasing lainnya dan cara memainkannya. Selain gasing jantung terdapat juga gasing guci, bentuk keduanya hampir sama, hanya saja terdapat perbedaan pada pinggang gasing yang berbentuk oval. Bidang lilitan tali pemusing lebih kecil dari ukuran pinggang gasing. Selanjutnya gasing lampu, gasing ini memiliki bentuk bulat dan oval pada bagian perutnya dan lebih rendah dari gasing yang lain dan yang lebih istimewanya gasing ini tidak mudah mati putarannya ketika dipangkah. Selanjutnya gasing effel, berbentuk pipih yaitu bentuk fisiknya lebih rendah dan bagian buntut gasing yang rendah. Gasing jenis ini sering dimainkan karena memiliki pertahanan yang kuat.²¹

3. Kemampuan Fisik Motorik Anak

Perkembangan fisik motorik anak usia dini merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Catron dan Allen berpendapat bahwa kemampuan motorik ialah kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk

¹⁹ Sri Mulyani, *45 Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Langensari Publishing, 2013), hlm 50.

²⁰ Aisyah Fad, *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2014), hlm 21.

²¹ Djuariningasih, *Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini*, hlm 50.

menemukan aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.²² Menurut Desmita, keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja maupun tidak disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit.²³

Jean Piaget mengemukakan bahwa motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh yang didalamnya dilengkapi unsur-unsur yang menentukan. Unsur-unsur yang dimaksud ialah otot, saraf, dan otak. Dimana ketiga unsur tersebut memiliki peranan masing-masing yang akan saling berkaitan, aling berkesinambungan dan saling melengkapi agar mampu mencapai kemampuan koordinasi motorik yang baik.²⁴

Perkembangan motorik anak merupakan proses dimana anak dapat belajar dan menggunakan setiap keterampilan yang ada agar dapat mengembangkan aspek tersebut. Hal ini perlu mereka lakukan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Banyak kemampuan dari anak seperti misalnya kemampuan berpikir, berbicara, bergaul dan keterampilan gerak yang masih terpendam. Secara umum terdapat tiga tahap dalam perkembangan motorik anak usia dini, diantaranya tahap kognitif, asosiatif, dan autonomous.²⁵

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu teori tahapan perkembangan psikoanalitik dimana perkembangan manusia tercermin dari perkembangan psikoseksual, dan melalui bagian tersebut manusia mencari pemuasan. Perkembangan tiap tahap

²² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm 63

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015), hlm 98.

²⁴ Aulia Fadhli, *Kesehatan Motorik Anak*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010) hlm 45.

²⁵ Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2012), hlm 52.

menekankan pentingnya aktivitas motorik. Teori Havigurst yang memahami perkembangan sebagai interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya. Faktor ini merupakan faktor pendorong bagi perkembangan kemampuan anak untuk berfungsi di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya anak bergerak, bermain, dan beraktivitas fisik bagi perkembangannya, terutama pada masa bayi dan masa kanak-kanak.²⁶

4. Prinsip-Prinsip Perkembangan Fisik-Motorik

Prinsip utama perkembangan fisik dan motorik anak ialah koordinasi gerakan baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada awalnya gerakan-gerakan anak belum terkoordinasi dengan baik. Terdapat 5 prinsip utama dalam perkembangan motorik, diantaranya kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan praktik.²⁷ *Pertama*, Kematangan. Kemampuan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kematangan pusat saraf. Sistem saraf merupakan hal utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik karena sistem saraf merupakan pusat koordinasi yang mengontrol segala aktivitas motorik yang dilakukan oleh tubuh.

Kedua, Urutan. Pada rentang usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan motorik dengan seimbang seperti berlari sambil melompat dan mengendarai sepeda. *Ketiga*, Motivasi. Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dengan motivasi yang berasal dari luar misalkan memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak. *Keempat*, Pengalaman. Perkembangan gerakan merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya. Latihan dan pendidikan gerak pada anak usia dini lebih ditujukan bagi pengayaan gerak, pemberian

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1980), hlm. 21.

²⁷ B.E.F. Montolalu, et al., *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm 4.14-4.16.

pengalaman yang membangkitkan rasa senang. *Kelima*, Latihan. Beberapa kebutuhan anak usia dini yang berkaitan dengan motoriknya perlu dilakukan dengan latihan dan bimbingan dari guru. Perkembangan fisik anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus anak.

Kemampuan motorik kasar ialah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak yang meliputi otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh seperti berjalan dan melompat. Bagi anak kemampuan berjalan dan melompat merupakan aktivitas yang sangat disenangi anak. Motorik kasar pada anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Disebut motorik kasar, jika gerakan yang dilakukan oleh anak melibatkan sebagian besar tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar. Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan di usia balita. Diawali dengan kemampuan berlari, berjalan, lompat dan lempar. Keterampilan motorik kasar anak meliputi seluruh tubuh atau sebagian tubuh mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan dan kekuatan.

Selanjutnya ialah kemampuan motorik halus, kemampuan motorik halus ialah kemampuan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, karena itu tidak terlalu memerlukan tenaga. Akan tetapi, gerakan ini juga memerlukan kecermatan dalam mengkoordinasikannya. Membuat prakarya, merobek kertas, menggunting, mengambil suatu benda dengan menggunakan tangan merupakan contoh dari gerakan motorik halus.²⁸

5. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gasing Ambung Kelapa

Penerapan permainan gasing ambung kelapa dalam mengembangkan fisik motorik anak ialah menyiapkan tahapan-tahapan proses

²⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm 164.

pembelajaran terlebih dahulu. Proses ini meliputi kegiatan tahapan perencanaan, tahapan ini merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh guru sebelum menerapkan permainan tradisional. Adapun tahapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu: tahapan perencanaan (RPPH, RPPM, PROSEM, PROTA). Sebelum melaksanakan permainan gasing ambung kelapa, guru terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran yang dituang dalam bentuk RPPM. Selanjutnya dijabarkan di rencana kegiatan harian (RPPH). Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru ialah tahapan pelaksanaan, seperti yang diketahui tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah tahapan perencanaan, dalam tahap ini guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Pada tahapan pelaksanaan, guru melakukan proses pembelajaran pada tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru merupakan kegiatan apersepsi untuk menginformasikan kepada peserta didik. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan inti permainan gasing ambung kepala ini. Kegiatan penutup dilakukan oleh guru setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan. Tahapan yang terakhir ialah tahapan evaluasi, dalam tahap ini guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dan evaluasi dapat berupa catatan anekdote, ceklist perkembangan anak, serta portofolio.

Perkembangan fisik motorik anak setelah diterapkan permainan tersebut dapat terlihat berkembang dengan melakukan penelitian melalui instrumen yang telah ditetapkan. Permainan tersebut harus mampu melatih dan mengembangkan tiap aspek perkembangan anak. Hal ini perlu dilakukan, karena pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara berurutan. Pertumbuhan dan perkembangan harus optimal karena hal ini secara tidak langsung menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Adapun hasil penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak ialah, anak mampu melakukan kemampuan dalam melempar, anak mampu mengembangkan kemampuan meloncat dan berlari, serta anak dapat melatih ketepatan, mengkoordinasikan kemampuan tangan dan mata, dan mengembangkan kemampuan anak mengontrol gerakan tangan.

C. PENUTUP

Pelaksanaan permainan tradisional gasing ambung kelapa yang ada di PAUD Islam Terpadu Biruni dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pertama, tahapan perencanaan sebelum masuk pada proses pembelajaran., tahapan pelaksanaan (kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup), dan terakhir tahapan evaluasi atau tahapan penilaian. Sedangkan sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus mengetahui terlebih dahulu kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu, dengan mengacu atau berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan selanjutnya ialah tahapan pelaksanaan, seperti yang diketahui tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah tahapan perencanaan, dalam tahap ini pendidik menerapkan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Tahapan yang terakhir ialah tahapan evaluasi, dalam tahap ini guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jakarta: Javalitera.
- Andri. (2012). *Panduan Karakteristik Perkembangan Motorik*. Bandung: PT Personalia.
- Ardy, W. N. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Djuariningsih. (2018). *Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Surabaya :Pustaka Media Guru.
- Fadhli, A. (2010). *Kesehatan Motorik Anak*. Yogyakarta: Galangpress.
- Hari, S. C. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Anak-Anak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- <https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org>. (diakses tanggal 17 juni 2019).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional (Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi)*. Malang: UMM Press.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Montolalu, B. E. F. (2010). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhibbinsyah. (2003). *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2012). *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Sleman Yogyakarta: Pedagogia.
- Yamin, M. & Jamilah, S. S. (2010). *Panduan PAUD*. Jakarta: GP Press.

PERAN STRATEGIS WANITA KARIER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK

Arif Ismunandar,¹ Hafiedh Hasan,² & Ayu Eka Putri³
hafiedhhasan@gmail.com

Abstrak

Peran ibu sebagai wanita karier ini ternyata tidak sepi dari persoalan. Persoalan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan anak. Secara emosional anak lebih dekat kepada ibunya, ketimbang kepada ayahnya. Oleh sebab itu, ketergantungan anak terhadap ibu sebagai pengasuh, pendidik, serta yang mengawasi perkembangan anak banyak diletakkan pada ibu. Sementara ayah bekerja diluar rumah. Tulisan ini memaparkan tentang peran strategis wanita karier dalam pendidikan anak. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa wanita karier merupakan sebuah profesi, pentingnya penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya

Kata kunci : Anak, Pendidikan Agama, Wanita Karier.

A. PENDAHULUAN

Pada era global sekarang ini merupakan era perempuan yang biasa dikenal dengan sebutan emansipasi wanita, tuntutan zaman yang menyertai perubahan yang menyangkut perempuan sudah saatnya diikuti pula oleh perubahan paradigma, dimana kesetaraan gender antara laki-laki dan

¹ STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

perempuan ditempatkan pada status yang setara, memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dan mendapat perlakuan yang adil.

Peran perempuan saat ini tidak lagi hanya menjaga anggota keluarga dan rumah akan tetapi juga mencari nafkah, membantu suami untuk mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga yaitu dengan menjadi pekerja perempuan atau istilah lain disebut wanita karier. Wanita karier merupakan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb).⁴ Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.⁵

Peran ibu sebagai wanita karier ini ternyata tidak sepi dari persoalan. Persoalan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan anak. Secara emosional anak lebih dekat kepada ibunya, ketimbang kepada ayahnya. Oleh sebab itu, ketergantungan anak terhadap ibu sebagai pengasuh, pendidik, serta yang mengawasi perkembangan anak banyak diletakkan pada ibu. Sementara ayah bekerja diluar rumah. Maka bila ibu bekerja di luar rumah itu berarti perhatian terhadap anak menjadi berkurang.⁶

Peran seorang ibu penting di dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan disini tidak hanya dalam pengertian sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual. Posisi ini dalam syair di dunia arab diungkapkan:

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), hlm. 1125.

⁵ S. C. Utami Munamdar, "*Wanita Karier: Tantangan dan Peluang*" dalam Atho Mudzar (ed), dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Cet. I, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), hlm. 302.

⁶ Oetjoepbatukaras, *Wanita Karier dalam Bingkai Islam*, Dalam <https://oetjoepbatukaras.wordpress.com/2010/01/01/wanita-karier-dalam-bingkai-islam>, Diakses Tanggal. 14/12/2016.

*Seorang ibu ibarat sekolah
Apabila kamu siapkan dengan baik
Berarti kamu menyiapkan satu bangsa
Yang harum namanya.⁷*

Fakta ini menggambarkan bahwa posisi perempuan dalam keluarga sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Apabila seorang anak itu akhlaknya baik dikarenakan ibunya sebagai wanita berakhlak baik, dan jika seorang anak berakhlak buruk itupun disebabkan ibunya berakhlak buruk. Sebab dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.⁸

Pendidikan bagi anak tentunya tidak hanya dibebankan kepada seorang ibu, tetapi juga tanggung jawab kedua orang tua dan masyarakat sekitar. Pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

Pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana, dan prasarana yang tersedia dan didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.⁹

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kesatuan orang tua sebagai keluarga serta peran lingkungan masyarakat yang kuat dapat memberikan pengajaran yang besar bagi seorang anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan serta pengetahuan agama.

Pendidikan dan pengetahuan agama pada masa anak-anak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim yang patuh, taat, dan senantiasa menjalankan perintahNya. Salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anak adalah seringnya orang tua

⁷ Ninik Masruroh, *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*, (Semarang, Rasail Media Group, 2011), hlm. xi.

⁸ Khofifah Indar Parawansa dalam Ninik Masruroh, *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*.

⁹ Salinan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989.

memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Nasehat merupakan ungkapan kata-kata hikmah yang memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia, selain berupa anjuran agar anak melakukan perbuatan yang baik dan benar, nasehat juga diberikan dalam bentuk melarang.

B. PEMBAHASAN

1. Orang Tua dan Pendidikan Agama Anak

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Mendidik anak adalah suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah swt dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At Tahrir ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam. Sebagai aspek penting kehidupan, agama memang menjadi pegangan hidup manusia. Segala persoalan hidup akan dikembalikan kepada-Nya karena ia merupakan pedoman dan penuntun arah hidup. Semua usia berkecimpung kepadanya sejak ia kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga tua. Keagamaan berkembang sesuai dengan perkembangan individu baik fisik maupun psikisnya.

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1991), hlm. 448.

kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Akhir-akhir ini, telah muncul gejala-gejala kurang baik yang menimbulkan masalah atau kegoncangan dalam kehidupan keluarga, salah satunya adalah kenakalan anak. Kenakalan anak atau kurang patuhnya anak terhadap orang tua sebagai dampak negatif kekurangan waktu mereka dalam mendidik anak. Hal ini seringkali menyebabkan anak menjadi banyak kehilangan kasih sayang seperti bermain di luar rumah, terlibat gang, tawuran, serta mudahnya anak-anak terbawa arus pergaulan bebas serta penyalahgunaan obat-obatan.

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan cara menanamkan nilai-nilai, norma yang baik pada anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Keluarga juga sebagai tempat untuk bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga sebagai pembentuk karakter anak.

2. Wanita dan Profesi (Karier)

Wanita yang berkarier adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karier. Akhir-akhir ini menjadi makin lazim penggunaan istilah atau konsep wanita karier. Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai

status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.¹¹

Al-Qur'an dalam memberikan istilah kepada perempuan menggunakan tiga kata yang berbeda bila dilihat dari aspek tekstual, tetapi bila dilihat dari aspek kontekstual relatif sama. Kata *al-mar'ah* dan *an-nisaa'* berarti perempuan yang telah dewasa atau istri, sedang *al-untsa* berarti perempuan secara umum. Perbedaan tekstual pada pengistilahan ini tidak sampai merusak substansi kontekstual dalam kaidah keperempuanan secara utuh, tetapi mencoba mengakomodir nilai-nilai esensial, sakral, dan kultural yang dimiliki oleh perempuan.¹²

Pengertian di atas menunjukkan indikasi adanya beberapa ciri wanita karier, diantaranya:¹³

- a. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial, budaya pendidikan, maupun di bidang-bidang lainnya.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karier adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan.

Sebagai seorang wanita karier yang sekaligus sebagai ibu, perempuan tetap dituntut berbagi tugas dalam mendidik dan memperhatikan anak-anaknya dan pendidikannya bersama suami sebagai kepala keluarga. Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua

¹¹ S. C. Utami Munandar, "*Wanita Karier: Tantangan dan Peluang*", hlm. 302.

¹² Hamid Laonso dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif Solusi Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), hlm. 77.

¹³ Ziadatun Ni'mah, *Wanita Karier dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pandangan K.H Husein Muhammad)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 25.

orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Wanita tidak dituntut untuk menafkahi dirinya sendiri. Nafkahnya menjadi tanggung jawab sang ayah atau suami setelah ia menikah nanti. Karena itu, bidang kerja seorang wanita adalah rumah tangga. Pekerjaan wanita di rumah setara dengan amalan mujahidin. Meski demikian, Islam tidak melarang wanita bekerja. Wanita boleh berjual beli, menunjuk atau ditunjuk pihak lain sebagai wakil, dan boleh berbisnis dengan harta yang ia miliki selama yang bersangkutan mengindahkan hukum dan etika-etika syariat.¹⁴

3. Orang Tua dalam Tatanan Keluarga

Orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam menirukan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang baik, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan. Dengan turut sertanya wanita dalam pekerjaan mencari nafkah, mereka telah bersumbangsih tenaga dan kemampuannya dalam membantu memikul beban perekonomian keluarganya.

Tanpa melupakan tugas dan kewajibannya, wanita yang dengan panggilannya sebagai istri dan ibu rumah tangga tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawab perannya di dalam keluarga yakni mengerjakan peran domestiknya (sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, menyiapkan hidangan makanan) dan juga menjalankan peranannya sebagai istri yang melayani suami.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia dan

¹⁴ Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri punya Penghasilan Sendiri*, (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 88.

sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu:¹⁵

- a. Fungsi Biologis. Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang.
- b. Fungsi Edukatif. Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual dan profesional.
- c. Fungsi Religius. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan iklim keagamaan didalamnya, dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.
- d. Fungsi protektif. Protektif adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

¹⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Press, 2008), cet. Ke-1, hlm. 43

- e. Fungsi Sosialisasi. Sosialisasi adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistic lintas suku, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.
- f. Fungsi Rekreatif. Rekreatif bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.
- g. Fungsi Ekonomis. Ekonomis yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proposional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial dan moral.

Melihat beragamnya tanggung jawab dan fungsi sebuah keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya, etika dan agama. Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenai nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang kecil seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti intrprestasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi dengan lingkungan masyarakat, sekolah maupun dengan teman sebaya. Hal tersebut tentunya akan mendidik anak lebih mandiri tanpa meninggalkan ajaran-ajaran agama yang sudah melekat dari orang tua.

Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi *support* kepribadian yang baik bagi anak yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua.

4. Wanita Karier dalam Pandangan Islam

Wanita yang berkarier adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karier. Akhir-akhir ini menjadi makin lazim penggunaan istilah atau konsep “wanita karier”. Pada umumnya wanita karier adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan mempunyai status yang tinggi dalam pekerjaannya, yang berhasil dalam berkarya.¹⁶ Beberapa orang kurang menyukai atau kurang setuju dengan istilah wanita karier, mereka lebih cenderung berbicara mengenai wanita bekerja atau wanita berkarya.¹⁷ Konsep tentang wanita bekerja telah ada sejak zaman Nabi SAW, terdapat contoh hak wanita yang salah satunya adalah hak untuk bekerja pada zamannya, yaitu:¹⁸

- a. Kaum wanita menuntut Rasulullah SAW. supaya memberikan kesempatan belajar yang lebih luas lagi bagi mereka
- b. Ummu Athiyyah ikut bersama suaminya dalam enam kali peperangan.
- c. Zainab (istri Mas’ud) bekerja dengan tangan sendiri dan memberi nafkah atau belanja untuk suami dan anak-anak yatim yang dipeliharanya.

¹⁶ S.C. Utami Munamdar, “*Wanita Karier: Tantangan dan Peluang*” dalam Atho Mudzar (ed), dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Cet. I, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), hlm. 302.

¹⁷ S.C. Utami Munamdar, “*Wanita Karier: Tantangan dan Peluang*”, hlm. 302.

¹⁸ Abdul Halim Abu Syuqah, *Kebebasan Wanita, jurnal Kajian Islam Al-Insan*, 3 (II), 2006., hlm. 120-121.

- d. Zainab Binti Jahsi melakukan pekerjaan dengan tangan sendiri dan bersedekah.
- e. Seorang wanita dari Kabilah Khatsmiyah (masih gadis remaja) bersusah payah menghajikan bapaknya.

Tema pengangkatan harkat dan martabat kaum wanita ini dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang memberi penekanan akan peran wanita dan kaum laki-laki yang harus seimbang. Tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama. Bahkan ada perbedaan kodrati yang dipunyai oleh laki-laki dan perempuan itu memang benar. Tetapi perbedaan kodrati tidak mesti membawa pada satu mendominasi yang lain.¹⁹

Begitu pula banyak hadist yang menjelaskan tentang hak-hak wanita yang secara tersirat itu merupakan kebolehan untuk keluar rumah dalam rangka bekerja, beribadah, maupun melakukan aktifitas sosial yang lain. Sebagai contoh:²⁰ Dari 'Aisyah berkata:

Perempuan-perempuan mukmin ikut hadir bersama Rasulullah SAW untuk melaksanakan Shalat subuh dengan menyelimutkan pakaian-pakaian mereka. Kemudian mereka kembali kerumahnya setelah mengerjakan shalat, sementara tidak seorangpun yang tidak bisa mengenali mereka karena gelapnya suasana". (H.R Bukhri dan Muslim).

Kemudian para wanita ikut bersama Nabi untuk shalat gerhana, shalat jenazah, i'tikaf, haji, dan sebagainya. Menurut Abdul Halim keikutsertaan wanita dalam kegiatan-kegiatan masyarakat di masa Nabi SAW baik kegiatan sosial, politik maupun militer. Fatimah binti Qais berkata:

Dan Ummu Syauroik adalah seorang wanita kaya kaum Anshar. Dia membelanjakan hartanya banyak sekali untuk kepentingan agama

¹⁹ Albar, Muhammad, *Wanita Karier dalam Timbangan Islam, Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, terjemahan Amir Hamzah Fachrudin. (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm. 17.

²⁰ Abdul Halim Abu Syuqah, *Kebebasan Wanita*, hlm. 121-122.

Allah, dan rumahnya sering kali disinggahi oleh para tamu”. (H.R Muslim).

Dari dua hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi hak wanita, serta melepaskan wanita dari marjinalisasi, subordinat, dan sepremasi laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep kekeluargaan yang diinginkan oleh islam adalah *Equal Partnership*.²¹ artinya wanita dan perempuan itu derajatnya setara dihadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan.

Setelah mencermati berbagai motif berkarier bagi wanita maka penelusuran selanjutnya diarahkan pada pandangan Islam terhadap karier wanita. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa wanita mempunyai hak, kewajiban yang sama dengan pria, wanita juga mempunyai peluang berkarier sebagaimana pria. Cukup banyak ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi yang memberikan pemahaman esensial: bahwa Islam mendorong wanita maupun pria untuk berkarier. Dalam surat An-Nisa ayat 32, Allah SWT berfirman:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah maupun berkarya, wanita memperoleh imbalan dan pahala yang tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atasa dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai jika usaha dilakukan secara maksimal disertai do'a. Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa wanita bisa berkarier dan dapat

²¹ Evelyn Suleman, “*Hubungan-Hubungan dalam Keluarga*”, dalam T.O Ihromi, dkk (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 104.

mencapai prestasi sama dengan pria atau bahkan melebihinya, bergantung pada usaha dan doanya.

Kebanyakan istri yang bekerja melalaikan urusan rumahnya, akan berdampak pada kehidupan rumah tangga, bahkan juga pada pekerjaannya. Oleh karena itu, istri yang bekerja tidak boleh melalaikan urusan rumah tangganya. Jika dia memang telah memilih untuk bekerja, ia harus benar-benar berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan urusan rumah tangganya.²² Keinginan wanita bekerja tidak lepas dari aspirasi yang ada pada diri wanita. Aspirasi merupakan suatu topik bahasan penting, karena aspirasi berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya.

C. PENUTUP

Peran ibu penting dalam mendidik anak. Posisi perempuan berpengaruh dalam proses pendidikan agama anak dalam keluarga. Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasan yang sesuai dengan norma-norma maupun ajaran islam. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang

²² Asyraf Syahin, *to be The Best Wife 101%*, (Solo: Islamadina Publisher, 2010), hlm. 90.

dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan cara menanamkan nilai-nilai, norma yang baik pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, M. (1999). *Wanita Karier dalam Timbangan Islam, Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, terjemahan Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asyraf, S. (2010). *to be The Best Wife 101%*, Solo: Islamadina Publisher.
- Departemen Agama RI, (1991). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Evelyn, S. (1999). "Hubungan-Hubungan dalam Keluarga", dalam T.O Ihromi, dkk (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Cet. I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hannan, A. A. (2012). *Saat Istri punya Penghasilan Sendiri*, Solo: Aqwan.
- Hamid, L., & Jamil, M. (2005). *Hukum Islam Alternatif Solusi Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Parawansa, K. I. & Masruroh, N. (tt). *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*.
- Munamdar, S. C. U. (2001). "Wanita Karier: Tantangan dan Peluang" dalam Atho Mudzar (ed), dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Cet. I, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Oetjoepbatukaras. (2010). *Wanita Karier dalam Bingkai Islam*, Dalam <https://oetjoepbatukaras.wordpress.com/2010/01/01/wanita-karier-dalam-bingkai-islam>, Diakses Tanggal. 14/12/2016.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Press.
- Masruroh, N. (2011). *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak (Idealitas Pola Pembelajaran Play Group)*, Semarang, Rasail Media Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989.
- Ni'mah, Z. (2009). *Wanita Karier dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pandangan K.H Husein Muhammad)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

PRIVATISASI AGAMA GLOBALISASI GAYA HIDUP DAN KOMODIFIKASI AGAMA DI INDONESIA

Musrifah¹

ifahmusripah@yahoo.co.id

Abstrak

Perubahan sosial dan pergeseran budaya adalah fenomena yang terjadi saat ini. Persoalan dalam masyarakat dari tradisional ke posmodern, penyebaran agama Islam melalui para wali dengan berbagai macam cara ; strategi, metode, dan media dakwah dengan tidak merubah budaya agama sebelumnya agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, tentunya dengan harapan agar berhasil dalam penyebaran agama Islam. Dengan pergeseran budaya telah merubah pola kehidupan para mubaligh, membumikan agama Islam bukan seperti yang dilakukan oleh para wali lagi melainkan sudah bergeser dengan budaya. Contoh lain gaya hidup berbusana salah satunya adalah jilbab/hijab, pada hakekatnya sebagai penutup aurat, dengan posmodern jilbab/hijab adalah sebagai modis. Perilaku sosial bukan hanya ekspresi dari perbedaan individual dalam hal kognisi, afeksi, motivasi, ataupun kepribadian, tapi juga merupakan hasil adaptasi terhadap konteks sosial yang berbeda-beda dalam hal sistem nilai, agama, struktur sosial, bahasa, stratifikasi sosialnya. Oleh karena itu untuk memahami perilaku sosial dengan baik, kita pun sebaiknya mempertimbangkan pengaruh konteks tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif library reseach. Data-data yang digunakan menggunakan data-data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan content analysis.

Kata Kunci: Privatisasi agama, globalisasi, gaya hidup.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah menghadirkan perbedaan-perbedaan yang meruntuhkan totalitas, kesatuan nilai dari kepercayaan. Budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai

¹ STAI Brebes

kebudayaan luar yang beragam menjadi basis dalam pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam, Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial.

Cara-cara yang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan, bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama *embedded* di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengkontekstualisasi agama itu merupakan budaya global, dengan tata nilai yang berbeda. Iklim yang kondusif bagi perbedaan-perbedaan cara hidup tersebut telah melahirkan proses individualisasi yang meluas, yang menjauhkan manusia dan konteks umumnya. Transformasi general ke individual menandakan suatu perubahan dalam ikatan dan sentimen-sintemen.²

Kecenderungan ini dapat dilihat pada apa yang dikatakan para ahli sebagai “privatisasi Agama”, yang menunjukkan proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik agama. Privatisasi agama itu tidak hanya menegaskan pergeseran masyarakat secara meluas, tetapi juga mempengaruhi proses reorganisasi sosial budaya. Pertanyaan yang penting diajukan disini adalah bagaimana kebudayaan lokal yang merupakan sistem referensi tradisional merespon kepada proses privatisasi agama ini? Apakah kebudayaan (lokal) dapat menjadi pengendali dalam menentukan arah pergeseran masyarakat? Atau sebaliknya budaya (lokal) bukan hanya tidak mampu melakukan kontekstualisasi agama tetapi juga mengalami perubahan sejalan dengan proses globalisasi tersebut.

² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm.107-108.

B. PEMBAHASAN

1. Globalisasi dan Diferensiasi Nilai

Perkembangan masyarakat dewasa ini tidak hanya menuju ke arah integrasi, tetapi juga disintegrasi ke dalam sistem global. Proses globalisasi mendapatkan berbagai tanggapan oleh masyarakat yang berbeda yang tampak dari proses integrasi, resistensi yang melahirkan suatu bentuk distegrasi, atau terlihat juga dari adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat terhadap berbagai pengaruh globalisasi. Untuk itu proses “lokalisasi” (semacam usaha penaklukan kebudayaan global) dapat saja terjadi, yang ini menunjukkan unsur baru yang masuk. Namun demikian, hampir tidak ada satu masyarakat pun yang terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi, yang semakin kuat sejalan dengan perbaikan transformasi dan teknologi komunikasi. Pemerintahpun yang berperan menyaring jenis informasi yang masuk ke suatu negara, tidak pernah mampu meredam arus informasi yang membludak, dari sudut jenis dan intensitas. Kemampuan memilih harus didukung oleh kerangka yang mampu memberdayakan individu. Jadi masalah di sini adalah bagaimana memilih dari sekian banyak informasi yang tersedia. Kemampuan memilih harta didukung oleh kerangka yang mampu memberdayakan individu.³

Informasi yang disalurkan melalui berbagai media yang merupakan kekuatan paling nyata dari masyarakat modern) telah membentuk ideologi yang paling mendasar, yakni perbedaan karena pilihan tersedia untuk membangun perbedaan-perbedaan. Perbedaan (diferensiasi merupakan tanda yang paling penting dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai institusi terbentuk untuk mengesahkan perbedaan-perbedaan ini. Globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar dari pembentukan, pelestarian,

³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 108-109.

dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses identifikasi diri dan pembentukan perbedaan antara orang kapitalisme karenanya telah menjadi kekuatan yang paling penting dewasa ini (apalagi setelah keruntuhan komunisme dan sosialisme), yang tidak hanya mampu menata dunia menjadi satu tatanan global tetapi mengubah masyarakat yang bertumpu pada perbedaan-perbedaan yang mengarah pada pembentukan status dengan simbol-simbol modernitas yang menegaskan nilai-nilai autentik. Pengaruh dari kecenderungan ini dapat dilihat pada tiga dimensi yang berbeda berikut.

- a) Sistem pengetahuan yang tampak dari perkembangan jenis (kualitas) pengetahuan yang beragam dan kualitas yang bertingkat-tingkat. Berbagai agen terlibat dalam usaha peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat, seperti kursus-kursus dan berbagai lembaga pendidikan yang berperan di dalam peningkatan mutu dan kualitas pengetahuan. Yang penting disini bahwa orang dapat hidup dengan perbedaan-perbedaan tingkat penguasaan pengetahuan dan keragaman pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang. Perbedaan ini pun telah memungkinkan pembagian masyarakat secara lebih rasional. Perkembangan masyarakat pun telah memperlihatkan kemampuan di dalam mengaitkan satu penguasaan kemampuan dengan yang lain sehingga membentuk hubungan fungsional.
- b) Sistem nilai. Perbedaan dalam hal nilai juga tampak terjadi secara meluas di mana perbedaan alat ukur dan penilaian terhadap berbagai dimensi kehidupan dapat terjadi dalam ruang dan waktu yang sama karena setiap kelompok memiliki relativitas nilainya sendiri-sendiri. Penerimaan dan pengesahan terhadap nilai yang berbeda tidak hanya mengubah tata nilai, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam pemaknaan sosial. Norma-norma yang terbentuk kemudian lebih bersifat melayani kepentingan

kelompok-kelompok yang berbeda dengan ukuran-ukuran yang berbeda.

- c) Dalam hal praktik, berbagai praktik tidak hanya berbeda berbeda tetapi juga bertentangan muncul dalam kehidupan secara bersamaan dimana setiap kelompok orang dapat memiliki bentuk-bentuk praktik yang sangat berbeda dengan kelompok lain sehingga totalitas menjadi tidak penting di dalam kehidupan aktual. Hal ini sejalan dengan melemahnya tata nilai dominan sehingga perbedaan-perbedaan praktik merupakan kekautan baru dalam proses pemamknaan kehidupan itu sendiri. Kekuatan pusat-pusat kekuasaan berkurang sehingga tidak memiliki otoritas dalam penataan sosial.⁴

Perbedaan-perbedaan yang tampak dalam dimensi tersebut merupakan dasar dari perubahan-perubahan reorganisasi kehidupan dalam berbagai aspeknya. Pengaruh perubahan reorganisasi kehidupan itu terhadap kehidupan keagamaan dapat dilihat pada tiga proses yang menjadi tanda dari keberadaan masyarakat modern. Pertama, proses meterialisasi kehidupan yang mentransformasikan berbagai hal menjadi komoditi sehingga terjadi proses komodifikasi secara meluas. Kedua, tekanan sosial yang diakibatkan oleh etos kerja kapitalistik yang menyebabkan hidup menjadi proses mencari nilai tambah secara material. Ketiga, proses mobilitas yang menjadi fenomena terpenting di akhir abad kedua puluh ini yang mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi dan politik. Ketga proses tersebut merupakan proses yang mendasari perubahan dalam pendefinisian agama dan kehidupan sebuah masyarakat secara meluas.⁵

Pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaruan terhadap tradisi yang ada. Dengan demikian,

⁴ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 110-111.

⁵ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm.110-111

menurut Nurcholish, yang di sebut modern jika ia bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.⁶

2. Estelisasi dan Privatisasi Agama

Zaman modern ini juga ditandai dengan proses estetisasi kehidupan, yakni menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni, yakni menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni. Produk yang dikonsumsi tidak dilihat dari fungsi, tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status. Pada saat kecenderungan ini terjadi esensi kehidupan menjadi tidak penting karena sebagai sebuah seni, kehidupan itu memiliki makna keindahan sehingga yang dihayati dari itu adalah citra. Makan bukan lagi proses pemuasan kebutuhan biologis, tetapi lebih merupakan kebutuhan simbolis yang dikaitkan dengan jenis makanan, tempat makan dan seni di dalam praktik makan telah membentuk suatu lingkaran nilai yang menjauhkan praktik makan dari nilai esensialnya.⁷

Apa yang jelas terlihat adalah pergeseran hidup dari proses etis ke estetika. Selain pergeseran itu menunjukkan tanda dari pergeseran masyarakat yang cukup mendasar juga merupakan tanda dari pembentukan etos kehidupan yang berbeda di mana etos konsumtif (simbolis) menjadi jauh lebih penting dari pada etos produktif. Sejalan dengan komodifikasi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, agama di sini menjadi produk yang dikonsumsi. Kembali ita dapat melihat bahwa naik haji tidak lagi merupakan proses etis, tetapi telah pula menjadi proses estetika karena “Haji Plus” menunjukkan pergeseran di dalam praktik naik haji yang telah dibentuk oleh kapitalisme menjadi salah satu bentuk rekreasi. Dengan demikian yang dikonsumsi dalam

⁶ Abdul Hamid, *Pemikiran modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 45.

⁷ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm.110-111.

hal ini bukan esensi agama itu sendiri tetapi citra agama sebagai suatu sistem simbol.

Privatisasi agama dalam hubungannya dengan *the work of art* tidak hanya merupakan tanda dari menjauhnya agama dari kepentingan publik, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan masyarakat dalam mempertanyakan kredibilitas agama, menyangkut apa yang dilakukan agama untuk kepentingan umatnya. Agama dalam hal ini, seperti dikatakan Beyer,(1991:377), harus mampu memberikan pelayanan tidak hanya dalam mendukung dan meningkatkan keyakinan agama pemeluknya, tetapi juga dalam memperluas implikasi agama di luar bidang agama itu sendiri. Dengan demikian, agama tidak hanya menegaskan fungsinya bagi umat, tetapi *performancenya* dalam memberikan solusi di luar agama. Konsep *function* dan *performance* yang ditunjukkan oleh Peter Bayer, merupakan model yang menarik untuk melihat bagaimana agama mengkonsepsikan realitas. “Fungsi” menunjukkan pada aspek komunikasi agama, yang menyangkut pemujaan dan aspek sakral dari praktik keagamaan. Sedangkan “penampilan” lebih bersifat profane, yang mencakup aplikasi agama dalam bidang-bidang kehidupan yang lebih luas.⁸

Realitas masyarakat merupakan kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu, meskipun realitas itu seolah-olah dokhotomi dengan kenyataan lain, bahwa manusia adalah creator kehidupan sosial yang potensial dalam melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-masing. Sebagaimana konsep masyarakat dan budaya berlaku, maka secara langsung atau tidak potensi individual akan terjebak dalam sistem kehidupan normatif yang dapat menghentikan proses dinamis dari berbagai potensi individual yang dimaksud.

⁸ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm.115-116.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikab penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri. Beban berat bagi agama adalah beban berat bagi penganut institusi, dan semua agamawan karena penyelesaian masalah dilakukan bukan oleh agama, melainkan oleh berbagai metode ldan pendekatan yang dianut oleh masing-masing penganut agama dengan latar belakang pemahaman yang berbeda-beda.⁹

Suasana perubahan sosial dan transformasi masyarakat yang sedang terjadi seperti dihadapi indonesia perlu diperhatikan mengenai tempat dan peranan serta fungsi agama dalam proses perubahan transformasi tersebut, dan tentang hubungan antara agama dan kebudayaan dalam proses yang berlangsung terus-menerus. Sebab perubahan sosial atau transformasi yang mengidentifikasi adanya modernisasi akan disertai individualisasi sehingga dapat menyelesaikan kerukunan masyarakat. Pada solidaritas sosial, kohesi dan kerukunan sosial berakar dari agama dipandang dapat melakukan filter terhadap erkembangan budaya dan modernisasi. Moralitas tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan tersebut.¹⁰

Perilaku sosial yang merujuk pada ajaran agama yang ditopang oleh sistem ritual dalam beragama, sesungguhnya dimanifestasikan ke dalam bentuk perilaku, institusinal. Karenanya, sifat dan karakteristik perilaku ini lebih bergantung pada fakta sosial institusional dari pada sumber ajaran agama itu sendiri. Di lain pihak perilaku institusional dalam kehidupan sosial keagamaan memasung dinamika intelektual

⁹ Beni Ahmad Soebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 3

¹⁰ Beni Ahmad Soebani, *Sosiologi Agama*, hlm.3-4.

dan dinamika kultural setiap individu yang merupakan potensi eksternal dalam institusi bersangkutan. Dalam bahasa lain perilaku individu akan dipandang komprotatif bila dipaksakan memasuki wilayah perilaku kolektif institusional. Loyalitas dan komitmen yang demikian akan diragukan dan secara interaksional terjadi keterasingan individual dan deniasi kultural.

Proses internalisasi ajaran agama didukung oleh struktur kepemimpinan dalam organisasi, norma-norma yang mengikat dan menggiring ke arah pada interaksi satu arah serta melahirkan solidaritas organis dikalangan anggota ormas Islam dapat diperkirakan akan membentuk perilaku sosial keagamaan yang bersifat kolektif, homogen, dan merupakan karakteristik penting dalam konsteks perilaku instrusional. Terutama dalam mendudukan makna agama sebagai ajaran yang sakral dan imanen, serta makna agama dalam realitas hidup dan realitas pelaksanaannya yang beragam.

3. Mobilitas, Deteritorialisasi, dan Melemahnya Referensi Tradisional

Perilaku mobilitas merupakan perilaku yang paling menonjol sejak abad ke-20, dan akan semakin penting di abad-abad mendatang. Mobilitas ini pula yang telah mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi, dan politik. Selain mobilitas merupakan bentuk reorganisasi ekonomi itu sendiri karena merupakan perwujudan dari usaha mencari hidup yang lebih baik secara ekonomi, juga merupakan tanda dari ketimpangan (ekonomi) regional dan nasional.¹¹

Mobilitas ini terjadi pada level yang lebih mikro, dimana gerak orang terjadi secara meluas. Akibat transpormasi yang semakin hari semakin baik, hampir semua tempat dapat dijangkau dengan relatif mudah. Orang terbiasa bepergian meninggalkan daerah asal, baik untuk sesaat maupun secara permanen. Lingkungan hidup kita terdiri dari

¹¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 116.

kaum pendatang dari berbagai daerah yang bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan yang beragam dengan tingkat penghasilan yang bervariasi, terdiri dari para mahasiswa dan pelajar dari berbagai tempat dan latar belakang kebudayaan yang berbeda, para turis yang datang dari berbagai negara, para pekerja asing , atau kelompok-kelompok manusia yang datang dan pergi. Gerak manusia semacam ini merupakan tanda perkembangan yang penting dalam rekonstruksi sejarah kehidupan.

Pada saat batas-batas kebudayaan menjadi tidak jelas, sistem referensi individu di dalam menilai dan melakukan sesuatu menjadi berbeda.. Meskipun kebudayaan global tidak secara langsung memberikan basis nilai di dalam pengukuran sosial, tetapi jelas bahwa ukuran yang dipakai dalam menilai dan mempraktekkan sesuatu menjadi berbeda dan bersifat individual. Definisi agama dan praktik menjadi berubah karena dalam konteks yang mengalami deterritorialisasi tidak terdapat kontrol pergeseran basis kebudayaan yang terjadi terus menerus. Kecenderungan privatisasi agama, karenanya, akan semakin jelas jika kebudayaan (lokal) tidak merespons situasi semacam ini.¹²

Bagaimanapun sistem referensi tradisional, yang berasal dari budaya lokal, harus diperkuat bukan untuk meredam pengaruh kebudayaan global, tetapi lebih untuk memanfaatkan sebaik mungkin pertemuan dengan kebudayaan luar sebagai modal di dalam pengembangan kebudayaan lokal. Agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam keberagaman merupakan “ *religious modalities*” yang menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata. Pada saat pasar mengambil alih kekuasaan maka agama beralih dari sesuatu yang

¹² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 117-118.

bersifat etis menjadi estetis. Agama tidak lagi mampu memberikan referensi bagi penataan sosial.

C. PENUTUP

Agama pada dasarnya mengalami kontekstualisasi, yang kemudian menunjukkan ciri-ciri khusus agama yang terikat pada suatu tempat. Dengan demikian juga agama bersifat adaptif terhadap suatu setting, sosial budaya karena ia merespons kepentingan suatu lingkungan kebudayaan. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis yang fungsional dalam lingkungan masyarakatnya. Budaya Islam dalam hal ini tidak berkembang menjadi budaya yang adaptif karena agama, Privatisasi agama, lebih merupakan gejala subordinasi budaya oleh pasar sehingga kontekstualisasi agama tidak dapat berlangsung dengan baik. Hal ini terutama disebabkan oleh kecenderungan pengembangan kebudayaan ke arah “konversi budaya” sehingga budaya bersifat pasif.

Sejalan dengan uraian di atas, ada tiga skenario yang dapat dipikirkan lebih lanjut untuk mengantisipasi kecenderungan estetisasi dan komodifikasi agama. *Pertama*, perlu dilakukan proses pengkajian secara intensif tentang potensi dan kemampuan agama dalam menjelaskan dan menata kehidupan yang terus berubah. Cara ini dimaksudkan untuk memposisikan agama sebagai sumber yang kredibel dalam menentukan arah dari proses transformasi masyarakat. *Kedua*, suatu agama harus menemukan suatu mode distribusi yang ekstensif dan intensif. Tidak hanya masjid yang dapat menciptakan wacana agama di dalam kehidupan sehari-hari, muasam agama, tempat-tempat bersejarah, di dalam pertunjukkan atau melalui musik nilai-nilai yang religius dapat disebarluaskan. Pusat distribusi nilai dan pengetahuan tentang kehidupan harus diciptakan sebanyak mungkin, misalnya dengan membuat drama-drama atau lagu-lagu yang bernafaskan *relege*, gedung-gedung dengan *style* bangunan agama. *Ketiga*, skenario itu bertujuan untuk mengendalikan dominasi institusi-institusi yang berorientasi

pasar di dalam pembentukan sistem nilai dan pengetahuan publik. Hanya dengan menjadi sumber utama proses emkulturasasi dan sosialisasi, sebuah agama dapat menjadi referensi nilai di dalam pengukuran-pengukuran sosial. Atau kita akan menyaksikan saja bagaimana masyarakat didik menjadi konsumen produk-produk global, sehingga keterasingan yang menakutkan itu benar-benar akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, A. Q. (2003). *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Featherstone, M. (2008). *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, A. (2010). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaludin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soebani, B. A. (2007). *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama.

KAMPANYE NILAI-NILAI MODERASI ISLAM MELALUI SANTRI MENULIS: STUDI TRANSFORMASI MEDIA DAKWAH DI PESANTREN MAHADUT THOLABAH BABAKAN TEGAL

Ahmad Komarudin¹
ahmadkomar244@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan kontribusi santri dalam mengkampanyekan moderasi islam. Nilai-nilai moderasi islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, yang diharapkan mampu mengemban amanah sebagai aset Negara dalam menciptakan perdamaian dunia. Tulisan yang bersifat deskriptif dan analitik disini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan preposisi teoritis tentang kedudukan moderasi islam di Indonesia, melainkan sebagai studi intensif yang sifatnya antropologis tentang kehidupan para santri yang menggambarkan nilai-nilai moderasi islam, baik dibidang akidah (keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (syiar agama) dan akhlak (etika). Selanjutnya dengan nilai-nilai moderasi tersebut bagaimana kontribusi pesantren bagi Indonesia dan dunia. Kemudian upaya yang sudah dilakukan oleh pesantren dalam ikut serta mengkampanyekan moderasi islam, yaitu melalui tulisan (majalah) santri. Tulisan ini juga menyoroti studi transformasi dakwah yang ada di pesantren, yang mana pesantren mempunyai budaya membaca dan mendengar berkembang menuju budaya menulis. Melalui santri menulis asumsinya adalah bahwa upaya santri untuk mengkampanyekan islam moderat semakin terbuka lebar karena menulis merupakan media komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: Islam, Kampanye, Menulis, Moderasi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia mewakili citra Islam moderat, hal ini tidak lepas dari peran pesantren yang konsisten mengembangkan nilai-nilai islam wasathiyah, Islam yang rahmatan lilalamin. Sebagaimana ungkapan Teuku Faizahsyah dalam

¹ IBN Tegal

kesempatan memberikan sambutan pada forum Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara (MPSN) II di Pesantren As-Shiddiqiyah, Jakarta Barat, beliau mengatakan bahwa Indonesia mewakili citra islam moderat, santri menjadi agen perdamaian dunia. Jaringan santri dan kiprah santri merupakan aset negara menjalankan Negara, menciptakan perdamaian dunia. Oleh karenanya peran santri saat ini sangat dibutuhkan kontribusinya terutama dalam mengkampanyekan nilai-nilai islam moderasi (*wasathiyah*) di pesantren untuk dunia.²

Kita bisa saksikan konflik yang terjadi di timur tengah, sering muncul dikarenakan pemahaman islam yang ekstrim dan liberal. Sehingga gesekan-gesekan yang terjadi yang mengatas namakan agama sering muncul dan menimbulkan peperangan dan permusuhan. Sehingga peran Indonesia dalam hal ini pesantren melalui santri bisa mengkampanyekan islam moderat sebagai agen perdamaian. Melalui islam wasathiyah ini maka Indonesia mampu menunjukan kepada dunia internasional islam yang toleran dan damai. Hal ini dipertegas oleh Prof Azumardi Azra dalam kesempatannya menjadi salah satu narasumber dalam acara Konferensi Internasional “The 4th International Conference on Computational dan Social Science (ICCSS)”. Ia mengatakan bahwa “Islam di Indonesia yang wasathiyah ini, semakin diharapkan perannya oleh dunia internasional agar disosialisasikan kesegala

² Dalam buku *Strategi al Wasathiyah* yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, *wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat (Muchlis M. Hanafi, “Konsep Al Wasathiah Dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII(32), (Oktober-Desember, 2009), hlm. 40; Sementara itu dalam perkembangannya kata wasathiyah seringkali disepadankan pula dengan istilah ‘Moderasi’ yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris ‘*moderation*’ artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Adapun ‘Moderator’ adalah seorang penengah, atau pelera (John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. ke-26, hlm. 384. Lihat juga Abdurahman M. Abdullah (Baadiyow), *The Islah Movement: Islamic Moderation in War-torn Somalia*, (Mogadishu: t.pn, 2008), hlm. 3. Selanjutnya di sebut moderasi islam.

penjuru dunia, Islam jalan tengah, islam wasathiyah itulah alternatif untuk masa depan. Terutama untuk membangun kembali peradaban Islam. Maka mulai dari sekarang, indonesia harus berperan lebih besar untuk sebarakan islam wasathiyah ke dunia internasional” tandasnya. Maka dari itu santri dan kyai mempunyai kesempatan besar untuk ikut mengkampanyekan, karena wujud islam yang wasathiyah teraktualisasi di kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Sehingga perannya sangat di butuhkan tentunya dengan melalui metode yang efektif.

Sekali lagi nilai-nilai wasathiyah yang ada di pesantren merupakan cerminan kehidupan masyarakat Indonesia secara komprehensif. Dan terbukti Indonesia dikenal sebagai Negara yang selalu menjaga netralitas dan tidak berpihak kepada siapapun, Indonesia saat ini juga tercatat sebagai anggota tidak tetap Keamanan PBB periode 2019-2020. Maka tidak heran posisi Indonesia saat ini sering diminta sebagai mediator untuk keterlibatan di kancah internasional terutama dalam menjaga perdamaian dunia dalam pelaksanaannya dibutuhkan tokoh ulama yang memiliki jaringan luas, dan jaringan santri sangat luas, termasuk hingga di luar negeri. Selain itu dapat juga melihat kebaikan dan hal-hal positif dari santri sebagai wajah islam yang *rahmatan lil alamin*. Indonesia mewakili citra Islam moderat, santri menjadi agen perdamaian dunia. Jaringan santri dan kiprah santri merupakan aset negara menjalankan amanat negara, menciptakan perdamaian dunia".³

Maka dalam rangka memaksimalkan peran pesantren di pentas dunia, Indonesia dalam hal ini pesantren membutuhkan sebuah terobosan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam moderat ke kancah internasional. Namun yang sering kali muncul adalah berkaitan dengan media apa yang paling efektif mampu menjadi transformator nilai budaya yang ada di pesantren. Persoalan tersebut sampai saat ini masih menjadi problematika universal yang membayangi berbagai penggiat pendidikan. Ada beberapa upaya yang

³ <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=10792> di unduh pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 09.20 WIB

bisa menjadi pertimbangan dalam rangka ikut mengkampanyekan islam moderat, pertama peningkatan ketrampilan komunikasi. Untuk menguatkan gerak bersama dalam mengkampanyekan moderasi Islam secara global, skill komunikasi santri merupakan sebuah keniscayaan.

Mendiskusikan gagasan dengan sesama Muslim moderat di seluruh dunia diperlukan komunikasi. Menyampaikan argumentasi di depan pihak yang berseberangan ide meniscayakan komunikasi baik komunikasi langsung maupun tulisan. Penulis mendapati sebuah media komunikasi yang dilakukan oleh pesantren mahadut tholabah dalam ikut mengkampanyekan moderasi islam melalui tulisan, dan ini mungkin bisa menjadi pertimbangan dan diikuti oleh pesantren lain di Indonesia. Selanjutnya melalui pengembangan kultur pesantren yang jauh dari kekerasan, membuka kesempatan alumni pesantren untuk go internasional, misalnya lewat penugasan atau melalui beasiswa ke luar negeri, pengembangan jejaring dan dialog lintas Negara untuk menyelesaikan masalah perdamaian dunia.

Berangkat dari fenomena di atas, dengan mempertimbangkan beberapa wacana. Maka tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang peran pesantren melalui santri dan kyai dalam mengkampanyekan islam moderat ke tingkat dunia, dan berusaha mengamati formasi yang ditawarkan oleh pesantren dalam ikut mengkampanyekan moderasi islam terutama dengan kegiatan santri menulis di pesantren. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi dalam pesantren dan upaya yang sudah dilakukan oleh pesantren dalam mengkampanyekan nilai-nilai islam moderat. Studi kasus penulis contohkan di pesantren mahadut tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

Jenis metode penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Adapun yang dimaksud metode deskriptif analitis sebagaimana pendapat dari Sugiono adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran mengenai objek yang akan diteliti dengan melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan

sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang belaku secara umum.⁴ Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, Kyai, ustad dan santri pada pesantren Mahadut Tholabah Tegal.

B. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren dan Peluang Menjadi Juru Damai Dunia

Pesan sejak dulu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdepan dalam mensyiarkan dakwah islam yang rahmatan lil alamin dan eksistensinya masih terjaga sampai sekarang. Hal tersebut dikarenakan pesantren mampu mempertahankan sistem pendidikan salaf sembari terus berupaya menyesuaikan perkembangan zaman. Pesantren menjadi salah satu pilar penting dalam percaturan lembaga pendidikan dan dakwah islam yang mudah diterima semua kalangan. Karena pesantren mempunyai ajaran yang khas sebagai ruh dari islam itu sendiri yaitu Islam yang *rahmatan lil alamin*. Pesantren selalu tampil elegan dan sangat mudah diterima oleh komunitas masyarakat manapun.

Efektivitas dalam dakwah ini tidak lepas dari setting sosio historisnya, bahwa ulama dan santri mempunyai peran dalam menampilkan karakteristik Islam yang inklusif (*infithah*) moderat (*tawassuth*) persamaan (*musawah*) dan seimbang (*tawazun*)⁵. Sikap-sikap ini sudah mengakar dalam kehidupan dipesantren, menjadi nilai-nilai yang tidak terpisahkan di kalangan santri. Setidaknya nilai-nilai tersebut dapat menjadi senjata santri dalam menghadapi persolana global yang sedang terjadi. Terutama sikap moderat atau *tawasuth*. Sikap ini yang akhir-akhir ini mendapat perhatian pemerintah, Karena sikap

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Afabeta, 2011), hlm. 221

⁵ Nunu Ahmadan-Nahidl, *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 4(3) Juli-September 2006, hlm. 17.

tawasuth ini yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai Negara yang selalu mengedepankan toleransi dalam mensikapi perbedaan, dan semua itu tercermin dalam kehidupan santri dipesantren.

Menurut Lukman Hakim Saefudin Menteri Agama Republik Indonesia,⁶ tiga ciri utama pesantren antara lain: *Pertama*, “semua pesantren selalu mengajarkan paham Islam yang moderat”. Menurutnya kajian kalamnya, teologinya, fiqihnya, tasawufnya semua itu pada titik moderasi dari berbagai macam kutub ekstrim yang ada dalam hasanah pemikiran Islam yang begitu luas spektrumnya. Lebih lanjut menurutnya Islam yang akan dikembangkan di Indonesia melalui pesantren adalah paham islam yang moderat. Ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam konteks keindonesiaan.

Selanjutnya *Kedua*, keluarga besar pesantren, tidak hanya tercermin para pimpinan atau kyainya, namun juga para santrinya. Yang mana mereka mempunyai jiwa besar dalam mensikapi keberagaman. Mereka tidak mudah terpancing untuk melihat persoalan secara hitam putih atau mudah menyalah-nyalahkan. Menurutnya pesantren sangat arif dalam mengajarkan bagaimana santri tidak hanya memahami perbedaan tapi bagaimana menyikapi perbedaan” hal ini tidak mengherankan karena asal tempat tinggal santri berasal dari berbagai macam pelosok desa yang berbeda tradisi, budaya dan sosialnya.

Ketiga, setiap pesantren selalu mengajarkan cinta tanah air. Lebih jauh menurut Lukman Hakim Saefudin bahwa menjaga dan memelihara tanah air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap muslim, bahkan menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang. Jadi menurutnya “cinta tanah air inilah yang pada akhirnya memiliki peran signifikan dalam ikut menjaga negara bangsa Indonesia tercinta ini sehingga faham

⁶ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nu1z4q313> di unduh pada tanggal 10 Oktober 2019 pada pukul 20.20 WIB

yang berkembang di Indonesia memiliki kekhasannya disbanding nilai-nilai Islam yang berkembang di timur tengah, Afrika dan juga Eropa.

Hal tersebut di atas merupakan bukti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang mempunya kekhasan tersendiri dengan menjunjung tinggi moderasi islam. Dan yang jauh lebih penting adalah bagaimana pesantren bisa memaksimalkan perannya dalam ranah regional dan internasional.

2. Upaya Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis

Mayoritas pesantren di nusantara, kegiatan menulis memang tidak begitu diminati dan tidak mendapat perhatian khusus. Model pembelajarn dipesantren juga masih terbilang monoton dan klasik, karena tradisi dipesantren umumnya masih mengandalkan pemahaman teks dan membaca kitab kuning tanpa harokat. Dorongan dari kyai dan santrinya pun terbilang masih sangat minim bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini seharusnya pesantren semakin sadar akan posisi sebagai lembaga pendidikan agama yang diperhitungkan di Indonesia. Untuk tetap menjaga eksistensinya maka pesantren harus terus berusaha beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama inovasi dalam metode dakwah.

Sebagaimana gagasan dari kementrian agama dalam gerakan reinternasioanalisis Islam. Salah satu gagasannya adalah menciptakan tradisi membaca dan menulis di pondok pesantren. Tradisi pesantren yang paling menonjol adalah budaya dengar. *Iqra*, membaca juga mengandung makna *research* (penelitian) semestinya harus dikembangkan guna mendukung perjuangan⁷. Lengkapnya, apa yang disampaikan oleh Babun Suharto dalam bukunya, bahwa Kementerian agama mengajukan beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam gerakan reinternasionalisasi Islam ini. *Pertama*, pengembangan

⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 75-76.

masyarakat demokratis dengan ciri menghargai nilai-nilai universal, pluralistik, dan keadilan sosial. Oleh karena itu kebangkitan moral umat menjadi sangat penting seperti halnya kejujuran, kedisiplinan, keberpihakan kepada yang lemah (*Mutadl'afin*) dan semangat pada sains dan teknologi. Hal ini yang terus dipertahankan dan dikembangkan oleh pesantren, sudah hal maklum pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan moral kepada santrinya, kejujuran, kedisiplinan dan mengasihi pihak yang lemah. Lebih jauh Babun Suharto menjelaskan peran reinternasionalisasi gerakan islam, bahwa *Kedua*, menata etika politik dalam bermasyarakat dan berbangsa *Ketiga*, membangun jaringan kerjasama (*networking*) antara pesantren dan pihak luar dalam rangka meningkatkan kualitas sosial ekonomi umat. *Keempat*, menciptakan tradisi membaca dan menulis di pesantren. Sebagaimana dijelaskan di atas tradisi yang paling menonjol dipesantren adalah budaya dengar. *Kelima*, *characte building* kita sering mengalami *shock culture* (geger budaya) karena kita miskin batin, sementara budaya “dilayani” sangat dominan

Poin keempat, merupakan sarana komunikasi yang harus dimaksimalkan oleh pesantren. Karena selama ini pesantren hanya berkutat dalam hal dakwah secara kultural. Setidaknya salah satu point yang harus terus ditingkatkan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam moderat adalah sarana ketrampilan komunikasi. Karena melalui Peningkatan ketrampilan komunikasi ini dapat untuk menguatkan gerak bersama dalam menyokong moderasi Islam secara global, skill komunikasi merupakan sebuah keniscayaan. Mendiskusikan gagasan dengan sesama Muslim moderat diseluruh dunia memerlukan komunikasi. Menyampaikan argumentasi di depan pihak yang berseberangan ide meniscayakan komunikasi. Penguasaan ilmu dan keterampilan terkait bahasa asing, teknologi komunikasi serta informasi mutlak selalu ditingkatkan. Dan menurut penulis ketrampilan

komunikasi bisa diaplikasikan dengan beberapa upaya. Sebagaimana yang terjadi dipesantren mahadut Tholabah babakan Tegal dalam memaksimalkan peran pesantren dalam mengkampanyekan islam moderasi, berikut penulis uraikan.

a. Pelatihan Jurnalistik

Jurnalistik dapat memberikan dua manfaat besar bagi pesantren. *Pertama*, jurnalistik dan dunia tulis-menulis melatih pribadi intelektual yang kompeten, karena karir seorang santri juga ditentukan oleh tulisan-tulisan yang ia produksi. *Kedua*, jurnalistik bisa mengangkat popularitas pesantren ke dunia luas. Popularitas adalah hal yang sangat penting bagi pesantren. Pesantren harus tetap menjalani perannya sebagai lembaga pendidikan Islam khas di Indonesia, dan pesantren harus bersaing dalam popularitas dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Poin kedua inilah yang menjadi latarbelakang diadakannya pelatihan diklat jurnalistik dipesantren mahadut tholabah babakan Tegal. Dengan tekad memberikan kontribusi nyata dalam hal kontekstualisasi nilai-nilai moderasi dipesantren dengan diklat jurnalistik diharapkan bakat menulis akan muncul dikalangan santri maupun kyai. Sebagaimana harapan pengasuh pesantren putra mahadut Tholabah, KH. Syafii baidlowi. Menurutnya melalui majalah mahaduna ini, media dakwah akan semakin inovatif. Melalui majalah diharapkan para santri, ustad dan Kyai mampu memberikan ide dan gagasan-gagasan positif dalam upaya untuk menunjang kemajuan visi misi pesantren yang berprestasi. Baik di bidang keilmuan agama maupun bidang lainnya, hal ini untuk menghadapi era global.⁸

⁸ Statemen pengasuh pesantren Mahadut Tholabah putra KH. Syafi'i Baidlowi pada kesempatan sambutan majalah mahaduna hal 3 edisi kedua.

Sekilas peristiwa diklat di pesantren mahadut tholabah. Kompas bekerjasama dengan IPNU melakukan kegiatan yang dapat melestarikan dakwah dalam bidang menulis. Kerjasama tersebut dilaksanakan dipesantren-pesantren pulau jawa, salah satunya di pesantren Ma'hadut Tholabah babakan tegal. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut berasal dari santri dan pelajar se-jawa Tengah, yang diseleksi terlebih dahulu dengan mengirimkan artikel minimal seribu kata yang orisinil ke website IPNU. Diklat jurnalistik di Pesantren Mahadut Tholabah ini, merupakan yang kedua dari rentetan kegiatan yang dilakukan oleh kompas dan IPNU yang dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 5 sampai 7 September 2017.⁹

b. Penerbitan Majalah Santri “Mahaduna”

Penerbitan majalah mahaduna merupakan tindak lanjut atas adanya pelatihan diklat jurnalistik yang pernah diadakan di pesantren mahadut Tholabah babakan Tegal. Majalah ini pertama terbit awal akhir tahun 2017, kemudian edisi kedua dicetak tahun 2018 sedangkan edisi ketiga masih dalam penggarapan¹⁰. Majalah tersbut berisi tentang nilai-nilai kehidupan para kyai dan santri, sekaligus pemikiran-pemikiran terkait nilai-nilai islam wasathiyah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Penerbitan majalah mahaduna ini, merupakan upaya pengasuh pesantren dalam mengembangkan kreatifitas santri dalam bidang dakwah, melalui wadah majalah ini diharapkan Kyai, ustad atau santri bisa menuangkan gagasan ide dan kebiasaan sehari-hari selama dipesantren. Nilai-nilai moderasi di pesantren supaya diaplikasikan

⁹ Majalah Pesantren “*Ma'haduna media Komunikasi dan Informasi edisi kedua 2018*” (tanpa Kota, tanpa Penerbit, 2018), hlm. 11

¹⁰ Wawancara dengan pengurus pesantren yakni Ustad Budi Gunawan. Beliau pengurus pesantren sekaligus tim redaksi majalah mahaduna. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2019

dalam bentuk tulisan. Sebagaimana kita ketahui kehidupan pesantren banyak mengandung nilai-nilai moderasi. Hal tersebut tercermin dalam ajaran Islam antara lain dalam hal aqidah (Keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (syiar agama) dan akhlak (etika).

- c. Beberapa Tulisan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Moderasi Islam pada Majalah Ma'haduna

Pertama, pada kolom media dakwah majalah Mahaduna, pada kolom tersebut salah satu pengasuh pesantren mahadut tholabah, yakni KH. Achid Malik menuangkan gagasan pemikirannya dengan tema Pesantren Benteng terakhir Islam di Indonesia. Pada kesempatan tersebut Ia mengatakan bahwa proses awalnya islam masuk ke Indonesia tidak lepas dari proses akulturasi budaya oleh para walisongo. Sebagaimana kita kenal walisongo merupakan ulama sufi yang menyebarkan agama islam di Indonesai terutama di pulau jawa, dengan metode yang adaptif, toleran dan menghargai budaya setempat, sehingga dakwahnya mudah diterima. Pada kolom tersebut Ia menceritakan terkait peran walisongo yang menyebarkan agama islam tanpa menggunakan kekerasan, dapat menarik simpati rakyat Indonesia untuk mempelajari ajaran agama Islam. Para walisongo juga menerapkan ajaran agama islam tanpa menghilangkan budaya yang ada, namun hanya merubah pola piker yang sebelumnya pola piker sesat diubah menjadi pola pikir yang benar. Lebih jauh, Ia menerangkan betapa besar peran Ulama dalam mempertahankan Persatuan dan Kesatuan Indonesia, disaat belanda dan jepang masih menjajah bangsa Indonesia pesantren berada garda terdepan dalam ikut serta mengusir penjajah dari bumi pertiwi. KH. Achid Malik mengutip pendapat dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sewaktu menjabat sebagai presiden Indonesia. Era pemerintahan Gusdur, beliau mengatur sebuah sistem

pemerintahannya yang toleran, menghargai perbedaan baik suku, agama dan etnis. Gusdur menempatkan pesantren sebagai benteng persatuan masyarakat Indonesia terkhusus untuk umat Islam. Karena dalam metode pembelajarannya pesantren itu banyak mengajarkan tentang kebersamaan, perbedaan, persatuan dan kekeluargaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain.¹¹

Pada tulisan di atas, menunjukan KH. Achid malik memberikan gagasan dan ide yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai moderasi islam. Baik berkenaan dengan dakwah walisongo yang mengedepankan akulturasi budaya dan tanpa dengan kekerasan. Kemudian Dengan mengutip pendapat KH. Abdurrahman Wahid yang merupakan tokoh pluralisme. *Kedua*, tulisan dari santri yang bernama Widi Nur Okta Novianto yang berjudul “Bersatunya Fiqih dan Tasawuf.

Tulisan tersebut menggambarkan dalam hal Ibadah (Pelaksanaan Hukum dan Ritual Keagamaan) Widi Nur Okta Novianto Nampak berfikir moderat. Ia menggambarkan keterpaduan antara tasawuf dan fiqih, fiqih tanpa tasawuf ibarat beribadah namun menafikah keberadaan Allah, dan terjerumus pada perilaku fasiq. Sebaliknya bertasawuf tanpa berfiqih atau sesuai tuntutan syara’ maka dia bisa terjatuh menjadi kafir zindiq. Ia mengutip pendapat salah seorang ulama dari Mranggen Syaikh Muslih yang berbunyi “Barang siapa yang semata-mata berpegang pada formalitas “fiqih ” tanpa praktik tasawuf maka seseorang tersebut bisa jatuh pada perilaku fasik. Dan barang siapa mencoba-coba “bertasawuf” tanpa tuntutan syara’ maka dia bisa terjatuh menjadi kafir zindiq.

Lebih jauh ia menjelaskan dan menasehati dirinya dan temann-temannya sesama santri. Bahwa seorang santri tidak cukup hanya

¹¹ Majalah Mahaduna, edisi 2018, hlm. 15.

dengan melaksanakan praktek-praktek fiqih saja tanpa harus dibarengi dengan praktek-praktek tasawuf. Tasawuf disini menurutnya bagi seorang santri diartikan sebagai mulianya budi pekerti atau akhlak. Ia berdalih dengan salah satu pendapat dari Syaikh Zainuddin Al-Malibary dalam kitabnya. Keseluruhan isi tasawuf merupakan adab atau tata krama. Akhlak nabi adalah adab atau pekerti-pekerti yang indah. Yang seharusnya menjadi inspirasi ulama-ulama sufi untuk mendidik diri, mengajar hawa nafsu dan menghidupkan hati serta menghiasinya dengan budi pekerti terpuji.¹²

Ketiga, tulisan yang diangkat oleh Gus Aqib Malik, Ia seorang putra dari salah satu kyai pesantren Mahadut Tholabah Babakan, yaitu KH. Abdul Malik Mufti. Beliau pernah menjadi pimpinan pusat pesantren mahadut tholabah putra, yang meninggal di Makkah suatu melakukan ibadah haji di tahun 2000. Gus Aqib Malik merupakan putra bungsu dari 9 bersaudara. Beliau sangat aktif di kegiatan-kegiatan sosial dan sekarang mempunyai lembaga dakwah yang bernama Malik Center. Lembaga ini bergerak dibidang pelatihan public speaking dan mempunyai jadwal rutin dengan kajian kitab arbain nawawi namun dikemas dengan kekinian, dengan metode diskusi dan Tanya jawab. Pada kesempatan tersebut ia juga memberikan gagasan berkenaan dengan sikap moderatnya. Tulisan yang berjudul peran ulama dalam mengawal NKRI merupakan tulisan yang sudah diterbitkan oleh majalah mahaduna edisi pertama¹³. Beliau menyampaikan siap berkenaan dengan peran sentral ulama dan kyai dalam menjaga keutuhan NKRI. Menurutnnya melalui pesantren para ulama akan dengan mudah mengkader generasi bangsa, menggerakkan peran sosial di masyarakat dan juga menjadi oase pencerahan ditengah problematika masyarakat.

¹² *Ibid.*, hlm. 16

¹³ *Ibid.*, hlm. 7

Lebih lanjut ia menuturkan bahwa, terkait ulama dan posisinya maka tidak lepas dari gerakan santri, NU dan beberapa figur sentral di dalamnya. Ia mencontohkan figur seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Sansuri dan lain sebagainya. Ulama-ulama tersebut merupakan pelopor adanya gerakan-gerakan yang berafiliasi islam moderat seperti Nahdlotul Wathan, dan revolusi jihad melawan penjajah. Dengan menanamkan sikap moderat, memberla tanah air dan cinta damai maka gerakan-gerakan tersebut berhasil menjadi benteng keutuhan NKRI. Lebih jauh menurutnya gerakan-gerakan itu bertujuan untuk menggembelng para pemuda terutama santri dan masyarakat umum supaya mencintai tanah airnya.

Kemudian majalah mahaduna juga memuat tulisan yang digagas oleh Ulama besar dan kharismatik berasal dari Kota Pekalongan. Beliau adalah al 'alim al allamah Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya. Tulisan tersebut bertemakan Petuah al Habib Muhammad Luthfi binYahya. Salah satu petuahny adalah berliau berbicara berkaitan dengan penyakit yang timbul diakhri zaman, yaitu suka membeda-bedakan antara satu suku, bangsa, kabilah, partai dan thariqah yang satu dengan yang lainnya. Lebih lengkapnya "jangan suka membeda-bedakan"¹⁴. Ini penyakit yang timbul dan tumbuh di akhir zaman ini. Jangan membeda-bedakan itu suku apa, kabilah apa, bangsa apa, partainya apa, thariqahnya apa, madzhabnya apa dan sebagainya. Itu urusan Allah, kita ini manusia, hamba-Nya, makhluk ciptaan-Nya, jangan suka usil ikut campur urusan Allah SWT. Makannya sekarang berbagai macam bala', musibah bertubi-tubi datang. Karena urusan mausia itu sendiri. Yang suka sok tahu, sok jago, sok suci sok pintar bukan kembali kepada

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

Allah dan Rasul-Nya, malahikut campur urusan Allah SWT. Allah yang maha Kuasa dan Bijaksana lagi maha Berkehendak, Allah SWT sendiri yang akan menghukumi, menentukan secara mutlak kelak dipanggil ilahi yang maha Adil bagi seluruh makhluk-Nya. Segala sesuatu misal pengadilan itu semua adalah bentuk ikhtiyar manusia belaka dimukabumi ini secara syariat. Ketentuan yang mutlak benar dan salah adalah Allah SWT di hari kemudian.”

Dalam tulisan di atas, Nampak sikap *tawasuth* dari Habib Luthfi bin Yahya. Beliau bersikap pertengahan dengan mensikapi perbedaan yang ada, baik perbedaan cara pandang bermadzhab, *berthariqah* atau berbeda dari suku ras dan agama. Hal ini bisa menjadi bahan bacaan bagi santri untuk lebih bersikap moderat dalam beragama dan bersosial.

C. PENUTUP

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang menampilkan karakteristik Islam yang moderat (*tawasuth*). Hal ini terbukti baik kyai maupun santri yang selalu menampilkan nilai-nilai sifat moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia mewakili citra Islam moderat, hal ini tidak lepas dari peran pesantren yang konsisten mengembangkan nilai-nilai Islam wasathiyah. Santri menjadi agen perdamaian dunia karena santri mempunyai karakteristik Islam yang moderat (*tawassuth*). Oleh karenanya peran santri saat ini sangat dibutuhkan kontribusinya terutama dalam mengkampanyekan nilai-nilai Islam moderasi (wasathiyah) di pesantren untuk dunia. Dalam memaksimalkan peran tersebut ada beberapa upaya yang bisa menjadi pertimbangan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam moderat, pertama peningkatan ketrampilan komunikasi. Sarana komunikasi yang harus dimaksimalkan oleh pesantren. Karena selama ini pesantren hanya berkutat dalam hal dakwah secara kultural. Setidaknya salah satu point yang harus terus ditingkatkan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam moderat

adalah sarana ketrampilan komunikasi. Ketrampilan komunikasi bisa diaplikasikan dengan beberapa upaya. Salah satunya terjadi dipesantren mahadut Tholabah babakan Tegal dalam memaksimalkan peran pesantren dalam mengkampanyekan islam moderasi, pertama dengan memberikan pelatihan diklat jurnalistik dan kedua dengan menindaklanjuti dengan menerbitkan majalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. D. F. (t.th). *al Qâmûs al Muhîth*, t.t, Mu’assasah ar Risalah.
- Abdullah, A. M. (2008), *The Islah Movement: Islamic Moderation in War-torn Somalia*, Mogadishu: t.pn.
- Al-Fayumi, A. M. M. (t.th). *al Mishbâh al Munîr fî Gharîb asy Syarh al Kabîr*, Beirut: al Maktabah al Ilmiah.
- Ar-Razi, A. Q. M. (1995). *Mukhtâr ash Shihhâh*, Beirut: Makatabah Lubanan Naasyirun, jilid. I,
- Ash-Shalabi, A. M. M. (2001). *Al-Washatiyyah fî al Qur’ân*, Kairo: Maktabat at Tabi’in.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES.
- Echols, J. M. & Shadily, H. (2005). *An English-Indonesiam Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faris, A. H. A. (1979). *Mu’jam Maqâÿis al Lughah*, t.t: Dar al Fikr.
- Hamid, A. Z. (2007). *NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*”. Afkar: Edisi No 21.
- Hanafi, M. M. (2009). “Konsep Al Wasathiah Dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII (32).
- <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=10792>
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nu1z4q313>
- Majalah Pesantren. (2018). “*Ma’haduna media Komunikasi dan Informasi edisi kedua 2018*” tanpa Kota, tanpa Penerbit.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.

ASPEK SEMANTIS *TARKĪB FI'L MUTA'ADDI* DAN *CHARF JARR* DALAM AL-QURĀN

Mohamad Jamaludin¹

mohamadjamaludin@stipemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang susunan kalimat yang terdiri dari *fi'l muta'addi* yang disertai oleh *charf jarr* dalam Al-qurān atau sebaliknya *charf jarr* yang terletak setelah verba transitif dan perihal aspek semantisnya dalam Al-qurān. Tujuan penelitian ini adalah menemukan implikasi semantis *tarkīb* yang terdiri dari verba transitif dan *charf jarr* dalam memahami ayat-ayat Al-qurān. Juga menemukan implikasi semantis *charf jarr* yang didahului oleh verba transitif dalam struktur kalimat dalam Al-qurān untuk memahami ayat-ayat Al-qurān. Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian tentang perilaku semantis verba transitif yang dibantu dengan *charf jarr* dalam Al-qurān secara teoritis dapat mendukung atau melengkapi teori-teori nahwu bahasa Arab khususnya dalam bab *fi'l muta'addi* dan *charf jarr*. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan khazanah ilmiah yang cukup berarti, khususnya mengenai karakteristik bahasa Arab yang digunakan dalam Al-qurān. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pecinta bahasa dalam memahami teks-teks yang berbahasa Arab.

Kata Kunci: Aspek Semantis, Al-Qurān, *Charf Jarr*, *Tarkīb Fi'l Muta'addi*.

A. PENDAHULUAN

Struktur bahasa Arab dapat dibangun dengan satuan-satuan kata yang meliputi *ism* 'nomina', *fi'l* 'verba' dan *charf* 'huruf'. *Ism* dan *fi'l* termasuk satuan kata yang berdiri sendiri sedangkan *charf* merupakan satuan kata yang

¹ STIT Pemalang

tidak berdiri sendiri, tapi harus bersambung dengan kata lain. Masing-masing dari satuan kata tersebut memiliki peran tersendiri dalam memformulasikan struktur bahasa Arab dengan pola-pola tertentu. Para ahli sepakat bahwa kata adalah satuan terkecil dalam susunan kalimat sempurna dan salah satu diantaranya adalah *charf jarr* dalam bahasa Arab. Pembahasan tentang *charf jarr*, bukan merupakan hal baru dalam dunia ilmu gramatika Arab. Para ahli bahasa Arab, beberapa diantara mereka telah membahas masalah ini, bahkan merupakan salah satu bahan kajian *mufasssin*, *fuqaha* dan *mutakallimin*.

Charf jarr merupakan salah satu perangkat yang ikut berperan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab dengan mengacu pada kaidah-kaidah nahwu(sintaksis). Oleh karena itu, memahami *charf jarr* menjadi bagian penting dalam memahami sistem sintaksis bahasa Arab. Berbicara mengenai *charf jarr*, sudah barang tentu akhirnya akan berbicara tentang macam-macam *charf jarr* dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Charf jarr memiliki fungsi tersendiri baik dalam mengembangkan dua struktur bahasa Arab maupun dalam menghantarkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain transformasi struktur bahasa Arab salah satunya bisa terwujud dengan penggunaan *charf jarr*. Begitu pula makna yang terkandung dalam struktur bahasa Arab dapat dikembangkan dengan melibatkan *charf jarr*. Dengan demikian *charf jarr* menjadi elemen penting dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, sehingga harus dipahami baik dalam aspek lahir maupun maknanya. *Charf jarr* menjadi elemen penting dalam struktur ayat-ayat Al-qurān. Banyak sekali ayat Al-qurān yang memuat penggunaan *charf jarr* dengan segala variasinya. *Charf jarr* memiliki fungsi untuk membentuk kalimat maupun untuk menghantarkan makna yang dikehendaki dalam kalimat tersebut.

Penggunaan *charf jarr* dalam ayat-ayat Al-qurān dengan sendirinya menjadi bagian yang terpadu di dalamnya. Ketika sebuah ayat secara struktural memuat penggunaan *charf jarr*, maka formulasi dan maknanya akan ikut terwarnai dan perannya bisa dirasakan. Secara semantis *charf jarr*

memiliki makna-makna leksikal maupun gramatikal. Memahami makna-makna *charf jarr* sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-qurān. Terkadang dijumpai perbedaan pendapat di kalangan *mufasssirin* dalam memahami ayat Al-quran yang memuat penggunaan *charf jarr*. Perbedaan pendapat ini muncul karena adanya perbedaan dalam memahami makna dari *charf jarr* yang ada dalam ayat tersebut. Ketika pemahaman itu didasarkan pada kerangka kaidah semantik yang ada dalam pembahasan *charf jarr*, maka perbedaan di kalangan para *mufasssir* dalam memahami ayat Al-qurān yang memuatnya tidak perlu dipermasalahakan, melainkan harus dijadikan sebagai kekayaan ilmiah.

Charf jarr merupakan salah satu bagian yang memperkaya pembentukan kalimat bahasa Arab, termasuk di dalamnya ayat-ayat Al-qurān. *Charf jarr* yang termuat di dalam ayat-ayat Al-qurān turut mewarnai aspek sintaksis dan aspek semantiknya. Oleh karena itu pantas dikatakan bahwa *charf jarr* merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam pengkajian Al-qurān dengan pendekatan kebahasaan, guna membantu dalam mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Di dalam Al-qurān banyak penggunaan *charf jarr* yang didahului oleh *fi'l muta'addi* atau verba transitif, tentunya ada sesuatu dibalik penggabungan tersebut. Diantara contohnya adalah huruf *ba* (ب) yang di dahului verba transitif (يشرب) awalnya *charf ba* bermakna 'dengan' tapi dengan didahului verba transitif tersebut maka artinya menjadi 'dari' yaitu seperti yang ada dalam sebuah ayat Al-qurān عينا يشرب بها المقربون. Demikian pula *charf jarr ba* (ب) yang didahului verba transitif سأل, di sini huruf *ba* bermakna searti dengan huruf *an* (عن) seperti yang penulis temukan dalam salah satu ayat Al-qurān berikut: “المعارج. سأل سائل بعذاب واقع) (Seseorang penanya telah bertanya tentang azab yang bakal terjadi.”. *charf fi* (في) yang pada mulanya berarti(di dalam), tetapi di dalam salah satu ayat Al-qurān *charf* ini berubah artinya dan berarti di atas النخلكم في جذوع (71:طه). *charf fi* (di dalam) artinya menjadi (kedalam), terdapat dalam surat salah satu ayat Al-qurān berikut:

يا أيها الذين آمنوا دخلوا في السلم كافة

Masih banyak *charf jarr* yang mempunyai makna yang berubah setelah didahului oleh verba transitif. Verba transitif yaitu kata kerja yang apabila dalam sebuah kalimat selalu memiliki objek atau objek yang dikerjakan, dan sesungguhnya untuk mencapai objeknya tidak memerlukan *charf jarr*.

Bermula dari ditemukannya banyak perbedaan pendapat untuk *istinbat hukum Islam* (kesimpulan hukum) yang disebabkan oleh perbedaan dan perubahan makna dari sebuah struktur kalimat oleh *fi'l muta'addi* dan *charf jarr* yang terdapat dalam Al-qurān, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang aspek semantis *tarkīb fi'l muta'addi* dan *charf jarr* serta penggunaannya di dalam Al-qurān. Adapun alasan penulis memilih meneliti aspek semantis *tarkīb fi'l muta'addi* dan *charf jarr* dalam Al-qurān sebagai objek kajian adalah: (1) Penggunaan *charf jarr* setelah *fi'l muta'addi* dalam Al-qurān diyakini memiliki makna khusus lain dari makna aslinya; (2) Posisi *fi'l muta'addi* dalam kalimat pada dasarnya tidak perlu *charf jarr* untuk sampai objeknya; (3) Pengembangan ilmu kebahasaan khususnya kebahasaan Arab melalui Al-qurān yang merupakan sumber utama.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang susunan kalimat yang terdiri dari *fi'l muta'addi* yang disertai oleh *charf jarr* dalam Al-qurān atau sebaliknya *charf jarr* yang terletak setelah *fi'l muta'addi* dan perihal aspek semantisnya dalam Al-qurān. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan aspek semantis *tarkīb fi'l muta'addi* dan *charf jarr* dalam Al-qurān.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.² Metode ini pada dasarnya digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta tentang suatu objek, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi secara

² Abdul Hamid. Jabir, *Manahij al-Bahts*. (Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1978), hlm. 136

memadai.³ Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang berhubungan dengan *tarkīb* verba transitif dan *charf jarr* dan aspek semantisnya dalam Al-qurān. Oleh karena itu, metode ini dalam prosesnya diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta kebahasaan dan fakta-fakta dari tafsir Al-qurān. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, artinya data-data yang didapat dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori linguistik, diantaranya adalah linguistik struktural. Penggunaan teori ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kata sebagai satuan bahasa memiliki sistem dan perilaku dalam struktur gramatika. Dalam linguistik struktural metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional yang bertujuan untuk menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Jadi unsur-unsur bahasa dianalisa sesuai dengan perilaku atau tingkah laku keahasaannya. Dengan demikian, penganalisaannya memberikan keabsahan secara linguistik.

Berdasarkan objek kajiannya, penelitian ini juga termasuk Linguistik Diakronik. Upaya mengkaji bahasa (atau bahasa-bahasa) pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai punahnya bahasa tersebut, atau sampai zaman sekarang (kalau bahasa itu masih hidup, seperti bahasa Arab dan bahasa Jawa). Kajian linguistik diakronik ini biasanya bersifat historis dan komparatif. Oleh karena itu dikenal juga adanya linguistik historis komparatif.⁴ Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti memulai menyelidiki objek penelitiannya dengan memperhatikan

³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 144.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hlm. 15.

aspek historis *tarkib fi'l muta'addi* dan *charf jarr*. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik catat, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data objek penelitian. Pengumpulan dan pencatatan dimulai dari *asbāb tafsir ayāt* yang tidak lepas dari salah satu langkah yang penafsir lakukan, yaitu melihat historis turunnya ayat tersebut dan konteksnya saat berkomunikasi dengan manusia Arab yang merupakan penuturnya dan sekaligus objek langsung dari aksi bahasa yang dilakukan oleh pembicara, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah dan melalui perantara Muhammad sebagai utusan Allah. Konteks tersebut masih terus diperhatikan hingga waktu atau zaman yang tak terbatas.⁵

Bahasa adalah rangkaian fonetis yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan keinginannya.⁶ Penelitian penulis adalah tentang verba dan huruf yang keduanya merupakan satuan fonem atau bahkan fonem itu sendiri, karena beberapa huruf dalam bahasa Arab yang berupa fonem. Bahasa merupakan simbol yang memiliki makna, sebagai alat komunikasi manusia, alat penuangan emosi manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencari hakekat kebenaran dalam hidupnya. Verba transitif dan huruf yang diteliti peneliti adalah bagian dari bahasa yang sangat berperan dalam bahasa itu sendiri khususnya ketika sudah masuk dalam sebuah struktur kalimat, sehingga dapat mempengaruhi emosi, hakekat pencarian kebenaran melalui fungsi bahasa itu sendiri.

Melihat faktor makna yang timbul dari struktur *fi'l muta'addi* dan *charf* yang diteliti yang diwariskan dari generasi ke generasi, maka masalah teori bahasa yang timbul akibat struktur tadi adalah untuk membentuk makna yang termaksud. Bahasa sebagai media komunikasi bagi masyarakat, bahasa tidaklah bersifat langsung jadi dan tercipta begitu saja, akan tetapi bahasa diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang

⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 15.

⁶ Ibnu Jinni, *Al-Khashâish*. (Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1956), hlm. 33

berikutnya. Bahasa diciptakan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya. Ketika manusia menemukan sesuatu yang baru, maka manusia menciptakan kata (bahasa) untuk hal itu, dan ketika sesuatu itu hilang, maka hilang pulalah kata (bahasa) itu, sehingga bahasa mengalami timbul tenggelam secara berkelanjutan.⁷

Bahasa adalah sebuah objek yang hidup. Ia dilahirkan, kemudian hidup, bisa direproduksi, bisa mati dan bisa saling bertentangan. Semua itu mengikuti hukum-hukum dan kode sosial yang mengikuti kebenarannya sendiri, tumbuh dan berkembang mengikuti individu dan masyarakat. Dengan begitu jelas bahwa bahasa dicipta, hidup, tumbuh dan berkembang dan bisa mati mengikuti masyarakat penggunaannya. Bahasa berkembang dan tumbuh selama masyarakat pemilik bahasa masih hidup dan masih menggunakan dan membuat kreasi-kreasi baru di dalam bahasanya, dan bahasa mati ketika pemiliknya sudah tidak menggunakannya dan meninggalkannya, demikian pula bahasa Al-qurān yang harus diperhatikan demi kepentingan yang berarti, meskipun Al-qurān itu sendiri sebenarnya sudah terjaga eksistensinya, akan tetapi karena kepentingan ilmu pengetahuan yang tidak dapat diingkari khususnya oleh bangsa Arab, terlebih khusus para penemu teori kebahasaan Arab yang menjadikan Al-qurān sebagai acuan teori itu sendiri.

Berdasarkan kerangka teori di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa itu hidup dan berkembang, maka penulis melihat adanya perubahan makna yang ada pada verba transitif/ *fi'l muta'addi* dalam sebuah struktur kalimat (*tarkib*) bersama dengan *charf jarr*. Dari aspek semantis dapat dilihat perubahan dan perkembangan atau perluasan makna yang ada pada *tarkib* yang di dalamnya terdapat *fi'l muta'addi* dan *charf jarr*.

Perubahan dan perkembangan makna bisa termasuk dalam wilayah kajian semantik leksikal dan juga semantik gramatikal, pembentukan makna

⁷ Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 51.

baru dan perkembangan makna di dalam kajian linguistik modern masuk dalam bidang kajian terminologi, karena memainkan peran yang sangat penting, sementara terminologi sendiri masuk dalam bidang kajian leksikologi, dan leksikologi masuk dalam bidang kajian semantik leksikal. Bidang yang meneliti semantik leksikal dinamakan “leksikologi”. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukan murni semantik leksikal tetapi juga tidak murni semantik gramatikal, karena ada faktor kontekstual yang mempengaruhi perubahan makna yang timbul. Kontekstual yang dimaksud oleh penulis adalah memperhatikan historis atau *asbābu'n-nuzul* yang khususnya dalam pengkajian Al-qurān, yang tidak bisa lepas dari tafsir yang berdasar pada tradisi berbahasa bangsa Arab yang turun temurun hidup dan berkembang. Tafsir bisa dijadikan alasan perubahan dan perkembangan yang diawali dari perbedaan makna karena juga sesuai dengan adat berbahasa setiap orang Arab yang merupakan pengguna aslinya, maka dapat disimpulkan juga bahwa kajian ini tidak lepas dari kajian sosio linguistik secara mutlak.

Berdasarkan uraian berbagai kerangka pemikiran atau kerangka teori di atas, maka penulis menggunakan kerangka-kerangka tersebut untuk mengkaji aspek makna serta perubahan dan perkembangan makna yang timbul dalam struktur kalimat atau *tarkib* yang di dalamnya terdapat *fi'l muta'addi* dan *charf jarr* yang ada pada ayat-ayat Al-qurān. Penelitian tentang perilaku semantis *verba transitif* yang dibantu dengan *charf jarr* dalam Al-qurān menemukan hal-hal berikut:

1. Pengembangan makna verba transitif أحسن

Verba transitif أحسن sebelum tergabung dengan *charf jar* dalam *tarkib* mempunyai makna ‘berbuat baik’, tapi setelah tergabung dengan *charf jar* “ba” dalam *tarkib* berkembang maknanya, antara lain mengandung makna البر (kebajikan). Maka ayat berikut ini (إذ بي أحسن قد و) (السجن من أخرجني) berarti: “Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara.” Di

samping itu, verba transitif أحسن tergabung dengan *charf* “ba” mengandung makna لطف (kelembutan).

2. Pengembangan makna verba transitif سأل

Verba transitif سأل sebelum tergabung dengan *charf jarr* bermakna ‘menanyakan’, tapi setelah tergabung dengan *charf jarr* “ba” seperti pada ayat : سأل سائل بعذاب واقع (1:المعارج) ‘Seorang penanya bertanya tentang azab yang akan terjadi.’ berkembang maknanya, antara lain mengandung makna دعا (berdo’a/ meminta). Juga menunjukkan ketinggian nilai sastra Al-qurān , yaitu untuk menjadikan kata kerja سأل memiliki banyak makna, seperti bertanya, berdo’a dan meminta segera.

Mengandung makna طلبه و إستدعاه (meminta/mencari), dan ada juga makna lain, yaitu makna عن (بكذا دعا) artinya meminta dan memohon sesuatu.

3. Pengembangan makna verba transitif دعا

Verba transitif دعا sebelum tergabung dengan *charf jarr* bermakna ‘mengajak’, tapi setelah tergabung dengan *charf jarr* “lām” seperti pada ayat :

يا أيها الذين آمنوا استجبوا لله وللرسول إذا دعاكم لما يحييكم

Pengembangan makna yang terdapat pada *charf* nya, antara lain :

a. Huruf lām mengandng makna ilâ (kepada).

إذا دعاكم لما يحييكم

Maknanya, apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, yakni yang menghidupkan agama kalian dan mengajari kalian. Menurut yang lain, kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada qalbu kamu, lalu kamu menjadi bersatu pada sesuatu itu.

b. Huruf lām bermakna ta'lîl.

لما يحييكم (kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu).

Jadi maksud ayat ini, apabila Rasul menyeru kepada hal-hal yang menjadi sarana kehidupan keruahanian.

- c. Huruf *lām* bermakna 'alâ.

دعاها لجنبه

Maknanya, terlentang pada lambungnya

- d. Huruf *lām* bermakna hâl

دعاها لجنبه

Maksudnya, dalam keadaan berbaring. Itu sebabnya, ada dua hal yang di'athafkan kepada kata tersebut.

4. Pengembangan makna verba transitif دخل

Verba transitif دخل sebelum tergabung dengan *charf jarr* bermakna 'memasuki', tapi setelah mendapat bantuan *charf jarr fi* seperti

قال ادخلوا في أمم

'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat',

و أدخل يدك في جيبك تخرج بيضاء من غير سوء

"Dan masukkan tanganmu ke saku (baju)mu, niscaya ia akan ke luar putih yang tidak buruk(bukan karena penyakit)"

فادخلي في عبادي وادخلي جنتي

"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku"

Pengembangan makna huruf yang terjadi:

- a. Huruf *fi* bermakna *hâl*.

ادخلوا في أمم

Maksudnya, berada dalam rombongan umat-umat, berada dalam kelompok mereka, dan menjadi teman mereka.

- b. Huruf *fi* bermakna *ma'a* (bersama).

ادخلوا في أمم

'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat', yakni yang sepadan dengan kalian dan memiliki sifat yang sama dengan kalian.

- c. Huruf *fi* bermakna *min*.

و أدخل يدك في جيبك

takwilnya,

من تسع آيات

termasuk sembilan mukjizat

- d. Huruf *fi* memberi isyarat bukan hakiki

فادخلي في عبادي

(masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku).

5. Pengembangan makna verba transitif أذاع

Verba transitif أذاع sebelum tergabung dengan huruf dalam tarkib bermakna “membicarakan”, tapi setelah tergabung dengan huruf “ba” berkembang maknanya menjadi أعلن (menyiarkan).

6. Pengembangan makna verba transitif هوى

Verba transitif هوى sebelum tergabung dengan huruf dalam tarkib bermakna ‘mencintai’, tapi setelah tergabung dengan huruf dalam tarkib bersama huruf *ba* berkembang maknanya menjadi merindukan.

7. Pengembangan makna verba transitif جعل

Verba transitif جعل sebelum tergabung dengan huruf *fi* bermakna menjadikan dan setelah tergabung dengan huruf dalam tarkib berkembang maknanya menjadi menyumbatkan.

8. Pengembangan makna verba transitif كتب

Verba transitif كتب sebelum tergabung dengan huruf dalam tarkib bermakna menulis, setelah tergabung dengan huruf dalam tarkib berkembang maknanya menjadi ‘mewajibkan’, ‘menentukan’.

C. PENUTUP

Penelitian tentang aspek semantis *tarkīb fi'l muta'addi* dan *charf jarr* dalam Al-qurān ini dapat disimpulkan bahwa makna *fi'l muta'addi* mengalami pengembangan setelah tergabung dengan *charf* dalam *tarkīb*, demikian pula *charf jarr* yang terletak setelah *fi'l muta'addi* dalam *tarkīb* pada ayat-ayat Al-qurān, dengan hasil penemuan yang telah penulis sajikan. Perubahan dan pengembangan makna yang terjadi sangat signifikan sehingga di dalam memahami bahasa Arab khususnya bahasa Al-qurān sangat

diperlukan pengkajian hasil penelitian ini. Berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh penulis selama melakukan penelitian bahasa ini, dan demi kepentingan pengembangan penelitian ini, penulis memberikan saran bagi para peneliti bahasa khususnya untu Menggunakan metode yang tepat untuk mengembangkan terus penelitian seputar kebahasaan ini, khususnya yang objek kajiannya adalah Al-quran. Memprioritaskan Al-quran sebagai objek penelitian, melihat bahwa Al-quran adalah sumber ilmu pengetahuan dan mengkajinya dengan meneliti merupakan tindakan yang tepat untuk mendapatkan yang benar, juga sebagai wujud pengabdian terhadap sang *Khaliq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jabir, A. H. (1978). *Manahij al-Bahts*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyah.
- Jinni, I. (1956). *Al-Khashâish*. Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG

PROGRAM STUDI :

- | | |
|-----------------------------------------------|----|
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) | S1 |
| 2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) | S1 |
| 3. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) | S1 |
| 4. Pendidikan Bahasa Arab (PBA) | S1 |
| 5. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) | S1 |



STIT Press

ISSN (*printed*): 2086-3462



ISSN (*online*): 2548-6993

